

— NOVEL —

KADER DIGITAL

DESA AWAN BIRU

*Ketika cinta dan teknologi bersatu
membangun desa.*



Oleh: Slamet Riyadi

NOVEL KADER DIGITAL DESA AWAN BIRU

"Ketika cinta dan teknologi bersatu membangun desa."

Oleh: Slamet Riyadi

Prolog: Desa di Ujung Senja

Langit Desa Awan Biru di ujung senja selalu menyuguhkan lukisan yang tak pernah membosankan. Gumpalan awan putih bergelayut manja di atas puncak bukit kapur, berubah warna dari jingga ke merah marun, seolah ikut meregang nyawa sebelum malam benar-benar tiba. Suara azan Magrib dari pengeras suara masjid yang agak serak bergumam bersama derik jangkrik yang mulai keluar dari persembunyian. Di sinilah, di tengah ketenangan yang nyaris sempurna itu, sebuah kegelisahan justru tumbuh subur di dada seorang pemuda.

Bambang, putra Pak Eko, Kaur Perencanaan Desa, baru saja menurunkan ransel punggungnya di teras rumah. Baju kemeja lusuh hasil empat tahun bergelut dengan skripsi dan deadline tugas multimedia di kota masih melekat di tubuhnya. Ia memandangi pekarangan rumah yang asri, lalu layar ponselnya yang menangkap sinyal bolak-balik dua strip. Di kota, ia adalah seorang kreator yang lincah, tetapi di sini, ia merasa seperti paku yang tumpul. Sebuah obrolan ringan dengan sang ayah di ruang tamu yang beralas tikar pandan membuka lembaran baru perjalanan desa ini.

"Pak, Bapak bilang Desa Awan Biru mau mengadakan pelatihan digital?" tanya Bambang sambil menyedot teh panas buatan ibunya.

"Iya, Bang. Perintah dari Pak Kades Iwan. Katanya ini program dari kabupaten. Tapi... ya gitu deh," Pak Eko menghela napas, melirik ponsel lamanya yang masih menggunakan tombol. "Kita ini masih mikirin gimana caranya bikin laporan pembangunan pakai Excel aja pusing tujuh keliling. Apalagi Si Amat, admin desa kita itu, kemarin ngadu ke saya. Matanya udah silinder katanya, gara-gara disuruh input data Kartu Keluarga satu desa sendirian."

Bambang tersenyum kecil. Ia membayangkan Si Amat, sosok admin desa yang terkenal kusut rambutnya dan selalu membawa tiga buku catatan kemana-mana karena takut kehabisan tempat menulis. Di sudut ruang tamu, televisi tabung tua menayangkan berita tentang kota pintar dan inovasi digital. Jaraknya terasa begitu jauh dengan realita desa ini.

"Pak," Bambang meletakkan gelasny, suaranya datar tapi tegas. "Saya nggak mau cuma jadi sarjana pengangguran yang nunggu panggilan kerja dari kota. Saya lihat potensi di sini. Koneksi internet mungkin masih bolak-balik, tapi semangat warga untuk belajar itu ada. Saya mau coba merintis sesuatu. Sebuah wadah. Ruang Komunitas Digital Desa."

Pak Eko terdiam, matanya menyorot anak semata wayangnya. Bukan dengan keraguan, tapi dengan rasa bangga yang tertahan. "Kamu yakin? Ini nggak akan mudah. Banyak yang masih menganggap komputer itu mesin setan, atau paling nggak, buang-buang listrik."

"Justru itu yang mau saya ubah, Pak," jawab Bambang.

Di rumah lain, di ujung desa yang sama, seorang gadis bernama Enjelin sedang duduk di kursi anyaman bambu sambil memainkan ujung rambut panjangnya. Di hadapannya, Bidan Desa, ibunya, Ibu Amelia, sedang merapikan botol-botol vitamin di rak. Rumah mereka sederhana, beraruti eucalyptus dari pohon yang tumbuh di belakang rumah.

"Lin, ibu dengar-dengar, Pak Kades mau gencar-gencarnya soal digitalisasi desa," Ibu Amelia memulai pembicaraan sambil tidak melepaskan pandangan dari botol-botol itu.

"Iya, Bu. Kata Pak Eko, anaknya yang baru lulus kuliah multimedia itu yang bakal jadi motor penggeraknya," sahut Enjelin, berusaha terdengar biasa saja. Jantungnya, entah kenapa, berdegup sedikit lebih kencang. Ia mengenal Bambang. Mungkin hanya sekadar tahu dari jauh. Sebagai anak Bidan Desa yang lulusan SMK administrasi perkantoran, ia sering diminta membantu administrasi posyandu. "Katanya mau bikin Ruang Komunitas Digital Desa."

"Kamu tertarik?" Ibu Amelia akhirnya menoleh, alisnya terangkat. "Ibu lihat kamu akhir-akhir ini suka main aplikasi canva itu. Sampai lupa waktu."

"Bukan main-main, Bu," Enjelin menyahut cepat, agak membela diri. "Itu untuk mendesain poster imunisasi dan stunting yang Ibu minta. Kalau desainnya bagus, orang jadi lebih tertarik datang ke posyandu."

"Nah," Ibu Amelia tersenyum, senyum yang sama ketika ia tahu putrinya mulai tertarik pada sesuatu yang lebih besar dari sekadar rutinitas. "Mungkin itu panggilanmu, Lin. Tapi ingat, jadi kader digital itu bukan cuma soal bikin poster cantik. Ada urusan data, ada urusan masyarakat, dan tentu saja..."

"Ibu," potong Enjelin cepat, pipinya merona. "Ini urusan desa, bukan urusan hati."

Ibu Amelia hanya terkekeh kecil, lalu kembali merapikan botol-botol itu. Namun, di hatinya, ia tahu. Desa Awan Biru akan segera berubah. Dan perubahan itu, seperti angin senja yang membawa aroma tanah basah, akan membawa serta banyak cerita—tentang ambisi, tentang pengorbanan, dan mungkin, tentang cinta yang tumbuh di antara hiruk-pikuk kabel LAN dan sinyal Wi-Fi yang belum tentu stabil.

Di balik tirai senja itu, perjalanan dimulai. Ini adalah kisah tentang kader-kader digital desa, tentang trisula kekuatan: digitalisasi, smart village, dan tanggap bencana. Namun, di balik layar

komputer dan deretan data, ada detak jantung manusia yang berusaha untuk tidak hanya maju, tetapi juga tetap berpijak pada tanah yang mereka cintai.

Bab 1: Eksperimen di Ruang Komunitas

Pagi hari di Desa Awan Biru menyapa dengan kelembaban yang masih menggantung di udara. Embun menebal di helaian ilalang yang tumbuh liar di pinggir jalan setapak menuju balai desa. Matahari yang baru saja menampakkan ujung kepalanya dari balik Bukit Kapur menyemburkan sinar jingga yang menerobos celah-celah dedaunan pisang, menciptakan bayang-bayang panjang yang bergoyang-goyang lembut ditiup angin pagi.

Bambang sudah bangun sejak subuh. Ia tidak bisa tidur nyenyak semalaman. Bukan karena gelisah, tapi karena pikirannya terlalu sibuk membayangkan ruangan kosong bekas gudang peralatan desa yang kemarin ia lihat bersama Pak Kades. Ruangan seluas 8x10 meter dengan lantai semen yang belum sempat diaci, dinding bata yang hanya diplester seadanya, dan atap seng yang sudah mulai berkarat di beberapa bagian. Namun, di mata Bambang, ruangan itu bukanlah gudang tua yang menyedihkan. Ia melihat kanvas kosong yang siap dilukis dengan mimpi-mimpi besar.

Ia melompat dari tempat tidurnya, meraih kemeja lengan pendek berwarna abu-abu yang sudah sedikit kusut karena semalam ia lupa menggantungnya, lalu mengenakannya dengan terburu-buru. Di dapur, ibunya sudah menyiapkan sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi di atasnya, plus secangkir kopi hitam pekat tanpa gula kesukaan Bambang yang tidak pernah berubah sejak ia masih SMP.

“Makan dulu, Bang. Jangan buru-buru,” kata ibunya sambil menyodorkan piring itu dengan kedua tangan, sebuah kebiasaan yang tidak pernah lepas dari perempuan paruh baya itu.

“Makasih, Bu,” Bambang menyambar piring itu, duduk di kursi anyaman bambu yang sudah berderit setiap kali ada yang duduk di atasnya. Ia makan dengan cepat, nyaris tidak mengunyah, matanya sesekali menatap jam dinding berbentuk ayam jantan yang tergantung di dinding dapur. Jam itu sudah berhenti berdetak setahun yang lalu, tapi ibunya tidak pernah menggantinya karena katanya, “Masih bagus, cuma mati batere.” Kenyataannya, batere baru sudah dipasang tiga kali, tapi jarum jam itu tetap tidak mau bergerak. Bambang sudah lama tidak mempercayai jam itu, tapi ia tidak punya hati untuk membuangnya.

“Bapak sudah berangkat ke kantor?” tanyanya di sela-sela mengunyah.

“Sudah. Tadi subuh sudah pergi. Katanya mau rapat koordinasi dengan Pak Kades soal anggaran desa. Katanya... proyekmu itu mau dibicarakan,” jawab ibunya dengan nada hati-hati.

Bambang berhenti mengunyah. "Proyekku? Ruang Komunitas Digital?"

"Iya. Bapak bilang, tidak semua perangkat desa setuju. Ada yang bilang ini terlalu ambisius. Ada juga yang bilang lebih baik uangnya dipakai untuk perbaikan jalan atau irigasi."

Bambang meletakkan sendoknya. Nafsu makannya tiba-tiba berkurang. Ia sudah menduga akan ada penolakan, tapi mendengar langsung dari mulut ibunya membuat dadanya terasa sedikit sesak. "Biarlah, Bu. Nanti saya buktikan kalau ini bukan proyek sia-sia."

Ibunya tersenyum, meskipun matanya menyimpan kekhawatiran. "Ibu percaya kamu bisa, Bang. Tapi jangan terlalu memaksakan diri. Kalau belum saatnya, mungkin memang belum saatnya."

"Bukan soal saatnya, Bu. Tapi soal berani memulai," jawab Bambang sambil berdiri dari kursinya. Ia mencuci piringnya sendiri, lalu bergegas menuju kamar untuk mengambil ransel yang sudah ia siapkan semalam. Di dalam ransel itu ada laptop pemberian kakak kelasnya di kampus dulu sebuah laptop bekas dengan layar yang sudah retak di pojok kanan, tapi masih berfungsi dengan baik plus beberapa kabel, flashdisk, dan buku catatan kecil tempat ia menuliskan semua ide-idenya.

Sekitar pukul setengah delapan pagi, Bambang sudah tiba di depan gudang bekas yang akan menjadi markas RKDD. Pak Kades Iwan sudah ada di sana, ditemani oleh Pak Eko dan seorang tukang bangunan bernama Pak Salam yang biasa dipanggil Lam.

"Nak Bambang, ini kuncinya," Pak Kades menyodorkan seikat kunci besi yang sudah agak berkarat. "Saya sudah bilang ke Pak Lam untuk membantu merapikan sedikit. Lantainya mungkin perlu diaci, atapnya juga ada yang bocor. Tapi untuk awal, kita perbaiki seperlunya dulu. Anggaran belum cair."

"Terima kasih, Pak Kades. Saya tidak minta yang mewah. Yang penting atapnya tidak bocor dan listriknya menyala," kata Bambang sambil membuka pintu besi yang bergemerincing keras.

Ruangan itu memang masih seperti kemarin: gelap, berdebu, dan berbau apek campuran tanah lembab dan oli bekas. Di sudut ruangan, masih teronggok beberapa karung pupuk dan sisa-sisa peralatan pertanian yang sudah tidak terpakai. Bambang berjalan menyusuri ruangan itu, jari-jarinya menyentuh dinding yang kasar, matanya menghitung titik-titik yang mungkin bisa dipasang stop kontak.

"Pak Lam, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membersihkan dan menambal atap yang bocor?" tanya Bambang.

Pak Lam, seorang pria dengan kulit legam dan otot-otot kekar hasil kerja fisik setiap hari, mengamati ruangan itu dengan mata teliti. "Bersih-bersihnya sehari jadi, Mas. Tapi kalau nambal atap, tergantung. Saya lihat setidaknya ada tiga titik yang bocor parah. Mungkin dua hari, kalau cuaca mendukung."

"Anggarannya?" Pak Kades menyela.

"Ya tergantung bahan, Pak. Saya bisa pakai seng bekas yang masih bagus, saya punya stok di rumah. Atapnya saya perbaiki dulu, lantainya diaci secukupnya. Mungkin sekitar satu setengah juta, Pak, termasuk cat tembok seadanya."

Pak Kades menghela napas. "Saya usahakan. Tapi saya tidak bisa janji cepat. Mungkin minggu depan baru cair."

Bambang menggeleng. "Pak Kades, izinkan saya yang mengurus pembiayaan awal. Saya masih punya tabungan dari hasil kerja paruh waktu dulu. Tidak banyak, tapi cukup untuk perbaikan sederhana. Yang penting ruangan ini bisa segera digunakan."

"Nak Bambang, ini urusan desa. Tidak seharusnya kamu yang mengeluarkan uang pribadi," protes Pak Kades.

"Anggap saja sumbangan saya untuk desa, Pak. Nanti kalau anggaran sudah cair, bisa dikembalikan. Tapi saya tidak ingin program ini tertunda hanya karena menunggu dana."

Pak Eko, yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara. "Pak Kades, biarkan anak saya melakukan ini. Saya lihat dia serius. Kalau itu yang membuatnya bahagia, saya dukung."

Pak Kades mengangguk pelan, matanya menyorot Bambang dengan ekspresi campuran antara kagum dan iba. "Baiklah. Tapi jangan habiskan semua tabunganmu, Nak. Masih ada masa depan yang harus kamu pikirkan."

"Masa depan itu yang sedang saya bangun sekarang, Pak," jawab Bambang sambil tersenyum.

Sekitar pukul sepuluh pagi, setelah Pak Kades dan Pak Lam pergi untuk mengurus kebutuhan material, Bambang masih sibuk membersihkan ruangan seorang diri. Ia menyapu debu-debu yang mengendap bertahun-tahun, memindahkan karung-karung pupuk ke luar, dan membersihkan jaring laba-laba yang menggantung di setiap sudut. Keringat membasahi seluruh tubuhnya, tapi ia tidak merasa lelah. Ada semacam energi yang mengalir deras di dalam dirinya, sebuah perasaan bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang benar-benar berarti.

Di tengah kesibukannya, suara langkah kaki ringan terdengar dari pintu masuk. Bambang menoleh, dan di ambang pintu itu, berdiri seorang gadis dengan rambut panjang yang diikat

kuda poni sederhana. Ia mengenakan kaos oblong putih polos, jaket jeans biru yang sedikit kebesaran, dan celana jeans hitam yang sudah agak pudar warnanya. Di tangan kirinya, ia membawa sebuah kotak kardus berisi sesuatu yang mengeluarkan aroma sedap. Di tangan kanannya, sebuah termos besar berwarna merah marun.

"Maaf, ini tempatnya Mas Bambang, kan?" suaranya lembut, sedikit gugup.

Bambang mengerjapkan mata. Ia mengenali suara itu. Enjelin. Putri Ibu Amelia, Bidan Desa. Mereka tidak terlalu akrab, hanya sekadar tahu karena pernah bertemu di beberapa acara desa. Namun, Bambang ingat, ia selalu melihat gadis itu duduk di pojok ruangan, jarang berbicara, tapi matanya selalu memperhatikan dengan seksama.

"Iya, ini. Maaf, masih berantakan," kata Bambang sambil mengusap keringat di dahinya dengan punggung tangan. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Tidak, Mas. Saya... saya dengar Mas Bambang mau membuka ruang komunitas digital. Saya ingin lihat-lihat. Dan juga," Enjelin mengangkat kotak kardus yang dibawanya, "saya bawa risoles buatan ibu. Katanya buat anak-anak muda yang mau berkegiatan di sini."

Bambang tersenyum lebar. "Wah, terima kasih. Ibu Amelia baik sekali. Silakan masuk, Mbak. Maaf, belum ada kursi. Tapi kalau tidak keberatan, bisa duduk di lantai dulu."

Enjelin melangkah masuk dengan hati-hati, menghindari debu-debu yang masih beterbangan. Ia meletakkan kotak risoles dan termos di atas balok kayu yang kebetulan masih tersisa di sudut ruangan. Matanya mengamati sekeliling, menatap dinding-dinding yang kusam, lantai yang masih kotor, dan atap seng yang bocor di beberapa tempat.

"Besar juga ruangnya," katanya sambil membungkuk, ikut mengambil sapu yang tersandar di dinding. "Mas Bambang, saya bantu bersihkan."

"Eh, jangan, Mbak. Nanti bajunya kotor."

"Bisa dicuci kok, Mas. Lagipula, saya juga penasaran. Kira-kira nanti ruangan ini mau diapakan? Jadi warnet? Tempat kursus komputer?"

Bambang mengambil sapu lain yang ia temukan di sudut ruangan, lalu mereka membersihkan bersama. "Bukan warnet, Mbak. Lebih dari itu. Saya ingin ini jadi tempat belajar, tempat berdiskusi, tempat orang-orang desa kita bisa mengakses teknologi dan informasi. Nanti kita akan adakan pelatihan digital, mulai dari yang dasar sampai yang lanjutan. Kita juga akan bangun sistem data desa, peta digital rawan bencana, dan platform pemasaran untuk produk-produk warga."

Enjelin berhenti menyapu, menatap Bambang dengan mata sedikit membulat. "Wah, ambisius, Mas. Tapi saya dengar, koneksi internet di sini tidak stabil. Laptop saja baru punya beberapa orang."

"Itu tantangannya," Bambang tertawa kecil. "Tapi saya percaya, kalau ada kemauan, pasti ada jalan. Soal internet, saya sudah bicara dengan Petugas Telkom yang sering nongkrong di warung Mbah Karyo. Katanya bulan depan akan ada pemasangan jaringan fiber optik sampai ke sini. Sementara itu, kita memanfaatkan yang ada dulu."

Enjelin mengangguk-angguk, matanya berbinar. "Kalau soal data dan administrasi, saya bisa bantu, Mas. Saya lulusan SMK administrasi perkantoran. Selama ini juga membantu ibu di posyandu, ngurusin data ibu hamil dan balita. Tapi untuk yang lebih teknis, saya masih harus belajar."

"Semua orang di sini akan belajar, Mbak. Saya pun masih terus belajar. Yang penting kemauannya dulu," Bambang berhenti menyapu, menatap Enjelin. "Jadi, Mbak Enjelin tertarik jadi bagian dari ini?"

Enjelin tersenyum, dan untuk pertama kalinya, Bambang melihat ada kilatan antusiasme di matanya yang biasanya kalem. "Saya mau, Mas. Saya bosan juga cuma di rumah, bantu-bantu ibu sesekali. Saya ingin melakukan sesuatu yang... lebih besar, mungkin."

"Bagus! Nanti kita buat tim. Ada teman-teman lain juga yang saya harap akan bergabung. Herman dari Karang Taruna sudah saya ajak bicara, dia tertarik. Jojon, konten kreator itu, juga sudah saya kontak. Kita akan mulai dari yang sederhana dulu. Yang penting, kita bergerak."

Mereka kembali membersihkan ruangan dalam diam yang nyaman. Sesekali, Enjelin bertanya tentang rencana-rencana Bambang, dan Bambang menjawab dengan antusiasme yang membara. Ia menjelaskan tentang pilar-pilar digitalisasi desa, tentang pentingnya data yang akurat, tentang bagaimana teknologi bisa menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat, bukan sekadar hiburan.

"Mas Bambang, boleh saya bertanya sesuatu yang sedikit pribadi?" Enjelin bertanya setelah mereka selesai membersihkan dan duduk di lantai untuk menikmati risoles dan kopi yang dibawanya.

"Tentu, silakan."

"Kenapa Mas Bambang memilih pulang kampung? Dengan kemampuan Mas di bidang multimedia, seharusnya Mas bisa dapat pekerjaan bagus di kota, gaji besar, hidup nyaman. Tapi Mas memilih balik ke sini, memulai sesuatu yang belum tentu berhasil dari nol."

Bambang menyeruput kopinya, menikmati pahit yang menempel di lidahnya. Ia menatap ke luar pintu, ke arah langit biru yang membentang luas di atas perkampungan. "Karena saya lelah, Mbak. Lelah melihat desa saya hanya jadi penonton di zamannya sendiri. Di kota, saya belajar banyak tentang teknologi, tentang bagaimana internet bisa mengubah hidup orang. Tapi setiap kali saya pulang ke sini, saya melihat kesenjangan yang begitu lebar. Anak-anak muda desa berbondong-bondong pergi merantau, banyak yang tidak kembali. Yang tinggal, seringkali merasa tidak punya akses ke masa depan yang lebih baik. Saya ingin mengubah itu. Mungkin tidak dalam waktu singkat, tapi setidaknya saya mencoba."

"Dan Mas Bambang tidak takut gagal?"

"Takut, pasti. Tapi lebih takut lagi kalau tidak mencoba sama sekali. Setidaknya, kalau saya gagal, saya tahu saya sudah berusaha. Dan kegagalan itu akan menjadi pelajaran untuk langkah berikutnya."

Enjelin tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Mas Bambang, saya salut. Saya dulu juga punya mimpi mau lanjut kuliah, tapi keadaan tidak memungkinkan. Kadang saya merasa, hidup di desa ini seperti terjebak. Tidak ada kesempatan untuk berkembang. Tapi mendengar Mas Bambang bicara, saya jadi berpikir, mungkin kesempatan itu tidak datang dengan sendirinya. Mungkin kita yang harus menciptakannya."

Bambang menatap Enjelin. Ada sesuatu di mata gadis itu, api yang sama yang selama ini ia cari-cari. Api untuk berubah, untuk bergerak, untuk tidak puas dengan keadaan yang ada. "Makanya, Mbak Enjelin, mari kita ciptakan kesempatan itu bersama."

Mereka berdua tersenyum, saling mengangguk. Di dalam ruangan yang masih berdebu, dengan atap seng yang bocor dan lantai yang belum diaci, sebuah janji diam-diam terucap. Janji untuk tidak hanya menjadi penonton, tapi menjadi pelaku perubahan. Janji untuk membangun desa ini, setapak demi setapak, dengan segala keterbatasan yang ada.

Sore harinya, setelah Enjelin pulang, Bambang masih tinggal di ruangan itu. Ia duduk di ambang pintu, menyandarkan punggungnya di kusen besi yang sudah mulai berkarat. Di tangannya, sebuah buku catatan kecil tempat ia menuliskan rencana-rencana untuk RKDD.

Angin sore berembus lembut, membawa aroma tanah basah dari sawah-sawah yang baru saja diairi. Di kejauhan, sekelompok anak-anak berlarian mengejar layang-layang di pematang sawah. Teriakan mereka yang riang terdengar seperti musik latar yang sempurna untuk sore yang tenang ini.

Bambang membuka buku catatannya, membaca ulang apa yang sudah ia tulis. Ada daftar peralatan yang dibutuhkan: tiga unit komputer bekas (sudah ia pesan dari temannya di kota), satu unit printer, kabel-kabel jaringan, dan sebuah modem. Ada juga daftar program pelatihan: literasi digital dasar untuk warga, pelatihan Microsoft Office untuk perangkat desa, pelatihan desain grafis untuk anak-anak muda, dan pelatihan pengelolaan media sosial untuk UMKM desa. Di halaman terakhir, dengan huruf kapital, ia menulis: SISTEM TANGGAP BENCANA TERINTEGRASI.

Desa Awan Biru memang rawan longsor, terutama di musim hujan. Tahun lalu, sebuah longsor kecil menimpa Dusun III, merusak dua rumah dan menutup akses jalan selama tiga hari. Tidak ada korban jiwa, tapi itu adalah peringatan. Bambang ingin sistem peringatan dini yang lebih baik, database warga rentan yang akurat, dan peta digital yang menunjukkan zona-zona rawan bencana. Itu adalah prioritasnya setelah administrasi desa selesai.

“Masih panjang jalan ke depan,” gumamnya pada diri sendiri.

Dari balik pepohonan, matahari mulai tenggelam, meninggalkan semburat jingga yang memanjakan mata. Bambang menutup buku catatannya, memasukkan ke dalam ransel, lalu berdiri. Ia menatap ruangan di belakangnya sekali lagi, membayangkan bagaimana tempat ini akan berubah dalam beberapa bulan ke depan. Dinding-dinding yang kusam akan dicat putih, lantai yang kotor akan dibersihkan, komputer-komputer akan berjejer rapi di atas meja, dan orang-orang akan datang silih berganti untuk belajar, berdiskusi, berbagi ide.

Ia tersenyum. Sebuah mimpi, pikirnya. Tapi mimpi yang bisa diwujudkan.

Ia melangkah keluar, mengunci pintu besi itu dengan hati-hati. Di ujung jalan, ia melihat sosok Enjelin sedang berjalan pulang, rambut panjangnya tergerai lembut ditiup angin sore. Seolah merasakan tatapannya, Enjelin menoleh, lalu tersenyum dan melambai kecil.

Bambang membalas lambaian itu, dadanya terasa hangat. Entah kenapa, ia merasa bahwa hari ini adalah awal dari sesuatu yang besar. Bukan hanya tentang ruang komunitas digital, tapi tentang pertemuan-pertemuan kecil yang akan mengubah hidupnya. Tentang mimpi-mimpi yang akan diwujudkan bersama. Tentang cinta yang mungkin tumbuh di antara deretan kabel LAN dan tumpukan data.

Ia berjalan pulang dengan langkah lebih ringan, membawa serta semangat baru yang menyala terang di dadanya.

Bab 2: Rapat yang Memanas dan Wi-Fi yang Membandel

Tiga minggu setelah perbaikan ruangan selesai, RKDD Desa Awan Biru berdiri dalam kesederhanaannya. Dinding-dinding yang semula kusam kini telah dicat putih bersih, meskipun masih terlihat bekas-bekas rembesan air di beberapa sudut. Lantai semen yang belum sempat diaci dibersihkan setiap hari sehingga tidak lagi berdebu. Tiga unit komputer bekas berjejer rapi di atas meja kayu panjang yang dibuat oleh Pak Salam dari papan-papan bekas. Di dinding belakang, sebuah papan tulis whiteboard bekas dipaku dengan kuat, masih menyisakan bekas spidol permanen berbentuk gambar bunga dari pemilik sebelumnya.

Bambang sengaja tidak menghapus gambar bunga itu. Ia merasa itu adalah semacam tanda bahwa ruangan ini pernah menjadi milik orang lain, pernah menyimpan cerita lain. Dan sekarang, ia akan menulis cerita baru di atasnya.

Di atas meja, sebuah modem terpasang dengan kabel yang menjulur ke arah tiang antena di luar ruangan. Solusi sementara untuk masalah sinyal yang masih membandel. Tiang bekas antena televisi itu kini menjadi penyelamat bagi koneksi internet mereka, meskipun kecepatannya masih jauh dari kata memuaskan.

Hari ini adalah hari pertama RKDD resmi dibuka untuk umum. Bambang sudah mengundang perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tentu saja, anak-anak muda yang selama ini menjadi tim intinya. Sejak pagi, ia sudah di ruangan itu, memeriksa semua persiapan. Komputer dinyalakan satu per satu, memastikan semuanya berfungsi. Koneksi internet diuji, meskipun hasilnya hanya membuatnya menghela napas panjang. Modem di tiang antena hanya mampu memberikan sinyal dua hingga tiga strip, tidak pernah stabil.

"Bang, kamu sudah di sana?" suara Herman terdengar dari pintu.

Bambang menoleh. Herman masuk dengan langkah percaya diri, mengenakan jaket almamater universitasnya meskipun ia sudah lulus dua tahun lalu. Rambutnya disisir rapi dengan gaya khas anak muda yang ingin tampil dewasa, tapi masih menyisakan kesan kekanak-kanakan di senyum lebarnya.

"Udah dari tadi. Nggak bisa tidur," jawab Bambang sambil mengusap wajahnya.

Herman tertawa, menghampiri dan menepuk pundak Bambang. "Gugup? Tenang, Bang. Ini cuma acara kecil. Bukan presentasi di depan presiden."

"Bukan gugup, Man. Tapi... kita akan lihat reaksi mereka. Tidak semua orang mendukung program ini. Pak Sugeng, Pak Santoso, mereka sudah beberapa kali menyuarakan penolakan di rapat desa. Katanya, ini proyek mewah yang tidak mendesak."

Herman duduk di kursi di samping Bambang. "Pak Sugeng memang begitu, Bang. Dia itu orangnya konservatif, lebih percaya pembangunan fisik daripada yang digital. Tapi bukan berarti

dia tidak bisa diajak berpikir. Dulu waktu kita bikin posko banjir, dia juga yang paling depan bantu warga. Cuma butuh pendekatan yang tepat.”

“Pendekatan seperti apa?”

“Tunjukkan manfaat langsungnya. Jangan cuma teori. Kalau bisa, buat demo kecil yang bisa dia lihat sendiri. Misalnya, tunjukkan bagaimana data digital bisa membantu evakuasi bencana lebih cepat. Pak Sugeng itu orangnya praktis. Kalau dia lihat langsung hasilnya, dia akan berubah.”

Bambang mengangguk, memikirkan saran Herman. “Kamu benar. Aku sudah siapkan demo sederhana. Nanti kita tunjukkan peta digital rawan bencana yang sedang kita bangun. Meskipun datanya belum lengkap, setidaknya mereka bisa lihat potensinya.”

“Nah, itu dia,” Herman menepuk pundak Bambang lagi. “Sekarang, sarapan dulu. Kamu belum makan, kan? Wajahmu pucat.”

Bambang tersenyum. “Belum sempat. Tadi cuma minum kopi.”

“Awes nanti maag kambuh. Sini, aku bawain pisang goreng buatan ibuku. Masih hangat.”

Herman mengeluarkan bungkus kertas minyak dari saku jaketnya yang longgar. Pisang goreng itu masih mengepulkan uap tipis, aromanya menguar menggoda. Bambang mengambil satu, menggigitnya dengan lahap.

“Makasih, Man. Kamu ini selalu ingat hal-hal kecil.”

“Itu tugas saya sebagai sahabat,” Herman tersenyum. “Dan sebagai calon ketua karang taruna yang akan mendukung penuh program ini.”

“Calon? Bukannya kamu sudah resmi jadi ketua?”

“Belum. Pelantikannya minggu depan. Tapi Pak Kades sudah kasih isyarat kalau saya yang dipilih. Jadi, saya pakai kesempatan ini untuk mulai bekerja sebelum resmi dilantik. Biar tidak ada masa transisi.”

Mereka tertawa bersama. Di luar, suara kendaraan mulai terdengar. Beberapa perangkat desa mulai berdatangan. Bambang melihat dari jendela, menghitung satu per satu. Pak Kades Iwan dengan mobil dinas, diikuti oleh Pak Eko dan Ibu Yuni, Sekretaris Desa. Kemudian Pak Amat, Admin Desa, dengan sepeda motor bebeknya yang sudah berusia belasan tahun. Di belakangnya, Pak Sugeng dan Pak Santoso berjalan kaki dari arah warung Mbah Karyo, tampak serius membicarakan sesuatu.

“Mereka datang,” kata Bambang, nada suaranya sedikit tegang.

“Tenang, Bang. Kita siap,” Herman berdiri, merapikan jaketnya.

Rapat dibuka oleh Pak Kades Iwan dengan sambutan singkat. Ia menjelaskan latar belakang program digitalisasi desa, bagaimana ini adalah amanat dari kabupaten, dan bagaimana Bambang serta teman-temannya telah bekerja keras mempersiapkan RKDD. Suaranya tenang, berwibawa, seperti biasa. Pak Kades adalah pemimpin yang disegani, tidak hanya karena jabatannya, tapi juga karena cara bicaranya yang selalu membumi dan tidak menggurui.

“Saya persilakan Bambang untuk memaparkan programnya,” kata Pak Kades di akhir sambutannya.

Bambang berdiri dari kursinya, berjalan ke depan papan tulis whiteboard. Ia merasakan degup jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasanya. Matanya menyapu ruangan. Sekitar dua puluh orang hadir: perangkat desa, tokoh masyarakat, beberapa anggota karang taruna, dan tim RKDD yang duduk di barisan belakang. Enjelin duduk di pojok kanan, memberikan senyum tipis penuh dukungan. Jojon sudah siap dengan ponselnya, mungkin akan merekam momen ini. Amanda duduk di samping Enjelin, buku catatan terbuka di pangkuannya.

“Selamat pagi, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian,” Bambang memulai dengan suara yang berusaha ia buat setenang mungkin. “Terima kasih telah meluangkan waktu untuk hadir di sini. Hari ini, saya tidak akan membicarakan teori-teori rumit tentang digitalisasi. Saya akan tunjukkan secara sederhana apa yang bisa kita lakukan dengan teknologi di desa kita.”

Ia mengambil spidol, mulai menulis di papan tulis. Tiga kata: DATA, INFORMASI, AKSI.

“Ini tiga hal yang menjadi dasar program kita. Data: kita akan mengumpulkan data warga, data potensi desa, data kerentanan bencana secara digital. Informasi: data yang sudah terkumpul akan kita olah menjadi informasi yang mudah dipahami, dalam bentuk grafik, peta, atau laporan interaktif. Aksi: berdasarkan informasi itu, kita bisa mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat. Misalnya, di mana harus membangun jembatan, siapa yang berhak menerima bantuan sosial, atau kapan harus melakukan evakuasi bencana.”

Pak Sugeng mengangkat tangan. “Mas Bambang, maaf saya potong. Kedengarannya bagus, tapi apa ini benar-benar mendesak? Kita masih punya banyak masalah fisik di desa ini. Jalan ke Dusun III masih rusak parah, irigasi di sawah-sawah banyak yang bocor, dan kita masih kekurangan air bersih di musim kemarau. Menurut saya, prioritas kita masih di sana.”

Suasana di ruangan mendadak tegang. Beberapa orang mengangguk setuju, yang lain menunduk diam. Bambang menghela napas, mengingat saran Herman. Tunjukkan manfaat langsungnya.

"Pak Sugeng, saya setuju dengan Bapak. Masalah infrastruktur fisik sangat penting. Tapi izinkan saya bertanya, bagaimana Bapak tahu jalan mana yang paling rusak dan perlu diperbaiki dulu? Bagaimana Bapak tahu irigasi mana yang bocornya paling parah sehingga perlu penanganan segera?"

Pak Sugeng terdiam sejenak. "Ya kita lihat langsung ke lapangan. Kita survei."

"Itu cara yang baik, Pak. Tapi survei manual memakan waktu, dan hasilnya kadang tidak akurat karena subjektif. Dengan data digital, kita bisa memetakan semua kerusakan dengan lebih cepat, memprioritaskan yang paling mendesak, bahkan menghitung perkiraan anggaran yang dibutuhkan. Digitalisasi bukan menggantikan pembangunan fisik, tapi membantu kita merencanakannya dengan lebih baik."

Bambang mengambil laptopnya, menghubungkannya ke proyektor kecil yang ia pinjam dari temannya di kecamatan. Layar putih di dinding menyala, menampilkan sebuah peta digital sederhana.

"Ini contoh peta digital Desa Awan Biru yang sedang kami bangun. Titik-titik merah adalah lokasi-lokasi yang dilaporkan warga sebagai infrastruktur rusak. Jalan, jembatan, irigasi, sumur. Setiap titik dilengkapi dengan foto, deskripsi kerusakan, dan tanggal laporan. Dengan peta ini, Pak Kades dan perangkat desa bisa melihat secara visual di mana saja kerusakan terjadi, mana yang paling parah, dan mana yang sudah lama tidak tertangani."

Pak Sugeng berdiri, mendekati layar proyektor. Matanya menyipit, mengamati peta itu dengan seksama. "Ini... ini dari mana datanya?"

"Dari warga, Pak. Kami melatih beberapa anak muda untuk melakukan pendataan sederhana menggunakan ponsel mereka. Mereka memotret, mencatat lokasi, dan mengirimkannya ke sistem. Dalam satu minggu, kami sudah mengumpulkan lebih dari 50 laporan."

Pak Santoso, yang sejak tadi diam, ikut angkat bicara. "Mas Bambang, saya tidak meragukan manfaatnya. Tapi pertanyaan saya, siapa yang akan mengoperasikan sistem ini? Siapa yang akan memastikan data ini akurat dan terus diperbarui? Apakah ini akan menjadi beban baru bagi perangkat desa yang sudah sibuk?"

"Pertanyaan yang bagus, Pak Santoso. Sistem ini akan dioperasikan oleh tim RKDD yang terdiri dari anak-anak muda desa, dengan pendampingan dari perangkat desa. Pak Amat, Admin Desa kita, akan menjadi 'Master Data'. Beliau akan memverifikasi semua data yang masuk sebelum diproses lebih lanjut. Jadi, bukan beban baru, tapi alat bantu yang memudahkan kerja Pak Amat dan perangkat desa lainnya."

Pak Amat yang duduk di pojok ruangan tersenyum bangga. Ia berdiri, berbicara dengan suaranya yang parau khas. "Bapak-bapak, saya sudah mulai belajar pakai komputer ini. Memang awalnya pusing, tapi ternyata kalau sudah terbiasa, lebih mudah daripada tulis manual. Data bisa dicari cepat, laporan bisa dibuat dalam hitungan menit. Saya dulu kalau mau bikin laporan kependudukan, harus buka tiga buku catatan, hitung pakai kalkulator, bisa dua hari baru selesai. Sekarang, dengan bantuan Mas Bambang dan Mbak Enjelin, satu jam jadi."

Suasana di ruangan mulai melunak. Pak Sugeng kembali duduk, wajahnya masih serius tapi tidak lagi kaku. "Mas Bambang, saya masih punya satu pertanyaan."

"Silakan, Pak Sugeng."

"Program ini pasti butuh anggaran. Komputer, internet, pelatihan, semua butuh uang. Saya ingin tahu, berapa besar alokasi dana desa yang akan digunakan? Dan apakah ini tidak akan mengurangi anggaran untuk pembangunan fisik yang sudah saya sebutkan tadi?"

Bambang menoleh ke arah Pak Eko yang duduk di samping Pak Kades. Pak Eko mengangguk, lalu berdiri.

"Saya akan jelaskan, Pak Sugeng. Saya sebagai Kaur Perencanaan sudah membuat rancangan anggaran awal. Untuk tahap pertama, kita akan menggunakan sekitar 15% dari dana desa yang dialokasikan untuk pemberdayaan masyarakat. Angka ini masih bisa disesuaikan. Saya sudah hitung, anggaran untuk pembangunan fisik tidak akan terganggu. Malahan, dengan sistem digital yang baik, kita bisa merencanakan pembangunan fisik dengan lebih efisien, mengurangi pemborosan."

"15%? Tidak kecil, Pak Eko," Pak Sugeng masih bersikukuh.

"Tapi juga tidak besar, Pak Sugeng. Dan ini investasi jangka panjang. Bukan konsumsi sekali pakai," Pak Eko menjawab dengan tenang. "Saya sendiri awalnya ragu, tapi setelah melihat anak saya bekerja siang malam mempersiapkan ini, saya jadi yakin. Kalau kita tidak mulai sekarang, kapan lagi? Desa-desa lain sudah mulai bergerak. Kita tidak ingin tertinggal, bukan?"

Pak Kades Iwan mengangkat tangan, mengambil alih diskusi yang mulai memanas. "Baik, Bapak-bapak, saya dengar semua pendapat. Saya tidak akan memaksakan keputusan hari ini. Tapi saya minta kita semua membuka pikiran. Kita undur dulu keputusan final sampai kita melihat demo langsung dari program ini. Bambang, apakah kamu bisa menunjukkan demo yang lebih konkret?"

"Bisa, Pak Kades. Saya sudah siapkan demo kecil. Tapi saya minta bantuan Pak Sugeng dan Pak Santoso untuk menjadi peserta."

Demo yang dilakukan Bambang sederhana namun efektif. Ia meminta Pak Sugeng menyebutkan data apa pun tentang desa yang ia ingin ketahui. Pak Sugeng, dengan nada setengah menantang, menyebutkan: "Jumlah kepala keluarga di Dusun III yang bekerja sebagai petani."

Bambang mengetik beberapa kata di laptopnya, lalu dalam hitungan detik, layar proyektor menampilkan angka 127, lengkap dengan nama-nama, alamat, dan luas lahan yang digarap. Pak Sugeng terbelalak.

"Dari mana ini datanya?" tanyanya.

"Dari data yang selama ini dikumpulkan Pak Amat, Pak. Tapi dulu tersebar di tiga buku catatan berbeda. Sekarang kami gabungkan dalam satu database. Jadi, ketika ada yang bertanya seperti Bapak tadi, kita tinggal mencari."

"Tapi apakah ini akurat?"

"Tidak 100%, Pak. Masih ada data yang perlu divalidasi. Tapi ini sudah lebih akurat daripada tidak punya data sama sekali. Dan kami akan terus memperbarui."

Pak Santoso kemudian bertanya, "Bisakah kamu tunjukkan peta rawan bencana yang kamu sebut tadi?"

Bambang membuka file lain. Layar menampilkan peta Desa Awan Biru dengan warna-warna berbeda: merah untuk zona sangat rawan longsor, kuning untuk zona rawan sedang, dan hijau untuk zona aman. Ada titik-titik biru yang menandakan lokasi sumber air, dan titik-titik hitam untuk jalur evakuasi.

"Ini kami buat berdasarkan data historis longsor dalam 10 tahun terakhir, ditambah dengan survei lapangan. Zona merah di Dusun III dan IV adalah yang paling rawan. Di sini, kami menandai juga rumah-rumah warga yang berada di zona merah, lengkap dengan jumlah jiwa, termasuk lansia, disabilitas, ibu hamil, dan balita. Jadi kalau terjadi longsor, tim evakuasi tahu siapa yang harus diprioritaskan."

Keheningan menyergap ruangan. Pak Sugeng menatap peta itu dengan mata yang sulit diartikan. Akhirnya, ia berkata, "Mas Bambang, saya masih tidak sepenuhnya setuju dengan prioritas anggaran. Tapi saya akui, apa yang kamu tunjukkan tadi... itu berguna. Sangat berguna. Kalau ini bisa membantu keselamatan warga, mungkin saya perlu berpikir ulang."

Bambang menghela napas lega dalam hati. Itu bukan kemenangan, tapi setidaknya pintu mulai terbuka.

Setelah rapat selesai dan semua pulang, Bambang masih duduk di ruangan itu bersama tim inti. Herman, Jojon, Amanda, Enjelin, dan Si Amat. Mereka semua terlihat lelah, tapi lega.

“Kamu hebat, Bang,” kata Enjelin sambil menyodorkan segelas air putih. “Tadi aku hampir deg-degan waktu Pak Sugeng mulai protes.”

“Aku juga,” aku Bambang sambil meneguk air itu. “Tapi untung Herman kasih saran. Demo langsung memang ampuh.”

Herman tersenyum bangga. “Pak Sugeng itu orangnya keras kepala, tapi kalau sudah lihat manfaatnya, dia akan berubah. Percaya deh.”

Jojon yang sejak tadi asyik melihat rekaman videonya, tiba-tiba berseru, “Bang, rekaman tadi bagus banget! Aku bisa edit jadi konten yang menarik. Judulnya ‘Ketika Desa Melawan Skeptisisme Digital’. Mau aku upload?”

“Jangan dulu, Jon. Nanti kalau programnya sudah berjalan. Sekarang masih terlalu awal. Takut malah jadi bumerang,” kata Amanda dengan hati-hati.

“Amanda benar,” Bambang mengangguk. “Kita fokus dulu pada eksekusi. Konten bisa menyusul.”

Si Amat yang sejak tadi diam, tiba-tiba berkata, “Mas Bambang, saya jadi malu. Dulu saya juga skeptis. Tapi sekarang saya lihat sendiri, data-data yang selama ini saya catat di buku itu ternyata bisa jadi sesuatu yang besar.”

“Pak Amat, justru Bapak adalah pahlawan di balik semua ini. Tanpa catatan Bapak, database kita tidak akan pernah ada.”

Si Amat tersenyum, matanya berkaca-kaca. “Dulu anak saya sering ejek saya karena masih pakai buku catatan. Katanya, ‘Bapak ketinggalan jaman’. Sekarang, dia minta saya ajarin cara input data. Saya jadi... bangga.”

Semua tersenyum mendengar pengakuan Si Amat. Mereka merasakan sesuatu yang hangat di ruangan itu, sebuah perasaan bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia.

Enjelin berdiri, berjalan ke arah papan tulis whiteboard. Ia mengambil spidol, dan di bawah tulisan DATA, INFORMASI, AKSI yang dibuat Bambang tadi, ia menambahkan satu kata lagi: KOLABORASI.

“Ini kunci sebenarnya,” katanya sambil menunjuk kata itu. “Tanpa kolaborasi, data tidak akan menjadi informasi yang berguna. Tanpa kolaborasi, informasi tidak akan menjadi aksi yang nyata. Dan tanpa kolaborasi, kita tidak akan pernah sampai di sini.”

Bambang menatap Enjelin, ada kebanggaan yang tak terkira di hatinya. "Kamu benar, Lin. Kolaborasi adalah segalanya."

Malam itu, sebelum pulang, Bambang dan Enjelin berjalan beriringan di jalan setapak menuju rumah mereka yang berada di arah yang sama. Langit malam bertabur bintang, bulan sabit menggantung tipis di atas Bukit Kapur.

"Bang, aku tadi liat kamu tegang sekali waktu Pak Sugeng protes. Tapi kamu tetap tenang. Dari mana kamu belajar itu?" tanya Enjelin.

"Dari organisasi selama kuliah. Aku belajar bahwa dalam setiap perdebatan, tidak ada gunanya marah atau emosi. Yang penting adalah data dan fakta. Dan kita punya itu."

"Kamu orang yang luar biasa, Bang. Tidak banyak anak muda yang mau repot-repot seperti ini."

Bambang tersenyum. "Aku bukan siapa-siapa tanpa kalian. Tanpa Herman yang jago ngatur orang, tanpa Jojon dan Amanda yang kreatif, tanpa Pak Amat yang tekun, tanpa... kamu."

Enjelin menunduk, pipinya merona meskipun tidak terlihat jelas di bawah cahaya remang. "Aku juga hanya melakukan yang bisa kulakukan."

"Dan itu sangat berarti," Bambang berhenti berjalan, menatap Enjelin. "Lin, aku ingin kamu tahu, kehadiranmu di sini, dukunganmu, itu membuatku lebih kuat. Aku tidak tahu apakah ini perasaan yang tepat atau bukan, tapi aku ingin jujur. Aku merasa... nyaman denganmu. Lebih dari sekadar teman."

Enjelin terkesiap. Ia tidak menyangka Bambang akan sejujur itu. Jantungnya berdegup kencang, dadanya terasa sesak, tapi bukan karena takut. Ini adalah perasaan yang selama ini ia pendam, yang selama ini ia coba abaikan, tapi sekarang muncul ke permukaan dengan kekuatan yang tidak bisa ia tolak.

"Bang, aku juga," katanya dengan suara nyaris berbisik. "Tapi aku takut. Takut perasaan ini mengganggu pekerjaan kita. Takut ini hanya karena kita sering bersama, dan nanti kalau sudah biasa, perasaan ini hilang."

Bambang menggeleng. "Aku tidak tahu masa depan, Lin. Tidak ada yang tahu. Tapi aku tahu, apa yang aku rasakan sekarang, ini nyata. Dan aku tidak ingin menyimpannya sendiri. Aku ingin berbagi denganmu. Tapi aku tidak akan memaksakan. Kita jalan perlahan. Yang penting, kita jujur satu sama lain."

Enjelin mengangkat wajahnya, menatap mata Bambang yang jernih di bawah sinar bintang. "Baik, Bang. Kita jalan perlahan. Tapi aku ingin kamu tahu, aku juga merasakan hal yang sama."

Mereka berdua tersenyum, saling mengangguk. Tidak ada pelukan, tidak ada ciuman. Hanya sebuah pengakuan jujur yang mengikat mereka dalam kehangatan yang baru. Di kejauhan, suara azan Isya mulai berkumandang dari masjid desa, menggema di antara pepohonan dan bukit-bukit kapur.

Mereka berjalan pulang dengan langkah yang lebih ringan, membawa serta perasaan baru yang tumbuh di antara hiruk-pikuk digitalisasi desa, di antara data dan informasi, di antara mimpi-mimpi yang mulai mereka wujudkan bersama.

Bab 3: Buku Catatan dan Jatuh Cinta pada Data

Pagi-pagi benar keesokan harinya, sebelum matahari benar-benar muncul dari balik Bukit Kapur, Si Amat sudah sampai di depan pintu RKDD. Ia datang dengan sepeda motor bebeknya yang setia menemaninya selama lima belas tahun terakhir, meskipun sekarang sudah sering berasap dan kadang mogok di tengah jalan. Di tangannya, ia membawa tiga buku catatan dengan sampul karton coklat yang sudah ringkih di beberapa bagian, dijilid dengan benang kasur karena sampul aslinya sudah lama robek.

Si Amat tidak tidur nyenyak semalam. Ia terlalu bersemangat. Setelah demo yang dilakukan Bambang kemarin, ia menyadari bahwa buku catatannya yang selama ini ia anggap sebagai harta paling berharga, ternyata bisa menjadi sesuatu yang lebih besar jika dimasukkan ke dalam mesin yang disebut komputer itu. Ia tidak sepenuhnya mengerti cara kerjanya, tapi ia melihat bagaimana angka-angka dan nama-nama yang ia tulis dengan susah payah selama bertahun-tahun bisa muncul di layar dalam sekejap mata, bisa diatur, bisa dicari, bisa dihitung dengan cepat.

Ini seperti sulap, pikirnya. Tapi Bambang bilang ini bukan sulap, ini teknologi. Dan teknologi, kata Bambang, bisa dipelajari siapa saja, termasuk kakek-kakek separuhnya seperti dirinya.

Ia duduk di kursi yang sudah ia tempati kemarin, meletakkan tiga buku catatannya di atas meja dengan hati-hati, seolah benda itu terbuat dari emas. Lalu ia membuka buku pertama, halaman demi halaman, membaca ulang catatan-catatan yang ia tulis dengan tulisan tangan yang khas, besar, agak miring ke kanan, dan kadang sulit dibaca orang lain karena ia terbiasa menulis cepat.

Buku pertama berisi data kependudukan. Nama-nama, alamat, nomor Kartu Keluarga, tanggal lahir, pekerjaan, status perkawinan. Semua ditulis dengan rapi, dengan garis pembatas dari penggaris kayu yang sudah aus ujungnya. Ada coretan-coretan kecil di pinggir halaman, catatan tentang siapa yang pindah, siapa yang meninggal, siapa yang baru lahir. Ini adalah hasil kerja puluhan tahun sebagai Admin Desa. Bukan hanya kerja, ini adalah pengabdian.

Buku kedua berisi data potensi desa. Jenis tanaman yang tumbuh di setiap musim, hasil panen rata-rata, lokasi-lokasi sumber air, jenis kerajinan yang dibuat warga, bahkan nama-nama pembeli dari luar desa yang sering datang. Si Amat mencatat semuanya dengan detail, karena ia percaya bahwa suatu hari informasi ini akan berguna.

Buku ketiga adalah yang paling tebal dan paling ringkih. Ini adalah buku catatan bencana. Setiap kali terjadi longsor, banjir, atau angin kencang, Si Amat mencatatnya. Tanggal, lokasi, dampak, jumlah warga yang mengungsi, berapa lama akses jalan tertutup, berapa banyak rumah yang rusak. Ia juga mencatat nama-nama warga yang tinggal di zona rawan, lansia yang perlu perhatian khusus, ibu hamil yang sulit dievakuasi. Buku ini adalah memori kolektif desa tentang bencana-bencana yang pernah terjadi, dan Si Amat adalah penjaganya.

“Pak Amat, sudah datang?” suara Bambang menyapa dari pintu.

Si Amat menoleh, tersenyum lebar. “Mas Bambang, saya tidak sabar. Saya sudah bawa semua buku catatan saya. Kapan kita mulai?”

Bambang tersenyum melihat antusiasme Si Amat. Ini adalah sisi baru dari pria paruh baya yang biasanya ia lihat sebagai sosok yang pendiam, terkadang sedikit pemarah, dan selalu sibuk dengan buku-bukunya. Hari ini, Si Amat terlihat seperti anak kecil yang baru diberi mainan baru.

“Kita mulai sekarang, Pak. Tapi sebelumnya, Bapak sudah sarapan?”

“Sudah. Nasi goreng sisa semalam, anget-anget aja. Buat saya sudah cukup.”

“Baik. Kalau begitu, mari kita mulai.”

Pelajaran pertama adalah menyalakan komputer. Hal yang sederhana bagi kebanyakan orang, tapi bagi Si Amat, ini adalah ritual yang menegangkan. Bambang menunjukkan tombol power di CPU, lalu tombol power di monitor. Si Amat mengikuti dengan hati-hati, jari telunjuknya yang kasar dan kaku menekan tombol-tombol itu seolah sedang menekan bahan peledak.

Layar monitor menyala. Si Amat tersentak kaget. “Wah, hidup!”

Bambang tertawa kecil. “Iya, Pak. Komputer itu kalau dinyalakan akan hidup, kalau dimatikan akan mati. Nggak serumit yang Bapak bayangkan.”

“Tapi tombolnya banyak, Mas. Saya takut salah pencet nanti meledak.”

“Nggak akan meledak, Pak. Palingan komputer mati atau error. Tapi itu bisa diperbaiki. Bapak jangan takut salah. Yang penting berani mencoba.”

Si Amat mengangguk, meskipun matanya masih waspada.

Setelah komputer menyala, Bambang mengajarkan cara membuka program Microsoft Excel. Ia menjelaskan dengan perlahan, kata per kata, sambil menunjuk layar. "Ini, Pak, namanya Excel. Fungsinya untuk mengolah data dalam bentuk tabel. Bapak bayangkan seperti buku catatan Bapak, tapi di sini kita bisa menulis lebih rapi, dan kalau sudah selesai, kita bisa mencari data dengan cepat."

"Seperti buku catatan digital," kata Si Amat, mencoba memahami.

"Tepat sekali, Pak. Buku catatan digital."

Bambang kemudian menunjukkan cara mengetik. Ia mengajarkan posisi tangan yang benar, meskipun jari-jari Si Amat yang terbiasa memegang pulpen dan cangkul, terasa kaku di atas keyboard. Setiap kali jarinya menekan tombol, ia mengeja huruf itu dengan lantang, seolah mengonfirmasi bahwa yang ia ketik adalah benar.

"A... M... A... T," Si Amat mengeja, lalu menatap layar yang menampilkan namanya sendiri. "Wah, ini nama saya!"

"Iya, Pak. Itu nama Bapak. Sekarang, coba Bapak ketik lagi: ADMIN DESA."

Si Amat mengangguk bersemangat. Ia mengetik dengan gerakan yang masih kaku, kadang salah tekan, kadang lupa di mana letak huruf, tapi ia terus mencoba. Setelah beberapa menit, layar menampilkan: AMAT ADMIN DESA.

"Saya bisa, Mas!" serunya dengan suara sedikit bergetar.

Bambang tersenyum bangga. "Bapak memang bisa. Sekarang, kita coba buat tabel sederhana."

Pelajaran berlangsung selama dua jam. Enjelin datang sekitar pukul sembilan, membawa kue talam buatan ibunya dan termos berisi kopi. Ia terkejut melihat Si Amat yang sudah asyik mengetik, meskipun masih dengan gerakan satu jari.

"Pak Amat, Bapak sudah bisa ngetik?" tanyanya heran.

Si Amat menoleh dengan senyum bangga. "Mbak Enjelin, lihat ini!" Ia menunjuk layar yang menampilkan sebuah tabel sederhana dengan kolom NAMA, ALAMAT, PEKERJAAN. Di dalamnya, ia sudah mengisi beberapa baris: nama dirinya sendiri, nama Bambang, nama Enjelin, dan nama Pak Kades Iwan.

Enjelin mendekat, mengamati layar dengan seksama. "Wah, Pak Amat hebat! Ini sudah rapi sekali."

"Masih belajar, Mbak. Masih banyak yang belum tahu. Tapi saya senang. Rasanya seperti... seperti menemukan dunia baru."

Enjelin menatap Bambang, matanya berkata, "Kamu berhasil." Bambang hanya tersenyum kecil, lalu kembali fokus mengajari Si Amat.

Sepanjang hari, RKDD ramai dikunjungi. Herman datang dengan beberapa anggota karang taruna, ingin belajar cara membuat peta digital sederhana. Jojon datang dengan laptopnya, ingin berkonsultasi tentang editing video untuk konten sosialisasi. Amanda datang dengan sketsa-sketsa poster yang ingin ia digitalisasi. Semua datang dengan semangat yang berbeda-beda, tapi satu tujuan: belajar.

Bambang dan Enjelin bergantian melayani mereka. Bambang lebih fokus pada aspek teknis: cara menggunakan software, cara mengelola data, cara membuat sistem. Enjelin lebih banyak membantu administrasi: cara menyusun laporan, cara mendesain formulir, cara mengarsipkan dokumen digital.

Si Amat, yang tadinya hanya menjadi murid, perlahan mulai menjadi asisten. Ketika ada anggota karang taruna yang bertanya tentang data kependudukan, Si Amat dengan sigap membuka buku catatannya, lalu membantu Bambang menemukan data yang dimaksud. Ia mulai memahami bahwa buku catatannya bukan digantikan oleh komputer, tapi diperkuat olehnya.

"Pak Amat, Bapak tahu nggak, berapa jumlah warga yang bekerja sebagai petani di Dusun II?" tanya Herman.

Tanpa membuka buku catatan, Si Amat menjawab, "57 orang. Tapi kalau termasuk yang punya sawah tapi kerja serabutan, jadi 82 orang."

Herman terbelalak. "Wah, Bapak hafal di luar kepala?"

"Bukan hafal, Mas Herman. Ini sudah saya catat bertahun-tahun. Lama-lama masuk sendiri ke kepala."

Bambang tersenyum mendengar itu. "Pak Amat, inilah yang saya maksud dengan living database. Bapak adalah sumber data yang paling akurat. Komputer hanya alat bantu. Tanpa Bapak, komputer itu hanya mesin kosong."

Si Amat tersipu malu, tapi matanya berbinar bangga.

Sore harinya, setelah semua pulang, Bambang dan Enjelin masih tersisa di RKDD. Mereka duduk berhadapan, masing-masing dengan laptopnya, menyelesaikan laporan perkembangan untuk diserahkan ke Pak Kades.

"Bang, aku tadi melihat Pak Amat. Dia berubah. Dulu dia selalu cemberut kalau lihat komputer. Sekarang dia seperti anak kecil yang menemukan mainan baru," kata Enjelin sambil mengetik.

"Dia bukan menemukan mainan baru, Lin. Dia menemukan bahwa yang selama ini dia lakukan, yang selama ini dia anggap remeh, ternyata sangat berharga. Selama bertahun-tahun, Pak Amat menjaga data desa ini dengan kesungguhan yang luar biasa, tapi tidak ada yang pernah menghargainya. Sekarang, dengan teknologi, data itu bisa dilihat banyak orang, bisa dimanfaatkan untuk banyak hal. Pak Amat merasa dihargai."

"Kamu orang yang baik, Bang. Kamu tidak hanya membangun teknologi, tapi juga membangun manusia."

Bambang mengangkat wajahnya, menatap Enjelin. "Karena teknologi tanpa manusia, hanya mesin. Dan mesin tidak pernah lebih berharga daripada manusia."

Mereka berdua terdiam sejenak. Di luar, senja mulai turun, membawa warna-warna jingga yang familiar. Angin sore berembus lembut, membawa aroma bunga desa yang tidak pernah mereka sadari sebelumnya.

"Lin," panggil Bambang pelan.

"Iya?"

"Aku ingin kamu tahu, bahwa apa yang kita lakukan di sini, bukan hanya tentang desa ini. Ini tentang kita. Tentang aku dan kamu. Tentang bagaimana kita bisa membangun sesuatu bersama. Tentang bagaimana kita bisa tumbuh bersama."

Enjelin menunduk, pipinya merona. "Bang, aku juga. Setiap hari di sini, bersama kamu, aku merasa... aku merasa menemukan tempatku. Tempat di mana aku bisa berguna, bisa belajar, bisa menjadi diriku sendiri."

"Maka, jangan pergi. Tetaplah di sini, bersamaku. Bukan hanya sebagai kader digital, tapi sebagai... sebagai seseorang yang membuat hari-hariku lebih berarti."

Enjelin mengangkat wajahnya. Matanya bertemu dengan mata Bambang. Tidak ada kata-kata lagi yang diucapkan. Mereka hanya saling menatap, membiarkan keheningan berbicara. Di dalam ruangan yang sederhana itu, di antara komputer bekas dan buku catatan usang, di antara data dan mimpi, sebuah perasaan tumbuh dengan caranya sendiri, perlahan, tapi pasti. Seperti desa ini yang perlahan berubah. Seperti Si Amat yang perlahan jatuh cinta pada data. Seperti mereka berdua yang perlahan jatuh cinta pada satu sama lain.

Bab 4: Kabar dari Kabupaten

Malam sebelum keberangkatan ke kecamatan, Desa Awan Biru tenggelam dalam kesunyian yang hanya sesekali dipecahkan oleh suara jangkrik dan gonggongan anjing kampung yang saling bersahutan dari kejauhan. Langit malam itu bersih tanpa awan, bulan purnama bersinar terang menyinari jalan-jalan desa dengan cahaya keperakan yang lembut. Pepohonan di sepanjang jalan setapak bergoyang pelan ditiup angin malam yang membawa aroma tanah basah dari sawah-sawah yang baru saja diairi.

Di dalam rumah panggung kayu sederhana milik keluarga Bambang, lampu minyak tanah masih menyala di ruang tengah, meskipun listrik sudah masuk desa sejak lima tahun lalu. Ibu Bambang lebih suka lampu minyak untuk menemani malam-malamnya, katanya lebih hangat dan tidak bikin silau. Meja kayu jati tua yang sudah mengilap karena usia berada tepat di tengah ruangan, di atasnya berserakan kertas-kertas berisi data dan rencana program RKDD.

Bambang duduk di kursi anyaman bambu yang sudah berderit setiap kali ia bergerak, kepalanya tertunduk, kedua tangannya memegang lembaran-lembaran proposal yang akan ia presentasikan besok. Ia sudah membaca ulang setiap kata, memeriksa setiap angka, memastikan tidak ada kesalahan sekecil apa pun. Namun, pikirannya tidak bisa tenang. Bukan karena takut presentasi, tapi karena beban tanggung jawab yang tiba-tiba terasa begitu berat.

Ibunya masuk dari dapur membawa sepiring pisang goreng hangat dan secangkir teh jahe. Wangi jahe yang menusuk hidung bercampur dengan aroma pisang yang digoreng dengan minyak kelapa menciptakan kehangatan yang khas di ruangan itu.

"Nak, makan dulu. Dari tadi sore kamu belum makan," kata ibunya sambil meletakkan piring dan cangkir di atas meja, di antara kertas-kertas berserakan.

Bambang mengangkat wajahnya. Matanya sembab, menandakan ia tidak tidur semalaman. "Makasih, Bu. Nanti saya makan."

Ibunya tidak bergerak. Ia berdiri di samping meja, menatap putra semata wayangnya dengan tatapan yang mengandung doa dan kekhawatiran sekaligus. "Kamu khawatir besok?" tanyanya lembut.

"Sedikit, Bu," jawab Bambang jujur. "Ini pertama kalinya saya presentasi di depan Pak Camat. Bukan hanya itu, saya juga harus meyakinkan bahwa program ini layak didukung. Ada banyak yang meragukan."

Ibunya menarik kursi dan duduk di hadapan Bambang. Tangannya yang kasar karena bertahun-tahun mencuci dan memasak, meraih tangan Bambang dengan lembut. "Nak, Ibu tidak tahu banyak tentang komputer dan digitalisasi itu. Ibu hanya tahu, apa pun yang kamu lakukan dengan

hati yang tulus dan niat yang baik, pasti akan ada jalannya. Bapakmu dulu juga merintis dari nol. Waktu baru jadi Kaur Perencanaan, banyak yang bilang dia tidak mampu. Tapi lihat sekarang, dia dihormati.”

Bambang tersenyum. “Apa Bapak pernah cerita tentang masa-masa sulit itu?”

“Sering. Setiap malam sebelum tidur, dia cerita. Kadang sampai menangis sendiri. Tapi dia tidak pernah menyerah. Dan Ibu selalu ada di sampingnya. Sekarang, Ibu juga akan selalu ada di sampingmu.”

Bambang menggenggam tangan ibunya. Ada kehangatan yang mengalir dari telapak tangan kasar itu, mengisi kekosongan di dadanya. “Makasih, Bu. Ibu selalu tahu cara menenangkan saya.”

“Itu tugas Ibu,” jawabnya sambil tersenyum. “Sekarang makan dulu. Besok kamu butuh energi.”

Bambang mengambil sepotong pisang goreng, menggigitnya dengan lahap. Pisang itu hangat, manis, dan renyah di luar, lembut di dalam. Rasanya seperti rumah, seperti masa kecil, seperti semua hal yang membuatnya merasa aman.

Di ujung desa yang lain, di rumah sederhana dengan dinding papan yang dicat hijau pudar, Enjelin juga tidak bisa tidur. Ia duduk di beranda depan, bersandar pada tiang kayu, matanya menerawang ke arah langit yang dipenuhi bintang. Sebuah selimut tipis melingkari bahunya untuk menahan dinginnya malam yang mulai menusuk tulang.

Ia memegang ponselnya, membuka pesan-pesan yang belum sempat ia balas. Ada pesan dari Herman tentang data yang perlu dilengkapi, pesan dari Amanda tentang desain poster yang sudah jadi, dan pesan dari Bambang yang dikirim dua jam lalu: “Lin, tidur yang cukup. Besok kita harus fit.”

Enjelin tersenyum membaca pesan itu. Ia membalas: “Kamu juga, Bang. Jangan begadang terus.” Lalu ia meletakkan ponselnya di pangkuan, menarik napas panjang.

Pintu rumah terbuka perlahan. Ibu Amelia keluar dengan segelas susu hangat di tangannya. Rambutnya yang mulai beruban dibiarkan tergerai, wajahnya yang lelah karena seharian melayani pasien di posyandu dan puskesmas tampak lebih lembut di bawah sinar bulan.

“Lin, belum tidur?” tanyanya sambil duduk di samping Enjelin, menyodorkan gelas susu itu.

“Belum, Bu. Pikiran masih kemana-mana,” jawab Enjelin sambil menerima gelas itu, menghirup uap susu yang hangat.

“Soal presentasi besok?”

"Iya. Tapi juga soal... hal lain."

Ibu Amelia tidak langsung bertanya. Ia hanya duduk diam di samping putrinya, menatap langit yang sama, membiarkan Enjelin menemukan kata-katanya sendiri. Ini adalah cara Ibu Amelia sejak dulu: tidak pernah memaksa, selalu memberi ruang, tapi selalu ada ketika dibutuhkan.

Setelah beberapa lama, Enjelin akhirnya bicara. "Bu, Bambang ditawari jadi Duta Digital Kabupaten."

Ibu Amelia mengerjapkan mata. "Duta Digital? Itu apa?"

"Semacam duta yang bertugas membina 10 desa di wilayah ini dalam program digitalisasi. Tawaran dari Diskominfo Kabupaten. Bambang dapat rekomendasi dari Pak Camat."

"Wah, itu kabar bagus. Kenapa wajahmu malah kusut?"

Enjelin menunduk, jari-jarinya memainkan ujung selimut. "Karena kalau dia menerima, dia harus sering ke luar desa. Mungkin jarang di sini. Mungkin... jarang bersama kita. Jarang bersama aku."

Ibu Amelia tersenyum. Senyum yang sama ketika Enjelin masih kecil dan mengaku suka pada teman sekelasnya yang suka membagi bekal. "Nak, Ibu lihat kamu sudah dekat dengan Bambang. Dan Ibu lihat Bambang juga sayang sama kamu. Tapi cinta tidak boleh menjadi penjara."

"Bukan penjara, Bu. Aku hanya..."

"Hanya takut kehilangan. Itu wajar. Tapi ingat, kalau sesuatu itu milik kita, tidak akan kemana-mana. Kalau Bambang memang jodohmu, sejauh apa pun dia pergi, dia akan kembali. Dan kalau bukan, sedekat apa pun dia, dia akan tetap pergi."

Enjelin menatap ibunya. Ada kebijaksanaan di mata perempuan yang telah melahirkan dan membesarkannya sendirian setelah suaminya meninggal ketika Enjelin masih kelas 3 SD. "Bu, Ibu tidak pernah takut setelah Bapak pergi? Ibu sendirian, membesarkan aku, bekerja keras. Ibu tidak pernah takut tidak ada yang menemani?"

Ibu Amelia menghela napas panjang. Tangan kanannya meraih tangan Enjelin, menggenggamnya erat. "Takut, pasti. Setiap malam, Ibu nangis waktu kamu tidur. Tapi Ibu ingat pesan Bapakmu: 'Kamu kuat, Lia. Kamu bisa.' Dan Ibu percaya. Sama seperti kamu sekarang. Kamu kuat, Lin. Kamu bisa. Apapun yang terjadi besok, apapun pilihan Bambang, kamu akan baik-baik saja. Karena kamu adalah anak perempuan Ibu yang paling berani."

Air mata Enjelin jatuh. Bukan karena sedih, tapi karena tersentuh. Ia menyandarkan kepalanya di bahu ibunya, merasakan kehangatan yang sama seperti ketika ia masih kecil dan berlindung dari badai di pelukan ibunya.

"Makasih, Bu. Aku sayang Ibu."

"Ibu juga sayang kamu. Sekarang, minum susu dan tidur. Besok kamu harus tampil maksimal."

Pukul 04.30 dini hari, Desa Awan Biru masih gelap gulita. Kabut tipis mulai merayap dari lembah-lembah, menyelimuti pepohonan dan rumah-rumah dengan selimut putih yang dingin. Ayam jantan mulai berkokok bersahutan, menandakan pergantian malam menuju pagi.

Bambang sudah bangun sejak pukul empat. Ia tidak bisa tidur lagi setelah terbangun dari mimpi aneh tentang presentasi yang kacau dan Pak Camat yang marah-marah. Ia tahu itu hanya mimpi, tapi adrenalinnya sudah terpacu.

Ia menyalakan lampu kamarnya yang redup, lalu membuka lemari kayu tempat ia menyimpan pakaian-pakaian terbaiknya. Matanya bergerak dari satu gantungan ke gantungan lain, mencari sesuatu yang tepat. Kemeja batik lengan panjang pemberian ayahnya. Ya, itu yang ia cari. Batik dengan motif parang rusak berwarna coklat tua dengan kombinasi krem, cukup formal tapi tidak terlalu kaku. Ayahnya memberikannya saat wisuda sarjana dulu, dengan pesan: "Pakai ini untuk acara-acara penting."

Hari ini adalah acara penting, pikir Bambang. Ia mengambil kemeja itu, merapikannya dengan hati-hati, lalu menggantungnya di belakang pintu kamar agar tidak kusut. Ia kemudian pergi ke kamar mandi, membasuh wajahnya dengan air dingin dari sumur. Air yang menyentuh kulitnya terasa seperti cambukan kecil yang membangunkan seluruh sel-sel yang masih mengantuk.

Di dapur, ia mendapati ibunya sudah sibuk memanaskan nasi goreng sisa semalam. Wangi bawang putih dan kecap yang ditumis dengan minyak kelapa menyebar ke seluruh ruangan, membuat perutnya keroncongan.

"Bu, Ibu bangun jam berapa?" tanyanya sambil duduk di kursi dapur.

"Jam tiga. Ibu tahu kamu pasti bangun pagi, jadi Ibu siapin sarapan," jawab ibunya sambil membalikkan telur mata sapi di wajan. "Ini nasi goreng kesukaanmu. Pakai banyak kecap, pedas, telurnya setengah matang."

Bambang tersenyum. Ibunya selalu ingat detail kecil seperti ini. Selama kuliah di kota, ia selalu merindukan nasi goreng buatan ibunya yang tidak pernah bisa ditiru oleh warung mana pun.

"Bu, nanti Bambang pakai kemeja batik pemberian Bapak. Itu masih bagus, kan?"

Ibunya menoleh, matanya berbinar. "Masih bagus. Ibu setrika tadi malam. Sekarang tinggal kamu pakai. Tapi jangan lupa sarapan dulu."

Bambang mengambil piring yang sudah disiapkan, menuangkan nasi goreng dalam porsi yang cukup banyak. Ia makan dengan lahap, menikmati setiap butir nasi yang gurih dan sedikit pedas, ditambah dengan telur mata sapi yang kuningnya masih cair dan bercampur dengan nasi.

"Bu," katanya di sela-sela mengunyah, "nanti Bambang presentasi di kecamatan. Doain ya, Bu."

Ibunya berhenti mengaduk sayur asem di panci. Ia menatap Bambang dengan pandangan yang dalam, penuh harap, penuh cinta. "Ibu selalu mendoakanmu, Nak. Setiap hari, setiap saat. Kamu anak baik, kamu anak pintar, kamu anak yang tidak pernah mengecewakan. Ibu yakin, apapun yang terjadi hari ini, kamu pasti bisa."

Bambang menelan nasi yang ada di mulutnya, tapi ada sesuatu yang lebih besar yang ia telan: haru. "Makasih, Bu."

Pukul 07.30, tim RKDD sudah berkumpul di halaman Kantor Desa. Matahari baru saja naik setinggi pohon kelapa, menyemburkan sinar keemasan yang menerobos kabut pagi. Udara masih segar dengan embun yang masih menempel di rumput-rumput.

Herman datang dengan motor bebeknya, membawa map tebal berisi data yang sudah ia kumpulkan dari berbagai RT. Ia terlihat sedikit kurang tidur, dengan kantung mata yang menghitam, tapi semangatnya membara.

"Bang, ini data dari RT 02, 03, dan 05 sudah lengkap," katanya sambil menyerahkan map itu ke Bambang. "Tinggal RT 04 yang masih kurang, tapi Pak RT-nya janji akan kirim minggu depan."

Bambang membuka map itu, membaca sekilas. "Bagus, Man. Ini sudah lebih dari cukup untuk presentasi. Kita bisa tunjukkan bahwa sistem kita sudah mulai berjalan."

Jojon dan Amanda datang bersama, dengan laptop dan kamera. Jojon tampak bersemangat seperti biasa, rambutnya yang agak panjang dibiarkan tergerai, tidak seperti biasanya yang diikat. "Bang, video sudah aku edit semalam. Durasi 3 menit. Pas buat pembuka. Aku kasih musik latar yang agak epic biar greget."

"Jon, jangan terlalu lebay," kata Amanda sambil tertawa kecil. "Ini presentasi resmi, bukan premier film."

"Tapi harus menarik, dong. Nggak lucu kalau presentasi kita membosankan," balas Jojon.

Bambang tersenyum. "Iya, Jon, boleh sedikit gaya. Tapi tetap profesional. Yang penting pesannya sampai."

Enjelin datang dari arah timur, berjalan kaki dengan langkah ringan. Ia mengenakan blus putih sederhana dengan rok panjang batik motif parang—kebetulan motif yang sama dengan kemeja Bambang, meskipun dengan warna yang berbeda. Entah itu disengaja atau tidak, tapi mereka terlihat serasi.

“Lin, kamu pakai batik juga?” tanya Amanda dengan nada usil.

Enjelin tersipu. “Iya, ini punya ibu. Katanya biar terlihat profesional. Ada apa?”

“Nggak ada, cuma... selaras sama Mas Bambang,” Amanda tersenyum lebar.

Bambang yang mendengar itu hanya tersenyum tipis, memilih untuk fokus memeriksa data di map. Tapi hatinya berdegup sedikit lebih kencang.

Pak Kades Iwan datang dengan mobil dinas, diikuti oleh Pak Eko dan Ibu Yuni. Pak Kades hari ini mengenakan pakaian dinas lengkap dengan peci hitam di kepalanya. Wajahnya yang biasanya tenang, hari ini tampak sedikit tegang.

“Semua sudah siap?” tanyanya sambil turun dari mobil.

“Siap, Pak,” jawab Bambang.

“Bagus. Kita berangkat sekarang. Perjalanan ke kecamatan sekitar 45 menit. Saya sudah janji dengan Pak Camat pukul 10.00. Kita harus sampai lebih awal.”

Perjalanan ke kecamatan melewati jalan berkelok yang diapit oleh perkebunan kopi dan hutan jati di sisi kiri kanan. Mobil desa yang sudah berusia belasan tahun itu melaju dengan kecepatan sedang, mesinnya kadang menggerutu saat melewati tanjakan. Di dalam, delapan orang duduk berdesakan: Pak Kades di kursi depan bersama sopir, Pak Eko dan Ibu Yuni di kursi tengah, sementara Bambang, Enjelin, Herman, Jojon, dan Amanda berdesakan di kursi belakang.

Jendela mobil dibuka sedikit untuk mengurangi pengap. Angin pagi yang masih dingin masuk menerpa wajah-wajah mereka, membawa aroma kopi dari perkebunan yang mereka lewati.

“Bang, coba tebak, Pak Camat orangnya seperti apa?” tanya Jojon, memecah keheningan.

“Dari informasi yang saya dengar, Pak Camat adalah orang yang tegas tapi adil. Beliau sangat perhatian pada program-program inovatif,” jawab Bambang.

“Tegas gimana? Galak?” Jojon sedikit cemas.

“Tegas bukan galak. Beliau akan menanyakan detail, mempertanyakan data, dan memastikan program kita benar-benar matang. Jadi kita harus siap menjawab,” jelas Bambang.

Herman yang duduk di samping Jojon menepuk pundaknya. "Tenang, Jon. Kita sudah persiapan semuanya. Tinggal kita sampaikan dengan percaya diri."

Amanda yang duduk di pojok membuka laptopnya untuk memeriksa ulang file presentasi. "Bang, aku cek lagi file infografisnya. Semua data sudah aku masukkan. Ada grafik perbandingan sebelum dan sesudah digitalisasi."

"Bagus, Manda. Nanti kita tampilkan itu di bagian akhir, sebagai bukti bahwa program kita sudah memberikan dampak."

Enjelin yang duduk di samping Bambang hanya diam, sesekali mencuri pandang ke arahnya. Ia melihat profil Bambang dari samping: rahang yang tegas, hidung yang mancung, dan alis yang sedikit berkerut karena konsentrasi. Jantungnya berdegup lebih kencang, tapi ia berusaha menenangkan diri. Fokus, Lin, fokus pada presentasi, pikirnya.

Setelah sekitar setengah jam perjalanan, mobil memasuki wilayah kecamatan. Jalanan mulai mulus, dengan trotoar dan lampu penerangan di sisi kanan-kiri. Rumah-rumah di kecamatan lebih rapi, ada yang bertingkat, dengan halaman yang tertata. Kantor kecamatan sendiri berada di pusat kota, sebuah bangunan dua lantai berwarna krem dengan arsitektur kolonial yang masih dipertahankan.

Mobil masuk ke halaman kantor, diparkir di area yang sudah disediakan. Mereka semua turun, merapikan pakaian masing-masing. Bambang mengambil koper kecil berisi laptop dan proyektor, sementara Enjelin membawa map berisi data cetak sebagai cadangan.

"Kita masuk. Ingat, tunjukkan yang terbaik," kata Pak Kades sambil memimpin mereka masuk.

Ruang pertemuan di lantai dua kantor kecamatan cukup luas, dengan meja panjang berbentuk U yang dilapisi taplak putih bersih. Dinding-dindingnya dihiasi foto-foto kegiatan pemerintahan dan peta wilayah kecamatan. Udara di dalam ruangan sejuk karena AC yang menyala sejak pagi.

Di kursi kepala, Pak Camat sudah duduk dengan posisi tegak. Beliau adalah pria berusia sekitar 55 tahun, dengan rambut yang mulai memutih di pelipis, kacamata minus dengan lensa agak tebal, dan kumis tipis yang terawat rapi. Ekspresinya serius tapi tidak menakutkan. Di samping kanannya, duduk dua orang staf dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten: seorang pria muda dengan kemeja putih rapi dan seorang wanita dengan blazer abu-abu.

"Selamat pagi, Pak Kades. Silakan duduk," sapa Pak Camat ramah, sambil menunjuk kursi-kursi yang tersedia.

Pak Kades Iwan maju, menjabat tangan Pak Camat. "Selamat pagi, Pak Camat. Terima kasih telah menerima kami. Saya membawa tim dari Desa Awan Biru yang akan mempresentasikan program digitalisasi desa kami."

"Iya, saya sudah dengar dari laporan staf. Katanya desa Bapak punya inisiatif menarik. Saya penasaran."

Pak Kades kemudian memperkenalkan timnya satu per satu. Ketika sampai pada Bambang, ia berkata, "Ini Bambang, putra Pak Eko, lulusan multimedia yang menjadi inisiator program ini. Beliau juga yang membentuk Ruang Komunitas Digital Desa bersama teman-temannya."

Pak Camat menatap Bambang dengan pandangan yang dalam. "Lulusan multimedia, ya? Kenapa tidak kerja di kota? Pasti banyak tawaran."

Bambang menjawab dengan suara yang tenang, meskipun jantungnya berdegup kencang. "Saya ingin pulang kampung, Pak. Saya melihat potensi besar di desa kami yang belum tergarap. Saya ingin menjadi bagian dari perubahan itu."

"Bagus," Pak Camat mengangguk. "Anak muda sekarang banyak yang memilih kota. Saya salut dengan pilihanmu. Silakan, mulai presentasinya."

Bambang maju ke depan, berdiri di samping layar proyektor yang sudah disiapkan. Ia menekan tombol remote, dan video buatan Jojon mulai diputar. Layar menampilkan gambar-gambar indah Desa Awan Biru: hamparan sawah hijau di lereng bukit, air terjun kecil yang jernih, perkebunan kopi yang rimbun, dan wajah-wajah warga yang tersenyum.

Musik latar yang dipilih Jojon adalah gending Jawa yang dimainkan dengan alat musik tradisional, dipadukan dengan sentuhan modern. Video itu tidak hanya menampilkan keindahan desa, tapi juga potensi-potensi yang belum dikembangkan: anyaman bambu yang indah, kopi liberika yang aromanya khas, dan pemandangan bukit kapur yang dramatis.

Pak Camat menyaksikan dengan seksama, matanya tidak berkedip. Staf Diskominfo di sampingnya mencatat sesuatu di buku catatan mereka.

Setelah video selesai, Bambang mengambil napas panjang, lalu mulai berbicara.

"Bapak Camat, Bapak dan Ibu dari Diskominfo, apa yang Bapak dan Ibu lihat tadi adalah potensi luar biasa dari Desa Awan Biru. Namun, selama ini potensi tersebut belum tergarap maksimal karena tiga kendala utama."

Ia mengangkat tiga jarinya. "Pertama, keterbatasan akses informasi. Banyak warga yang tidak tahu bagaimana memasarkan produk mereka. Kedua, administrasi desa yang masih manual

menyebabkan lambatnya pelayanan dan pengambilan keputusan. Ketiga, tidak adanya sistem peringatan dini bencana yang terintegrasi, padahal desa kami rawan longsor.”

Ia kemudian menekan tombol remote lagi, menampilkan slide berikutnya. Tiga pilar utama program digitalisasi desa muncul di layar:

1. Digitalisasi Administrasi Desa

2. Smart Village (Desa Cerdas)

3. Sistem Tanggap Bencana Terintegrasi

“Untuk pilar pertama,” Bambang melanjutkan, “kami telah membangun database kependudukan digital yang memudahkan perangkat desa dalam mengakses dan mengolah data. Pak Amat, admin desa kami, yang sebelumnya menggunakan tiga buku catatan besar, sekarang dapat menemukan data dalam hitungan detik. Dengan ini, laporan ke kabupaten dapat diselesaikan dalam hitungan jam, bukan hari.”

Ia menampilkan slide perbandingan: foto tangan Pak Amat yang menulis di buku catatan di satu sisi, dan di sisi lain foto Pak Amat yang sedang mengetik di komputer dengan senyum bangga.

“Ini contoh nyata, Pak. Transformasi tidak terjadi dalam semalam. Pak Amat butuh waktu dua minggu untuk belajar. Tapi sekarang beliau menjadi ‘master data’ kami, sumber informasi yang paling akurat.”

Pak Camat tersenyum kecil melihat foto Si Amat yang tersenyum di depan komputer. “Luar biasa. Admin desa yang berusia di atas 50 tahun mau belajar teknologi. Ini teladan bagi semua.”

“Kemudian pilar kedua: Smart Village,” Bambang melanjutkan. “Kami membangun platform digital untuk memasarkan produk unggulan desa. Kopi Liberika Awan Biru, anyaman bambu, dan kerajinan lainnya akan memiliki toko daring. Ibu-ibu PKK bisa menjual produk mereka tanpa harus ke pasar. Kami juga sedang mengembangkan aplikasi sederhana untuk promosi wisata, karena desa kami memiliki potensi ekowisata yang besar.”

Staf Diskominfo wanita mengangkat tangan. “Mas Bambang, untuk pemasaran daring, apakah warga sudah siap? Apakah mereka memiliki perangkat dan pemahaman yang cukup?”

“Belum sepenuhnya, Bu. Tapi kami melakukan pendekatan bertahap. Pertama, kami memfasilitasi warga yang sudah memiliki ponsel pintar. Kedua, kami mengadakan pelatihan penggunaan media sosial untuk promosi. Ketiga, RKDD menjadi pusat bantuan bagi warga yang kesulitan. Kami tidak ingin ada warga yang tertinggal.”

“Bagus pendekatannya,” staf itu mengangguk puas.

"Pilar ketiga," Bambang menekan remote lagi, menampilkan peta digital Desa Awan Biru dengan warna-warna berbeda, "adalah sistem tanggap bencana terintegrasi. Ini yang paling penting. Desa Awan Biru berada di daerah rawan longsor. Dalam 10 tahun terakhir, terjadi 12 kali longsor, dua di antaranya menelan korban jiwa."

Wajah Pak Camat berubah serius. "Saya tahu. Saya masih ingat longsor tahun 2018 yang merusak 5 rumah di Dusun III."

"Benar, Pak. Karena itu, kami membuat peta digital zona rawan bencana, lengkap dengan data warga yang tinggal di zona merah. Lansia, disabilitas, ibu hamil, dan balita kami tandai khusus, sehingga saat evakuasi, prioritas jelas. Kami juga sedang mengembangkan sistem peringatan dini berbasis SMS dan sirine otomatis yang dipicu oleh sensor gerakan tanah."

Bambang menampilkan demo sederhana. Layar menunjukkan peta yang bisa diperbesar, menampilkan nama-nama warga, alamat, dan status kerentanan mereka.

"Ini adalah warga rentan yang tinggal di zona merah. Dengan sistem ini, tim evakuasi tahu siapa yang harus dijemput pertama kali. Tidak ada lagi kebingungan atau warga yang tertinggal."

Keheningan menyergap ruangan. Pak Camat menatap peta itu dengan pandangan yang sulit diartikan. Akhirnya, ia berkata, "Mas Bambang, ini luar biasa. Data yang dulu hanya disimpan di lemari arsip, sekarang bisa menyelamatkan nyawa."

"Itulah tujuan kami, Pak. Digitalisasi bukan tentang teknologi, tapi tentang manusia."

Sesi tanya jawab berlangsung selama hampir satu jam. Pak Camat dan staf Diskominfo mengajukan puluhan pertanyaan, mulai dari teknis hingga strategis.

"Bagaimana dengan keberlanjutan program?" tanya staf Diskominfo pria. "Jika suatu saat Anda tidak lagi menjadi duta digital atau pindah tugas, apakah sistem ini akan tetap berjalan?"

"Kami membangun program ini dengan prinsip keberlanjutan, Pak. Kami tidak hanya melatih satu atau dua orang, tapi kami melatih kader-kader digital yang terdiri dari perangkat desa, karang taruna, dan warga biasa. Pak Amat bisa mengajarkan data entry, Herman bisa mengajarkan pemetaan, Jojon dan Amanda bisa mengajarkan konten kreatif. Dengan regenerasi pengetahuan, sistem ini akan tetap berjalan bahkan tanpa saya."

"Dan untuk infrastruktur? Sinyal internet di desa Anda masih menjadi kendala?"

"Untuk sementara, kami menggunakan solusi sederhana: modem dipasang di ketinggian, memanfaatkan tiang antena bekas. Tapi untuk jangka panjang, kami berharap ada bantuan pemasangan tower atau jaringan fiber optik."

Pak Camat mencatat sesuatu di buku catatannya. "Saya akan koordinasikan dengan Diskominfo kabupaten. Untuk desa yang memiliki program sebaik ini, saya akan prioritaskan."

Enjelin yang duduk di belakang Bambang merasa dadanya sesak dengan kebanggaan. Ia melihat Bambang berdiri di depan, menjawab setiap pertanyaan dengan tenang, dengan data yang akurat, dengan keyakinan yang tidak goyah. Ia ingat malam-malam di RKDD ketika mereka begadang menyusun data, ia ingat Bambang yang sering mengucek mata karena lelah, ia ingat senyum Bambang ketika Pak Amat berhasil mengetik namanya sendiri di komputer.

Ini adalah buah dari semua kerja keras itu, pikir Enjelin. Dan aku ada di sini, melihatnya bersinar.

Setelah presentasi selesai, Pak Camat berdiri dan berjalan mendekati Bambang. Beliau menjabat tangan Bambang dengan erat, lebih erat dari biasanya.

"Mas Bambang, saya sudah melihat banyak presentasi program desa. Tapi yang Anda tunjukkan hari ini, berbeda. Anda tidak hanya membawa data, Anda membawa hati. Program ini tidak hanya tentang teknologi, tapi tentang bagaimana teknologi bisa menjadi alat untuk memanusiakan manusia."

"Terima kasih, Pak Camat," Bambang menjawab dengan suara yang sedikit bergetar.

"Saya akan rekomendasikan program ini ke Bupati. Bahkan, saya berpikir, Desa Awan Biru bisa menjadi percontohan untuk desa-desa lain di kecamatan ini. Tapi saya ingin melihat implementasinya lebih lanjut. Beri saya laporan perkembangan setiap bulan."

"Siap, Pak Camat."

"Dan satu lagi," Pak Camat menatap Bambang dengan mata berbinar, "saya akan mengusulkan nama Anda ke Diskominfo kabupaten untuk menjadi Duta Digital Desa. Kita butuh anak-anak muda seperti Anda untuk menggerakkan desa-desa lain."

Bambang terkejut. Ia tidak menyangka akan mendapat tawaran itu. "Pak Camat, saya... saya tidak tahu harus berkata apa."

"Anda tidak perlu berkata apa-apa sekarang. Pikirkan dulu. Ini bukan keputusan kecil. Tapi saya yakin, Anda adalah orang yang tepat."

Perjalanan pulang terasa sangat berbeda. Suasana di dalam mobil penuh euforia yang tertahan. Jojon tidak henti-hentinya bercerita tentang rencana konten berikutnya. Herman sudah memikirkan strategi untuk melengkapi data yang masih kurang. Amanda merancang poster-poster baru untuk diseminasi informasi.

Namun, di tengah kegembiraan itu, Bambang duduk terdiam. Pikirannya berkecamuk antara kebanggaan dan kegalauan. Tawaran menjadi Duta Digital Kabupaten adalah kehormatan besar. Tapi itu berarti ia harus membagi waktu antara Desa Awan Biru dan 10 desa lainnya. Itu berarti ia akan lebih sering berada di luar desa. Itu berarti ia akan lebih jarang berada di RKDD, lebih jarang bersama teman-temannya, lebih jarang bersama Enjelin.

Ia mencuri pandang ke arah Enjelin yang duduk di sampingnya. Gadis itu sedang menatap ke luar jendela, matanya sayu. Seolah merasakan tatapan Bambang, ia menoleh.

"Bang, kamu kenapa? Seharusnya kamu senang," katanya pelan.

"Aku senang, Lin. Tapi... tawaran itu."

"Kamu akan terima?"

"Aku belum tahu. Aku perlu pikirkan."

Enjelin tersenyum, tapi senyumnya tidak sampai ke mata. "Ini kesempatan besar, Bang. Tidak semua orang mendapat tawaran seperti itu."

"Tapi aku belum selesai di sini, Lin. Belum selesai dengan RKDD, belum selesai dengan data bencana, belum..."

"Belum selesai dengan apa?" tanya Enjelin lembut, dengan nada yang sama seperti malam-malam sebelumnya.

Bambang menatapnya. Ada sesuatu di mata Enjelin yang membuatnya ingin jujur, jujur tentang perasaan yang selama ini ia pendam. "Belum selesai... dengan perasaan ini, Lin. Perasaan yang aku rasakan setiap kali bersamamu. Perasaan yang membuatku ingin selalu ada di sini, di sampingmu."

Enjelin menahan napas. Jantungnya berdegup kencang, seolah ingin keluar dari dadanya. "Apa... apa maksudmu, Bang?"

"Aku mencintaimu, Lin. Mungkin sejak pertama kali kamu datang ke RKDD dengan risoles dan kopi. Mungkin sejak pertama kali aku melihat matamu berbinar ketika aku bercerita tentang mimpi-mimpi ini. Aku tidak tahu kapan tepatnya. Yang aku tahu, sekarang, perasaan itu ada. Dan aku tidak bisa menyembunyikannya lagi."

Ruangan di dalam mobil terasa begitu sempit, padahal hanya mereka berdua yang mendengar percakapan itu. Enjelin merasakan air matanya mengalir, bukan karena sedih, tapi karena lega. Lega karena perasaan yang selama ini ia pendam, ternyata juga dirasakan oleh Bambang.

"Aku juga, Bang," bisiknya. "Aku juga mencintaimu."

Bambang meraih tangannya. Mereka berpegangan erat, saling memberi kekuatan. Di dalam mobil yang bergoyang perlahan, di tengah kebisingan Jojon yang bercerita tentang kontennya, mereka menemukan keheningan mereka sendiri. Sebuah keheningan yang berbicara lebih keras daripada ribuan kata.

Sesampainya di desa, Bambang tidak langsung pulang. Ia meminta Herman untuk menurunkan Enjelin terlebih dahulu, lalu meminta Herman untuk mengantarkannya ke RKDD. Ia ingin sendiri, ingin merenung.

RKDD sore itu sepi. Hanya ada Si Amat yang duduk di depan komputer, asyik mengetik data. Melihat Bambang masuk, ia tersenyum lebar.

"Mas Bambang! Bagaimana presentasinya?"

"Berhasil, Pak Amat. Pak Camat sangat terkesan. Beliau bahkan menawarkan saya jadi Duta Digital Kabupaten."

Si Amat berdiri, matanya berbinar. "Wah, selamat, Mas! Itu kabar luar biasa!"

"Tapi saya belum memutuskan, Pak."

Si Amat mengernyit. "Kenapa? Itu kesempatan besar."

Bambang duduk di kursi, meletakkan kepalanya di atas meja. "Saya takut meninggalkan desa ini, Pak. Takut meninggalkan RKDD. Takut meninggalkan... semuanya."

Si Amat duduk di samping Bambang. Untuk beberapa saat, ia diam, membiarkan Bambang merasakan kelelahan dan kebingungannya. Kemudian, dengan suara yang lembut, ia berkata, "Mas Bambang, saya ini orang tua. Saya sudah hidup lebih lama dari Mas. Saya sudah melihat banyak anak muda pergi merantau, dan banyak juga yang kembali. Tapi satu hal yang saya pelajari: rumah itu bukan tempat, Mas. Rumah itu orang-orang yang kita cintai. Selama Mas membawa mereka di hati, Mas tidak akan pernah benar-benar pergi."

Bambang mengangkat kepalanya, menatap Si Amat. "Pak Amat, Bapak tidak akan marah kalau saya pergi?"

"Marah? Kenapa saya harus marah? Mas Bambang yang membuka mata saya tentang dunia digital. Mas Bambang yang membuat saya merasa berguna lagi. Saya berutang banyak pada Mas. Dan saya tidak akan membiarkan Mas terjebak di sini hanya karena perasaan utang itu. Mas harus terbang, Mas. Mas harus membawa cerita desa ini ke tempat yang lebih tinggi."

Air mata Bambang jatuh. Ia tidak pernah menyangka akan mendengar kata-kata sebijak itu dari Si Amat, pria yang dulu ia kira hanya sibuk dengan buku catatannya.

"Pak Amat, saya... makasih."

"Tidak usah makasih. Yang penting, jangan lupa desa ini. Jangan lupa RKDD. Jangan lupa orang-orang yang mencintaimu di sini. Dan kalau Mas nanti sudah sukses, pulanglah. Pulanglah untuk berbagi."

Pintu ruangan terbuka. Enjelin masuk, membawa dua gelas kopi. Matanya merah, menandakan ia juga menangis.

"Kupikir kamu butuh teman," katanya sambil duduk di samping Bambang.

Si Amat tersenyum, berdiri. "Saya ke luar dulu. Ada data yang harus saya cocokkan di rumah. Kalian berdua bicaralah."

Ia keluar dengan langkah pelan, menutup pintu di belakangnya.

Bambang dan Enjelin duduk berdampingan, menikmati kopi dalam diam. Di luar, senja mulai turun, membawa keindahan yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Langit berubah dari biru ke jingga, lalu ke merah marun. Gumpalan awan putih bergelayut di atas puncak bukit kapur, seperti lukisan yang tidak pernah membosankan.

"Lin, aku bingung," akhirnya Bambang bicara. "Di satu sisi, ini kesempatan besar. Tapi di sisi lain, aku merasa belum selesai di sini. Belum selesai dengan RKDD, belum selesai dengan data bencana, belum..."

"Belum selesai dengan apa?" tanya Enjelin lembut.

Bambang menatapnya. Di tengah keremangan senja, wajah Enjelin terlihat begitu dekat, begitu nyata. Sinar matahari sore yang masuk melalui celah-celah dinding menyinari rambutnya yang panjang, menciptakan efek keemasan yang membuatnya tampak seperti bidadari.

"Belum selesai dengan perasaan ini, Lin. Perasaan yang aku rasakan setiap kali bersamamu. Perasaan yang membuatku ingin selalu ada di sini, di sampingmu. Aku tidak bisa pergi kalau aku harus meninggalkan perasaan ini."

Enjelin menatapnya dalam-dalam. "Bang, aku juga merasakan hal yang sama. Tapi cinta bukan tentang menahan seseorang untuk tetap di tempat yang sama. Cinta adalah tentang melepaskan seseorang untuk menjadi lebih besar, tapi tetap memastikan dia punya tempat untuk pulang."

"Kamu... kamu tidak marah kalau aku menerima tawaran itu?"

"Aku akan merindukanmu setiap hari. Aku akan cemburu melihat desa-desa lain yang menghabiskan waktumu. Tapi aku tidak akan pernah marah. Karena aku tahu, ini adalah panggilanmu. Ini adalah mimpi yang lebih besar dari sekadar desa ini. Dan aku akan selalu ada di sini, menunggumu pulang."

Bambang meraih tangan Enjelin. Mereka berpegangan erat, saling memberi kekuatan. Di ruangan yang sama, di mana semuanya dimulai, di antara komputer bekas dan buku catatan usang, di antara data dan mimpi, perasaan yang selama ini tersembunyi akhirnya menemukan jalannya.

"Aku akan menerima tawaran itu," kata Bambang akhirnya. "Tapi aku akan tetap menjadi bagian dari RKDD. Aku akan tetap pulang setiap akhir pekan. Dan setiap kali aku pulang, aku ingin melihatmu. Aku ingin mendengar ceritamu. Aku ingin tahu bahwa kita masih sama."

"Kita akan selalu sama, Bang. Atau bahkan lebih kuat. Karena kita sudah melewati ini bersama."

Mereka saling menatap, dan untuk pertama kalinya, tidak ada lagi keraguan. Tidak ada lagi ketakutan. Hanya keyakinan bahwa apa pun yang terjadi, mereka akan melewatinya bersama.

Di luar, senja telah berganti malam. Bintang-bintang mulai bermunculan satu per satu, menghiasi langit dengan gemerlapnya. Angin malam berembus lembut, membawa aroma tanah basah dan bunga desa. Di kejauhan, suara azan Isya berkumandang dari masjid, menggema di antara pepohonan dan bukit-bukit kapur.

Bambang dan Enjelin masih duduk di sana, di RKDD, di tempat yang telah menjadi saksi bisu perjalanan mereka. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi besok, atau lusa, atau bulan-bulan ke depan. Tapi mereka tahu, malam ini, mereka telah menemukan sesuatu yang tidak akan pernah hilang. Sesuatu yang akan menjadi kekuatan mereka, apa pun yang terjadi.

Di rumahnya, Si Amat duduk di kursi kayu di teras rumahnya, memandangi langit malam yang cerah. Ia tersenyum sendiri, membayangkan Bambang dan Enjelin yang masih di RKDD. Anak-anak muda itu, pikirnya, mereka akan membawa desa ini ke tempat yang lebih baik.

Ia membuka buku catatan yang selalu ia bawa, dan menulis di halaman terakhir dengan tulisan tangannya yang khas:

"Hari ini, Bambang mendapat tawaran menjadi Duta Digital Kabupaten. Aku tahu dia akan pergi. Tapi aku juga tahu dia akan kembali. Karena orang yang mencintai desanya, tidak akan pernah benar-benar pergi."

Ia menutup buku catatan itu, meletakkannya di atas meja, lalu menatap langit lagi. Bintang kejora muncul di ufuk timur, bersinar terang, menandakan hari baru akan segera dimulai.

Dan di RKDD, di antara dua insan yang saling mencintai, sebuah babak baru dalam perjalanan mereka pun dimulai.

Bab 5: Antara Desa dan Kabupaten

Tiga hari setelah kepulangannya dari kecamatan, Bambang masih belum bisa tidur nyenyak. Setiap malam, ia terbaring di tempat tidurnya yang sempit, memandangi langit-langit kamar yang retak-retak, sambil memutar ulang percakapannya dengan Pak Camat dan staf Diskominfo. Tawaran itu menggantung di pikirannya seperti buah yang matang di ujung dahan, begitu menggoda untuk dipetik, tapi ia takut dahan itu patah dan ia terjatuh bersama mimpi-mimpi yang belum sempat ia wujudkan.

Kamar Bambang kecil dan sederhana, seperti kebanyakan kamar anak muda desa. Dindingnya terbuat dari papan kayu yang dicat biru muda, sudah mulai mengelupas di beberapa bagian karena usia. Di sudut kanan, sebuah lemari kayu jati tua berdiri dengan anggun, di atasnya tertumpuk buku-buku kuliah yang sudah tidak ia buka lagi. Di sudut kiri, sebuah meja belajar dari kayu mahoni yang diwariskan dari kakeknya, kini menjadi tempat laptop dan buku catatan RKDD berserakan. Sebuah poster motivasi bergambar gunung dan matahari terbit menempel di dinding, hadiah dari teman sekos dulu, dengan tulisan: *"Mimpi tidak akan menjadi kenyataan jika kamu tidak berani melangkah."*

Tapi melangkah ke mana? pikir Bambang. Melangkah ke luar desa, meninggalkan semua yang baru saja ia bangun? Atau melangkah mundur, menolak kesempatan yang mungkin tidak akan datang dua kali?

Ia mengusap wajahnya dengan kasar, mencoba menghalau kantuk yang tak kunjung datang. Di luar, ayam jantan mulai berkokok, menandakan pukul tiga atau empat dini hari. Bambang sudah kehilangan hitungan. Ia hanya tahu, langit di luar jendela mulai memutih, dan ia masih belum menemukan jawaban.

Pagi harinya, setelah sarapan yang hanya ia suap beberapa kali, Bambang memutuskan untuk menemui Pak Kades Iwan. Ia memerlukan petunjuk dari orang yang paling ia hormati di desa ini.

Rumah Pak Kades terletak tidak jauh dari balai desa, sebuah bangunan permanen dengan halaman yang luas dan pohon mangga besar di depannya. Bambang tiba sekitar pukul delapan, saat matahari sudah cukup tinggi dan embun pagi mulai menguap. Pak Kades sedang duduk di teras, membaca koran dengan kacamata baca yang sering jatuh ke ujung hidungnya.

"Nak Bambang, mari masuk," sapa Pak Kades ramah ketika melihat Bambang berdiri di pintu pagar. "Kopi masih hangat. Ibu baru saja membuat."

Bambang melangkah masuk, duduk di kursi rotan yang disediakan di teras. Seorang pembantu rumah tangga keluar membawa nampan berisi dua gelas kopi hitam dan sepiring pisang goreng. Aroma kopi dan pisang goreng yang masih hangat menciptakan suasana yang akrab dan menenangkan.

"Pak Kades, saya datang untuk minta petunjuk," kata Bambang setelah menyeruput kopinya sebentar.

Pak Kades meletakkan korannya, menatap Bambang dengan mata yang teduh namun tajam. "Tentang tawaran dari Diskominfo?"

"Iya, Pak. Saya bingung. Di satu sisi, ini kesempatan besar. Saya bisa belajar banyak, membawa ilmu ke desa-desa lain, dan mungkin membuka jaringan yang lebih luas. Tapi di sisi lain, saya merasa belum selesai di sini. RKDD baru berjalan beberapa bulan. Data bencana masih belum lengkap. Pak Amat dan teman-teman masih butuh pendampingan. Dan..."

"Dan?" Pak Kades menyelidik.

Bambang menunduk, jari-jarinya memainkan ujung taplak meja. "Dan ada seseorang yang membuat saya ingin selalu ada di sini."

Pak Kades tersenyum. Senyum yang sama ketika ia mengetahui putranya Hermansyah, yang sekarang kuliah di kota, jatuh cinta pada seorang gadis di kampusnya. "Enjelin, ya?"

Bambang mengangkat wajahnya, sedikit terkejut. "Pak Kades tahu?"

"Seluruh desa mungkin tahu, Nak. Kalian berdua tidak pandai menyembunyikan perasaan. Tapi itu bukan hal yang memalukan. Justru itu menunjukkan kalian manusia."

Bambang tersenyum malu. "Jadi, Pak Kades, apa yang harus saya lakukan?"

Pak Kades mengambil sepotong pisang goreng, menggigitnya perlahan, menikmati rasa manis dan renyahnya. Ia tidak menjawab dengan cepat. Sebaliknya, ia membiarkan keheningan mengisi ruang di antara mereka, memberi waktu bagi Bambang untuk merasakan bahwa tidak ada jawaban instan untuk pertanyaan sebesar ini.

Setelah beberapa lama, Pak Kades akhirnya bicara. "Nak Bambang, saya ingin bercerita tentang sesuatu. Dulu, ketika saya pertama kali terpilih menjadi kepala desa, saya juga punya mimpi besar. Saya ingin membangun jalan, irigasi, sekolah, dan semua fasilitas yang bisa membuat desa ini maju. Tapi saya sadar, saya tidak bisa melakukannya sendiri. Saya butuh orang lain. Saya butuh

perangkat desa yang kompeten, saya butuh tokoh masyarakat yang mendukung, saya butuh anak-anak muda yang punya semangat seperti kalian.”

Ia menatap Bambang dengan pandangan yang dalam. “Dan saya belajar satu hal: kepemimpinan bukan tentang seberapa banyak yang bisa kita lakukan sendiri, tapi seberapa banyak yang bisa kita inspirasi untuk melakukan hal yang sama. Kamu sudah memulai sesuatu yang hebat di sini, Nak. Kamu sudah menginspirasi Pak Amat untuk belajar komputer, Herman untuk serius dengan data, Jojon dan Amanda untuk berkarya, dan Enjelin untuk percaya pada dirinya sendiri. Itu tidak akan hilang hanya karena kamu pergi. Itu akan terus tumbuh, selama kamu tetap menjadi bagian dari mereka, meskipun dari jarak jauh.”

Bambang merasakan ada sesuatu yang mengendur di dadanya. “Jadi, Pak Kades berpikir saya harus menerima tawaran itu?”

“Saya tidak bisa memutuskan untukmu, Nak. Tapi saya ingin kamu bertanya pada dirimu sendiri: jika kamu menolak tawaran ini, lima tahun dari sekarang, apakah kamu akan menyesal? Apakah kamu akan terus bertanya-tanya, ‘Andai dulu aku menerimanya’?”

Bambang terdiam. Ia membayangkan dirinya lima tahun kemudian, masih di desa yang sama, mungkin RKDD sudah berkembang pesat, mungkin data bencana sudah lengkap, mungkin Pak Amat sudah jadi ahli komputer. Tapi di sudut pikirannya, ada kegelisahan yang tak terelakkan. Andai dulu aku menerimanya, mungkin aku bisa belajar lebih banyak. Andai dulu aku menerimanya, mungkin aku bisa membantu lebih banyak desa. Andai dulu aku menerimanya...

“Saya mengerti, Pak,” katanya akhirnya. “Saya akan menerima tawaran itu.”

Pak Kades mengangguk puas. “Keputusan yang baik. Tapi ingat, Nak, menerima bukan berarti meninggalkan. Kamu bisa menjadi duta digital kabupaten, tapi kamu tetap anak desa ini. Kamu tetap bagian dari RKDD. Dan yang terpenting, kamu tetap menjadi dirimu sendiri. Jangan biarkan jabatan baru mengubah siapa dirimu.”

“Saya tidak akan, Pak. Saya janji.”

“Bagus. Sekarang, sebelum kamu pergi, temui Pak Eko. Dia pasti bangga mendengar keputusanmu. Dan jangan lupa, minta restu orang tuamu.”

Setelah dari rumah Pak Kades, Bambang berjalan kaki menuju rumah Pak Eko. Meskipun mereka tinggal satu atap, Bambang merasa perlu menemui ayahnya secara khusus, di ruang kerjanya yang sederhana di belakang rumah.

Pak Eko sedang duduk di depan meja kerjanya, memeriksa berkas-berkas pembangunan desa. Meja itu terbuat dari kayu jati tua, penuh dengan goresan dan bekas tinta yang tidak bisa dihapus. Di atasnya, sebuah komputer jinjing yang sudah mulai usang terletak di antara tumpukan kertas. Pak Eko baru saja belajar menggunakan komputer setahun yang lalu, atas desakan Bambang, dan kini ia sudah cukup mahir meskipun masih sering minta tolong kalau ada error.

"Pak," sapa Bambang sambil mengetuk pintu yang sudah terbuka.

Pak Eko menoleh, tersenyum. "Nak, masuk. Ada apa?"

Bambang duduk di kursi di hadapan ayahnya. Ia melihat wajah ayahnya yang mulai menunjukkan tanda-tanda penuaan: kerutan di dahi, rambut yang mulai memutih di pelipis, dan kantung mata yang menggelap karena begadang mengurus berkas desa. Namun, matanya masih sama seperti dulu: penuh harap, penuh cinta, tanpa syarat.

"Pak, saya sudah memutuskan. Saya akan menerima tawaran menjadi Duta Digital Kabupaten."

Pak Eko meletakkan pena yang sedang ia pegang. Ia menatap Bambang dengan pandangan yang panjang, seolah ingin meresapi setiap detail wajah anaknya. Kemudian, ia tersenyum. Bukan senyum biasa, tapi senyum yang mengandung ribuan kata yang tidak perlu diucapkan.

"Ayah tahu kamu akan memilih itu," katanya pelan. "Sejak kamu kecil, kamu selalu ingin melakukan lebih. Kamu tidak pernah puas dengan yang biasa-biasa saja. Itu yang membuat ayah bangga padamu."

"Tapi saya takut mengecewakan Bapak. Saya baru saja pulang, sekarang saya harus pergi lagi."

Pak Eko menggeleng. "Nak, ayah tidak pernah menganggap kepergianmu sebagai kekecewaan. Ayah justru bangga karena kamu punya keberanian untuk melangkah. Dulu ayah juga punya mimpi untuk merantau, tapi keadaan tidak memungkinkan. Ayah memilih untuk tetap di desa, membangun dari sini. Itu bukan kesalahan. Tapi bukan berarti kamu harus mengikuti jejak ayah. Setiap orang punya jalannya masing-masing."

"Tapi saya akan sering pergi, Pak. Mungkin tidak bisa selalu ada di sini untuk membantu Bapak."

"Nak, tugas ayah sebagai Kaur Perencanaan sudah hampir selesai. Tinggal beberapa tahun lagi, ayah pensiun. Tapi tugasmu sebagai anak muda baru saja dimulai. Kamu harus pergi, kamu harus belajar, kamu harus tumbuh. Dan ketika waktunya tiba, kamu akan kembali. Bukan hanya sebagai anak desa, tapi sebagai seseorang yang bisa membawa perubahan yang lebih besar."

Air mata Bambang jatuh. Ia tidak pernah menyangka akan mendengar kata-kata sebesar itu dari ayahnya yang selama ini lebih banyak diam. "Pak, saya... saya sayang Bapak."

Pak Eko berdiri, berjalan mengelilingi meja, dan memeluk Bambang. Pelukan yang kuat, yang mengandung semua doa dan harapan seorang ayah pada anak semata wayangnya. "Ayah juga sayang kamu, Nak. Pergilah dengan tenang. Ayah dan ibumu akan selalu mendoakan."

Dua hari kemudian, Bambang mengunjungi warung Mbah Karyo. Ini adalah tempat favoritnya untuk merenung, tempat di mana ia bisa duduk berjam-jam hanya dengan segelas kopi tubruk dan sepiring keripik singkong, ditemani oleh Mbah Karyo yang kadang bicara, kadang diam, tapi selalu ada.

Warung Mbah Karyo adalah bangunan sederhana dari papan kayu dengan atap rumbia yang sudah menghitam karena usia. Di depannya, sebuah pohon beringin besar berdiri kokoh, memberikan keteduhan sepanjang hari. Bangku-bangku kayu panjang yang sudah aus karena pantat ribuan orang yang pernah duduk di atasnya, berjajar di bawah pohon itu. Di sudut warung, sebuah televisi tabung kecil menyala, menayangkan acara berita dengan suara yang sengaja dikecilkan.

Bambang datang sekitar pukul empat sore, saat matahari mulai condong ke barat dan cahayanya berwarna keemasan. Mbah Karyo sedang duduk di kursi goyangnya, matanya terpejam, tapi ia langsung terbangun ketika mendengar langkah kaki Bambang.

"Mas Bambang, tumben datang sendiri. Mana Enjelin?" sapa Mbah Karyo sambil tersenyum memperlihatkan giginya yang tinggal beberapa.

"Sendiri, Mbah. Mau merenung."

"Oalah, merenung lagi. Kayaknya akhir-akhir ini kamu sering merenung. Ada apa?"

Bambang duduk di bangku kayu di hadapan Mbah Karyo. "Mbah, saya dapat tawaran jadi Duta Digital Kabupaten. Saya harus membina 10 desa. Tapi saya bingung, apakah saya harus menerimanya."

Mbah Karyo menghela napas panjang, lalu berdiri dengan agak susah payah, lututnya sudah mulai bermasalah karena usia. Ia berjalan ke belakang warung, mengambil cangkir dan teko kopi, lalu kembali dengan gerakan yang lambat tapi pasti. Ia menuangkan kopi tubruk ke dalam cangkir, mendorongnya ke arah Bambang.

"Minum dulu. Nanti kalau sudah hangat, baru cerita."

Bambang menyeruput kopinya. Pahit, kental, dan sedikit ada ampas yang ikut tertelan, seperti biasanya. Ini adalah kopi yang tidak akan ia dapatkan di tempat lain.

"Mbah, kalau Mbah dulu punya pilihan antara tinggal di desa atau pergi merantau, Mbah pilih yang mana?" tanyanya.

Mbah Karyo mengambil keripik singkong dari toples plastik, meletakkannya di piring kecil, lalu mendorongnya ke Bambang. Ia kemudian duduk kembali di kursi goyangnya, mulai bergoyang perlahan.

"Aku pilih yang bikin aku bisa tidur nyenyak di malam hari," jawabnya sambil memejamkan mata, menikmati goyangan kursinya.

"Maksud Mbah?"

"Dulu, waktu masih muda, aku sempat merantau ke kota. Jadi kuli bangunan. Uang banyak, setiap minggu bisa kirim ke kampung. Tapi hati nggak tenang. Setiap malam, aku nggak bisa tidur. Kepalaku penuh sama pikiran: keluarga di kampung bagaimana? Sawah yang ditinggal bagaimana? Orang tua yang sudah tua bagaimana?"

Mbah Karyo membuka matanya, menatap langit-langit warung yang sudah berlubang di beberapa tempat. "Akhirnya aku balik kampung. Buka warung begini. Kecil-kecil tapi bahagia. Setiap malam, aku bisa tidur nyenyak. Nggak ada yang dipikirin. Besok mau jualan apa, belanja ke pasar, bersih-bersih warung. Sederhana, tapi aku bahagia."

"Jadi Mbah nggak pernah menyesal?"

Mbah Karyo menggeleng pelan. "Menyesal itu buat yang nggak pernah berani memilih. Aku sudah memilih, dan aku jalani sebaik mungkin. Nggak ada yang namanya pilihan salah, yang ada hanya pilihan yang kita pertanggungjawabkan."

Bambang merenung. Kata-kata Mbah Karyo sederhana, tapi dalam. "Jadi, menurut Mbah, saya harus menerima tawaran itu?"

"Bukan aku yang harus memutuskan, Mas. Kamu yang harus merasakan. Coba tanya hatimu: kalau kamu terima, apakah kamu bisa tidur nyenyak di malam hari? Kalau kamu tolak, apakah kamu bisa tidur nyenyak?"

Bambang terdiam. Ia membayangkan dirinya seminggu ke depan. Jika ia menerima, ia akan pergi ke desa-desa, bertemu orang-orang baru, belajar hal-hal baru. Ia akan sibuk, tapi ia akan merasa berguna. Jika ia menolak, ia akan tetap di desa, melanjutkan apa yang sudah ia mulai, tapi mungkin selamanya ia akan bertanya-tanya, "Andai dulu aku menerimanya..."

"Saya paham, Mbah," katanya akhirnya. "Saya akan menerimanya."

Mbah Karyo tersenyum. "Bagus. Tapi jangan lupa, terima bukan berarti tinggalkan. Kamu tetap harus pulang. Warung ini tetap buka untukmu kapan pun kamu butuh."

"Makasih, Mbah."

"Nggak usah makasih. Yang penting, jangan lupa bayar kopinya," Mbah Karyo tertawa kecil.

Bambang ikut tertawa. Untuk pertama kalinya dalam tiga hari, ia merasa beban di dadanya mulai terangkat.

Hari keempat, Bambang mengambil ponselnya, mencari nomor Diskominfo Kabupaten yang sempat tersimpan di panggilan masuk. Tangannya sedikit gemetar ketika menekan tombol panggil.

"Halo, dengan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Merah Jingga, ada yang bisa dibantu?" suara wanita di ujung telepon terdengar ramah.

"Selamat pagi. Saya Bambang dari Desa Awan Biru. Saya ditawari menjadi Duta Digital Desa beberapa hari lalu. Saya ingin menyampaikan keputusan saya."

"Oh, Mas Bambang! Silakan tunggu sebentar, saya sambungkan ke Bapak Kepala Bidang."

Beberapa saat kemudian, suara pria yang familiar terdengar. "Mas Bambang! Bagaimana kabarnya? Saya menunggu telepon Bapak."

"Baik, Pak. Saya sudah mempertimbangkan tawaran itu. Saya bersedia menjadi Duta Digital Desa."

"Luar biasa! Kami sangat senang mendengarnya. Tapi sepertinya ada 'tapi', ya? Dari nada bicara Bapak, sepertinya ada yang ingin disampaikan."

Bambang tersenyum. Pak Kepala Bidang itu ternyata tajam. "Iya, Pak. Saya bersedia dengan satu syarat."

"Silakan."

"Program digitalisasi di Desa Awan Biru harus terus berjalan. Saya tidak ingin setelah saya pergi, program ini mati. Saya minta agar RKDD tetap didukung, dan saya akan tetap terlibat aktif, meskipun dengan kapasitas yang berbeda. Saya akan pulang setiap akhir pekan, dan saya akan terus memantau perkembangan dari jarak jauh."

Pak Kepala Bidang terdiam sejenak. Kemudian, ia tertawa kecil. "Mas Bambang, justru itulah yang kami cari. Duta Digital yang tidak melupakan desanya sendiri. Kami sangat mengapresiasi

komitmen Bapak. Saya setuju dengan syarat itu. Bahkan, kami akan memfasilitasi pendampingan untuk RKDD agar programnya terus berjalan.”

“Terima kasih, Pak. Saya sangat menghargainya.”

“Terima kasih kembali, Mas Bambang. Minggu depan akan ada upacara pelantikan di kantor bupati. Kami akan kirimkan undangan resminya. Persiapkan diri Bapak.”

Minggu berikutnya, upacara pelantikan Duta Digital Desa Kabupaten Merah Jingga digelar di halaman kantor bupati. Langit cerah tanpa awan, matahari pagi bersinar terang namun tidak terlalu panas karena masih awal. Ratusan orang hadir: kepala desa se-kabupaten, perangkat desa, staf Diskominfo, dan tentu saja keluarga dari para duta digital yang dilantik.

Bambang berdiri di barisan depan, mengenakan jaket dinas berwarna biru tua dengan logo Duta Digital Desa di dada kiri. Jaket itu terbuat dari bahan yang nyaman, agak longgar di bagian bahu, tapi itu bukan masalah. Ia merasa bangga memakainya, meskipun ada sedikit rasa canggung karena ia tidak terbiasa dengan pakaian seragam.

Di sampingnya, ada lima orang lain yang juga dilantik sebagai Duta Digital. Mereka berasal dari berbagai desa di kabupaten ini, dengan latar belakang yang berbeda-beda: ada yang lulusan teknik informatika, ada yang lulusan komunikasi, ada yang bahkan lulusan pertanian tapi punya passion di bidang teknologi. Bambang adalah yang termuda di antara mereka, dan satu-satunya yang berasal dari desa yang masih tertinggal dalam hal infrastruktur digital.

Bupati Merah Jingga, seorang wanita berusia sekitar 50 tahun dengan rambut disanggul rapi dan kacamata berbingkai emas, berdiri di mimbar. Suaranya tegas namun hangat.

“Saudara-saudara, hari ini kita melantik enam orang Duta Digital Desa. Tugas mereka bukan hanya membawa teknologi ke desa-desa, tapi membawa harapan. Karena teknologi hanyalah alat, tapi harapan adalah bahan bakar yang menggerakkan perubahan. Saya berharap para duta digital ini bisa menjadi jembatan antara desa dan kabupaten, antara tradisi dan inovasi, antara mimpi dan kenyataan.”

Bambang merasakan jantungnya berdegup kencang. Ia tidak terbiasa menjadi pusat perhatian. Selama ini, ia lebih nyaman berada di belakang layar, bekerja dengan data dan komputer. Tapi hari ini, ia berdiri di depan, menjadi simbol dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

Prosesi pelantikan berlangsung khidmat. Satu per satu, para duta digital dipanggil ke depan, membaca janji, dan menerima sertifikat dari tangan Bupati. Ketika giliran Bambang tiba, ia berjalan dengan langkah mantap, meskipun kakinya terasa sedikit lemas.

“Saudara Bambang dari Desa Awan Biru,” Bupati membacakan namanya dengan suara lantang. “Apakah saudara bersedia menjalankan tugas sebagai Duta Digital Desa dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan pengabdian?”

“Saya bersedia,” jawab Bambang, suaranya terdengar lebih tegas dari yang ia duga.

Bupati menyematkan pin Duta Digital di jaket Bambang, lalu menjabat tangannya. “Selamat, Mas Bambang. Saya dengar banyak hal tentang program digitalisasi di desa Bapak. Teruskan perjuangan itu.”

“Terima kasih, Ibu Bupati. Saya akan berusaha semaksimal mungkin.”

Saat Bambang kembali ke barisan, ia melihat ke arah kerumunan undangan. Di barisan belakang, ia melihat wajah-wajah yang dikenalnya: Pak Kades Iwan dengan kemeja batiknya, Pak Eko yang matanya berkaca-kaca, ibunya yang tersenyum sambil mengusap air mata, Si Amat dengan buku catatan di tangannya, Herman yang mengacungkan jempol, Jojon yang merekam dengan ponselnya, Amanda yang melambai-lambaikan tangan, dan... Enjelin.

Enjelin berdiri di antara mereka, dengan blus putih dan rok batik yang sama seperti saat presentasi di kecamatan dulu. Matanya bertemu dengan mata Bambang. Ia tersenyum, senyum yang sama ketika pertama kali mereka membersihkan RKDD bersama. Senyum yang mengatakan, “Aku bangga padamu.” Senyum yang mengatakan, “Aku akan selalu ada.”

Bambang membalas senyum itu. Dan untuk sesaat, ia lupa bahwa ia berdiri di hadapan ratusan orang. Yang ia lihat hanya Enjelin.

Malam harinya, RKDD dipenuhi oleh orang-orang yang datang untuk merayakan pelantikan Bambang. Suasana berbeda dari biasanya. Meja-meja panjang yang biasa digunakan untuk belajar dan bekerja, kini dipenuhi dengan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing.

Ibu Bambang datang dengan nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya: ayam goreng, sambal goreng ati, urap sayuran, dan kerupuk kulit. Nasi tumpeng itu diletakkan di tengah meja, menjadi pusat perhatian.

“Ibu Bambang, ini luar biasa,” kata Herman sambil memandangi tumpeng itu. “Kayak acara pernikahan.”

“Ya, ini acara pernikahan juga,” kata Ibu Bambang sambil tersenyum. “Pernikahan Bambang dengan masa depannya.”

Semua tertawa. Tawa yang hangat, tawa yang sudah lama tidak mereka rasakan bersama.

Ibu Enjelin datang dengan sambal goreng ati yang menjadi andalannya. "Ini sambal goreng ati buatan saya. Dijamin pedasnya nampol, tapi enakya minta ampun," katanya sambil meletakkan mangkuk besar di atas meja.

"Wah, Ibu Amelia, ini yang ditunggu-tunggu!" seru Jojon sambil mengambil sendok. "Saya yang pertama!"

"Jangan banyak-banyak, Jon. Nanti sakit perut," ledek Amanda.

Si Amat datang dengan buku catatan barunya. Bukan untuk mencatat data, tapi untuk menulis kesan-kesan tentang acara ini. "Saya mau catat, biar nanti anak cucu saya tahu kalau saya pernah ikut acara pelantikan duta digital," katanya polos.

Semua tertawa lagi.

Mbah Karyo datang dengan termos besar berisi kopi tubruk andalannya. "Saya bawa kopi. Ini kopi hitam, bukan kopi biasa. Ini kopi perenungan. Biar kalian bisa merenung setelah makan kenyang," katanya sambil meletakkan termos di sudut meja.

"Mbah, kopi Mbah selalu jadi favorit," kata Bambang sambil memeluk Mbah Karyo.

"Iya, karena kopi Mbah pahit, seperti hidup. Tapi setelah pahit, pasti ada manisnya," jawab Mbah Karyo sambil mengedipkan mata.

Setelah semua berkumpul dan makanan tersaji dengan rapi, Bambang berdiri di depan papan tulis whiteboard yang dulu menjadi saksi bisu awal perjuangan mereka. Papan tulis itu masih menyisakan bekas spidol permanen berbentuk gambar bunga dari pemilik sebelumnya. Di bawah gambar bunga itu, Bambang menulis dengan spidol hitam: *"RKDD: Dari Desa Awan Biru untuk Indonesia."*

"Teman-teman, keluarga, Bapak-bapak, Ibu-ibu, terima kasih sudah datang malam ini," Bambang memulai sambutannya dengan suara yang sedikit bergetar. "Tiga bulan yang lalu, ruangan ini adalah gudang kosong yang penuh debu. Lantainya kotor, atapnya bocor, dan tidak ada yang percaya bahwa ini bisa menjadi apa-apa."

Matanya menyapu ruangan, menatap satu per satu orang yang hadir. Pak Amat yang duduk di kursi depan dengan buku catatan di tangannya, matanya berbinar. Herman yang duduk di samping Jojon, tersenyum bangga. Amanda yang sibuk mengatur posisi kamera ponselnya. Mbah Karyo yang sudah duduk di kursi goyang yang ia bawa dari warungnya. Pak Kades Iwan yang duduk di samping Pak Eko, dengan wajah tenang. Ibu Bambang dan Ibu Amelia yang duduk berdampingan, tersenyum haru. Dan Enjelin, yang duduk di sudut ruangan, dengan mata yang tidak pernah lepas darinya.

"Tapi kalian percaya. Pak Amat percaya, meskipun jari-jarinya masih kaku saat mengetik. Herman percaya, meskipun data dari RT belum lengkap. Jojon dan Amanda percaya, meskipun konten mereka belum tentu dilihat banyak orang. Pak Kades percaya, meskipun ada yang meragukan. Orang tua saya percaya, meskipun mereka tidak sepenuhnya mengerti apa yang saya lakukan. Mbah Karyo percaya, meskipun beliau hanya bisa menyediakan kopi dan tempat merenung."

Ia berhenti sejenak, menelan ludah, berusaha menahan air mata yang mulai menggenang. "Dan Enjelin... Enjelin percaya. Sejak hari pertama, ketika ia datang dengan risoles dan kopi, ketika ia membantu membersihkan ruangan ini, ketika ia duduk di sampingku dan berkata, 'Aku mau, Bang, aku ingin menjadi bagian dari ini.' Enjelin percaya, dan kepercayaannya itu membuatku percaya bahwa kita bisa."

Air mata Enjelin jatuh. Ia tidak berusaha menyembunyikannya.

"Dan sekarang," Bambang melanjutkan, "kita ada di sini. RKDD berdiri. Data desa sudah digital. Peta bencana sudah mulai digunakan. Pak Amat bisa ngetik dengan sepuluh jari. Herman jadi ahli Excel. Jojon dan Amanda punya ratusan pengikut di media sosial. Dan saya... saya ditunjuk menjadi Duta Digital Kabupaten."

Ia mengambil napas panjang. "Tapi saya tidak akan pernah melupakan dari mana saya berasal. Saya tidak akan pernah melupakan ruangan ini, meja ini, komputer bekas ini, dan kalian semua. Tugas baru saya adalah membawa apa yang kita pelajari di sini ke desa-desa lain. Tapi saya akan selalu pulang. Setiap akhir pekan, saya akan ada di sini. Karena di sini, di ruangan ini, di desa ini, di antara kalian, itulah rumah saya."

Pak Amat berdiri, matanya berkaca-kaca. "Mas Bambang, saya sudah tua. Saya tidak bisa mengikuti Mas ke mana-mana. Tapi saya janji, saya akan menjaga RKDD ini. Saya akan terus belajar. Saya akan mengajari siapa pun yang mau belajar. Saya akan memastikan program ini tidak mati."

"Kami juga, Bang," kata Herman berdiri. "Karang Taruna akan terus mendukung. Data akan terus diperbarui. Peta bencana akan terus disempurnakan. RKDD akan tetap hidup."

"Dan aku, Bang," Enjelin berdiri dari sudut ruangan, suaranya bergetar tapi tegas. "Aku akan ada di sini. Menjaga semuanya. Menjaga RKDD. Menjaga data. Menjaga... sampai kamu pulang."

Hening sejenak. Kemudian, Mbah Karyo berdiri dari kursi goyangnya dengan susah payah. "Sudah, jangan baperan. Makan dulu. Nanti nasinya dingin."

Semua tertawa. Suasana yang semula haru berubah menjadi hangat kembali. Mereka mulai mengambil nasi dari tumpeng, menikmati makanan yang tersaji, bercerita, dan tertawa bersama. Malam itu, RKDD tidak hanya menjadi pusat digitalisasi desa, tapi juga menjadi ruang di mana

hati-hati berkumpul, di mana mimpi-mimpi dirayakan, di mana perpisahan bukan akhir, tapi awal dari sesuatu yang baru.

Setelah acara selesai dan semua mulai pulang, Bambang dan Enjelin masih duduk di bangku kayu di halaman RKDD. Malam itu langit cerah, bintang-bintang bertaburan seperti berlian yang ditekankan di atas hamparan beludru hitam. Bulan sabit menggantung tipis di atas puncak bukit kapur, cahayanya yang pucat menyinari wajah mereka dengan lembut.

Angin malam berembus, membawa aroma tanah basah dari sawah-sawah yang baru saja diairi. Di kejauhan, sesekali terdengar suara burung hantu dan gonggongan anjing kampung yang saling bersahutan. Suara jangkrik dan katak di sawah menciptakan simfoni malam yang akrab di telinga mereka.

"Lin, kamu kelihatan diam sekali," kata Bambang sambil duduk di samping Enjelin.

Enjelin menghela napas panjang, menatap langit malam. "Aku senang kok, Bang. Benar-benar senang. Melihatmu berdiri di depan, berbicara tentang mimpi-mimpi kita, tentang perjalanan kita... aku merasa bangga. Bangga menjadi bagian dari ini. Bangga menjadi bagian dari hidupmu."

"Tapi?" Bambang tahu ada yang belum selesai.

Enjelin menunduk, jari-jarinya memainkan ujung rok batiknya. "Tapi aku takut, Bang. Takut kalau nanti kamu jadi sibuk, bertemu orang-orang baru di desa-desa lain, lupa dengan desa ini. Lupa dengan RKDD. Lupa dengan... kita."

Bambang menggenggam tangan Enjelin. Tangannya hangat, meskipun angin malam mulai menusuk. "Lin, aku janji, aku tidak akan pernah lupa. Tugas baru ini justru akan membuatku lebih sering berinteraksi dengan desa-desa, termasuk desa kita. Aku akan belajar dari mereka, dan aku akan membawa ilmu itu kembali ke sini. Dan aku akan selalu pulang. Setiap akhir pekan, aku akan ada di sini. Di sampingmu."

Enjelin mengangkat wajahnya. Matanya berkaca-kaca di bawah sinar bulan. "Kamu tahu, Bang, sejak awal aku sudah mendukung mimpi-mimpimu. Aku tidak pernah menghalangi. Tapi aku juga manusia. Aku egois. Aku ingin kamu tetap di sini. Di sampingku."

Bambang menatap Enjelin dalam-dalam. Di bawah sinar bintang, wajahnya tampak begitu rapuh, begitu jujur. Ada kerutan kecil di dahinya yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. Ada getaran di bibirnya yang berusaha tersenyum meskipun hati sedang berat.

"Lin, aku juga ingin selalu di sampingmu. Setiap hari, setiap malam, setiap saat. Tapi cinta, setidaknya cinta yang aku pelajari dari orang tuaku, dari Mbah Karyo, dari Pak Kades, bukan hanya

tentang kebersamaan fisik. Cinta juga tentang mendukung seseorang untuk tumbuh. Tentang memberi ruang bagi seseorang untuk menjadi lebih besar. Tentang percaya bahwa jarak bukanlah halangan jika hati tetap terhubung.”

Enjelin tidak menjawab. Ia hanya menatap Bambang, membiarkan kata-kata itu meresap ke dalam hatinya.

“Dan aku berjanji,” Bambang melanjutkan, suaranya semakin lembut, “apapun yang terjadi, kamu selalu menjadi prioritas utamaku. Ketika aku di desa lain, aku akan memikirkanmu. Ketika aku lelah, aku akan membayangkan wajahmu. Ketika aku ingin pulang, aku akan pulang ke kamu. Karena kamu, Lin, bukan hanya bagian dari mimpiku. Kamu adalah mimpiku.”

Air mata Enjelin jatuh. Ia tidak bisa menahannya lagi. Tapi bukan air mata sedih. Ini adalah air mata lega. Lega karena perasaan yang selama ini ia pendam, ternyata juga dirasakan oleh Bambang dengan kedalaman yang sama.

Mereka berpelukan. Enjelin menyandarkan kepalanya di bahu Bambang, merasakan detak jantungnya yang berdegup tenang namun kuat. Angin malam berembus lebih kencang, tapi mereka tidak merasa dingin. Kehangatan di antara mereka cukup untuk mengusir segala rasa takut dan cemas.

“Aku percaya, Bang,” bisik Enjelin. “Aku percaya.”

Pagi-pagi sekali, sebelum matahari sepenuhnya terbit, Desa Awan Biru masih diselimuti kabut tipis yang merayap dari lembah-lembah. Embun menebal di rumput-rumput dan dedaunan, menciptakan kilauan perak ketika sinar matahari mulai menyentuhnya. Ayam jantan berkokok bersahutan, menandakan hari baru akan segera dimulai.

Bambang sudah bangun sejak pukul empat. Ia tidak bisa tidur lagi, bukan karena cemas, tapi karena semangat yang membara di dadanya. Hari ini adalah hari pertama ia menjalankan tugas sebagai Duta Digital Kabupaten. Ia akan mengunjungi Desa Sumbermulyo, salah satu dari 10 desa yang menjadi tanggung jawabnya.

Ia berdiri di depan cermin kecil yang tergantung di dinding kamarnya, merapikan jaket dinas berwarna biru tua yang kemarin ia kenakan saat pelantikan. Jaket itu masih baru, masih berbau pabrik. Logo Duta Digital Desa di dada kirinya terlihat menyala di bawah sinar lampu minyak yang masih menyala.

Ibunya masuk dengan setangkai bunga melati yang baru dipetik dari halaman belakang. “Ini, Bang, bawa. Bunga kesukaan Bapakmu. Katanya bisa memberi ketenangan.”

Bambang menerima bunga itu, menghirup aromanya yang khas. "Makasih, Bu."

"Ibu cuma bisa memberikan ini. Doa Ibu selalu menyertaimu."

Pak Eko berdiri di ambang pintu, dengan kemeja lengan panjang yang sudah ia setrika sendiri.

"Nak, ayah hanya ingin berpesan satu hal. Jadilah dirimu sendiri. Jangan berubah hanya karena jabatan baru. Ingat, kamu adalah anak desa Awan Biru. Bawalah nama baik desa ini."

"Saya tidak akan lupa, Pak. Saya janji."

Bambang pamit pada kedua orang tuanya, mencium tangan mereka satu per satu. Ibunya menangis, seperti biasa setiap kali anaknya pergi. Pak Eko hanya tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca.

Di luar, mobil dinas sudah menunggu. Supirnya, seorang pria paruh baya bernama Pak Diro, membukakan pintu. "Selamat pagi, Mas Duta. Siap berangkat?"

"Siap, Pak Diro. Tapi sebelum itu, saya mau mampir sebentar."

Bambang berjalan kaki menuju rumah Enjelin yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Rumah itu sederhana, dengan pagar kayu yang sudah agak lapuk dan halaman yang ditanami bunga-bunga. Enjelin sudah berdiri di teras, dengan jaket tipis dan rambutnya diikat kuda poni.

Mereka berdua berdiri berhadapan. Tidak ada yang bicara selama beberapa saat. Hanya ada tatapan yang berbicara lebih dari ribuan kata.

"Aku akan pergi, Lin," kata Bambang akhirnya.

"Aku tahu. Semoga lancar, Bang."

"Kamu akan menjaga semuanya?"

"RKDD, data bencana, Pak Amat, semua. Aku janji."

Bambang meraih tangan Enjelin, mengecupnya dengan lembut. "Aku akan pulang akhir pekan ini. Kita makan malam di warung Mbah Karyo."

Enjelin tersenyum. Senyum yang sama yang membuat Bambang jatuh cinta sejak pertama kali.

"Aku tunggu."

Bambang berbalik, melangkah menuju mobil. Sesampainya di pintu mobil, ia menoleh sekali lagi. Enjelin masih berdiri di teras, melambaikan tangan. Ia membalas lambaian itu, lalu masuk ke dalam mobil.

Mobil melaju perlahan meninggalkan desa. Bambang menatap ke luar jendela, menyaksikan rumah-rumah, sawah-sawah, dan pepohonan yang berlalu. Ia melihat RKDD di kejauhan, bangunan sederhana yang kini menjadi pusat harapan bagi mereka semua. Ia melihat Pak Amat yang sudah berdiri di depan pintu, melambaikan tangan. Ia melihat Herman yang baru keluar dari rumahnya, memakai jaket almamaternya. Ia melihat Jojon dan Amanda yang sedang sarapan di warung Mbah Karyo.

Dan di teras rumahnya, ia masih melihat Enjelin. Masih berdiri di tempat yang sama, masih melambaikan tangan, meskipun mobil sudah semakin jauh.

Bambang menekan tombol kaca mobil, membiarkan angin pagi yang dingin menerpa wajahnya. Ia mengambil napas panjang, mengisi paru-parunya dengan udara segar yang hanya ada di desa. "Aku akan kembali," bisiknya dalam hati. "Aku akan selalu kembali."

Perjalanan ke Desa Sumbermulyo memakan waktu sekitar satu jam. Desa ini terletak di lereng bukit yang lebih tinggi dari Awan Biru, dengan pemandangan hamparan sawah berundak yang hijau membentang sejauh mata memandang. Udara di sini lebih sejuk, dengan kabut yang masih menggantung meskipun matahari sudah cukup tinggi.

Bambang disambut oleh Kepala Desa Sumbermulyo, Pak Sartono, seorang pria berusia sekitar 60 tahun dengan rambut putih yang masih tebal dan kumis khas yang melengkung ke bawah. Pak Sartono dikenal sebagai kepala desa yang progresif, meskipun keterbatasan anggaran dan sumber daya sering menghalangi mimpinya.

"Mas Bambang, selamat datang di Sumbermulyo! Kami sangat senang kedatangan Bapak," sapa Pak Sartono sambil menjabat tangan Bambang dengan erat.

"Terima kasih, Pak Kades. Saya juga senang bisa berada di sini. Desa Bapak terkenal dengan hasil pertaniannya yang melimpah, terutama padi dan sayuran organik."

"Benar, Mas. Tapi sayangnya, kami tidak punya cara yang efektif untuk memasarkan produk-produk itu. Harganya sering jatuh karena kami hanya bisa menjual ke tengkulak. Anak-anak muda juga banyak yang pergi merantau karena tidak ada pekerjaan di sini."

Bambang mengangguk. "Itu yang ingin kita ubah, Pak. Digitalisasi bisa membuka peluang baru. Tapi kita tidak bisa terburu-buru. Kita harus mulai dari fondasi yang paling dasar: data."

Mereka berjalan menuju balai desa, sebuah bangunan sederhana dari kayu dengan lantai ubin yang sudah retak di beberapa tempat. Di dalam, sudah berkumpul perangkat desa, anggota karang taruna, dan perwakilan warga. Sekitar 30 orang duduk di kursi-kursi plastik yang disusun berjajar.

Bambang berdiri di depan, tanpa proyektor, tanpa laptop. Hanya dengan papan tulis kecil dan kapur yang disediakan oleh sekretaris desa.

“Bapak-bapak, Ibu-ibu, perkenalkan saya Bambang dari Desa Awan Biru. Saya ditugaskan sebagai Duta Digital untuk mendampingi desa ini dalam program digitalisasi. Tapi sebelum kita bicara tentang teknologi, saya ingin bertanya: apa yang paling membuat Bapak dan Ibu kesulitan dalam mengelola desa?”

Seorang pria paruh baya dengan kemeja lusuh mengangkat tangan. “Saya Pak RT 03. Yang paling menyulitkan adalah pendataan warga. Setiap kali ada laporan yang diminta kabupaten, saya harus bolak-balik ke rumah warga, catat manual, kadang data tidak akurat karena warga lupa.”

“Itu masalah klasik, Pak. Dan solusinya bukan dengan teknologi canggih. Solusinya adalah dengan data yang terkelola dengan baik. Di Awan Biru, kami memulainya dengan mendigitalisasi data kependudukan. Pak Amat, admin desa kami yang usianya sudah di atas 50 tahun, sekarang bisa mengakses data warga dalam hitungan detik.”

“Usia 50 tahun bisa belajar komputer?” tanya seorang wanita muda dengan nada ragu.

“Bisa. Dan beliau sekarang menjadi pengajar bagi perangkat desa lainnya. Kuncinya adalah kemauan dan pendampingan yang konsisten. Saya tidak akan meninggalkan desa ini setelah pelatihan selesai. Saya akan datang setiap minggu, memastikan semuanya berjalan.”

Pak Sartono mengangguk puas. “Mas Bambang, kami siap belajar. Tapi kami mohon kesabaran. Sebagian besar perangkat desa di sini baru pertama kali menyentuh komputer.”

“Sabar adalah kunci, Pak Kades. Kita akan mulai dengan hal yang paling sederhana: menginventarisasi potensi desa. Tulis semua yang dimiliki desa ini. Sawah, perkebunan, kerajinan, sumber daya alam, bahkan orang-orang yang punya keahlian khusus. Dari situ, kita akan lihat apa yang bisa kita kembangkan.”

Seorang pemuda di barisan belakang mengangkat tangan. “Saya Joko, Mas. Saya lulusan SMK jurusan multimedia. Saya tertarik membantu program ini. Selama ini saya cuma jadi pengangguran di rumah. Kalau bisa belajar lebih banyak, saya mau.”

Bambang tersenyum lebar. “Ini dia, Pak Kades. Anak-anak muda yang jadi aset terbesar desa. Joko, saya akan libatkan kamu dalam pelatihan. Kamu bisa menjadi kader digital di desa ini, membantu warga yang kesulitan.”

Joko tersenyum bangga. “Siap, Mas!”

Pertemuan berlangsung selama tiga jam. Bambang menjelaskan konsep digitalisasi dengan analogi-analogi sederhana: data adalah benih, teknologi adalah alat bajak, dan hasil panen adalah

kesejahteraan warga. Ia berbicara dengan sabar, menjawab setiap pertanyaan, tidak pernah terlihat lelah meskipun tenggorokannya mulai kering.

Sepulang dari Sumbermulyo, Bambang tidak langsung pulang ke rumahnya. Ia meminta Pak Diro untuk mengantarkannya ke RKDD. Meskipun hari sudah sore dan tubuhnya terasa lelah, ia ingin memastikan semuanya berjalan lancar di markas mereka.

RKDD sore itu ramai. Si Amat sedang duduk di depan komputer, mengajari Herman cara menginput data dengan rumus Excel yang lebih efisien. Jojon sedang mengedit video di laptopnya, sementara Amanda membuat poster digital untuk kampanye literasi digital.

“Wah, Pak Amat sekarang jadi guru,” sapa Bambang dari pintu.

Si Amat menoleh, wajahnya berseri-seri. “Mas Bambang! Ternyata ngajarin orang itu menyenangkan, ya. Herman ini murid yang rajin, cepat tangkap.”

Herman tersenyum malu. “Pak Amat sabar banget ngajarin. Aku yang tadinya nggak bisa Excel, sekarang mulai paham. Kemarin aku bikin laporan keuangan karang taruna pakai Excel, walaupun masih sederhana.”

“Bagus, Man. Ini yang kita butuhkan, regenerasi pengetahuan. Nanti kalau sudah mahir, kamu bisa ngajarin anggota karang taruna yang lain.”

Jojon menyela, “Bang, lihat ini, aku baru selesai edit video tentang pelatihan digital kita. Aku kasih judul ‘Dari Gaptek Jadi Geeks: Kisah Pak Amat’. Menurutmu gimana?”

Bambang mendekat, melihat layar laptop Jojon. Video itu menampilkan potongan-potongan wawancara dengan Si Amat, diselingi dengan adegan Si Amat yang belajar mengetik, tersenyum bangga di depan komputer, dan mengajari Herman. Musik latar yang dipilih adalah lagu-lagu daerah yang diaransemen dengan sentuhan modern.

“Bagus, Jon. Tapi jangan lupa minta izin Pak Amat dulu sebelum upload.”

“Saya setuju, Mas,” kata Si Amat. “Saya malah bangga kalau cerita saya bisa menginspirasi orang lain.”

Amanda menunjukkan poster yang sudah selesai. “Bang, ini poster untuk kampanye literasi digital. Aku buat tiga versi, dengan warna yang berbeda. Mana yang paling bagus?”

Bambang mengamati poster-poster itu. Semuanya bagus, dengan ilustrasi yang menarik dan pesan yang jelas. “Ini yang warna biru, Manda. Lebih kalem, cocok untuk semua umur. Tapi yang

merah juga bagus untuk target anak muda. Mungkin kita pakai dua-duanya, tergantung tempat pemasangan."

"Siap, Bang!"

Enjelin yang sejak tadi sibuk dengan laptopnya di sudut ruangan, akhirnya menghampiri Bambang. Ia tersenyum, tapi matanya sayu. "Gimana perjalananmu, Bang?"

"Menyenangkan. Sumbermulyo punya potensi besar. Mereka punya hasil pertanian yang melimpah, dan ada anak muda lulusan SMK multimedia yang antusias. Tapi mereka butuh pendampingan intensif. Aku harus sering ke sana minggu-minggu ini."

"Kamu pasti bisa, Bang. Seperti kamu bisa menggerakkan kita semua di sini."

Bambang menatap Enjelin. Di tengah keramaian RKDD, ia merasakan kehangatan yang hanya ia rasakan ketika bersama gadis ini. "Lin, terima kasih sudah menjaga semuanya. RKDD, data, Pak Amat, semuanya. Aku tahu ini tidak mudah."

"Ini mudah, Bang. Karena aku melakukannya untuk sesuatu yang aku cintai. Untuk desa ini. Untuk RKDD. Untuk..." ia berhenti sejenak, "untuk kamu."

Mereka berdua tersenyum. Di ruangan yang sama, di antara komputer bekas dan buku catatan, di antara data dan mimpi, mereka menemukan bahwa cinta tidak membutuhkan kebersamaan fisik setiap saat. Cinta cukup dengan saling percaya, saling mendukung, dan saling menguatkan.

Malam harinya, setelah semua pulang, Bambang dan Enjelin berjalan kaki menuju warung Mbah Karyo. Warung sudah tutup, tapi Mbah Karyo mengizinkan mereka duduk-duduk di serambi depan.

Langit malam itu cerah, bintang-bintang bertaburan seperti biasa. Bulan yang semalam masih sabit, kini mulai membesar sedikit. Angin malam berembus lembut, membawa aroma kopi yang masih tersisa dari aktivitas siang hari.

Mbah Karyo keluar dengan dua gelas teh jahe hangat. "Nih, minum. Biar badan hangat. Kalian berdua kelihatan capek."

"Makasih, Mbah," kata mereka bersamaan.

Mbah Karyo tersenyum, lalu kembali masuk ke dalam warung, meninggalkan mereka berdua.

"Kamu kelihatan capek," kata Enjelin sambil menyodorkan gelas teh jahe ke Bambang.

"Capek yang menyenangkan," jawab Bambang sambil menyeruput tehnya. "Tadi aku harus menjelaskan konsep digitalisasi dari nol ke perangkat desa yang belum pernah menggunakan komputer. Ada yang masih bingung, ada yang ragu, tapi kebanyakan antusias. Mereka ingin berubah, hanya belum tahu caranya."

"Itu karena kamu punya cara bicara yang membuat orang percaya. Kamu tidak menggurui. Kamu mendengarkan. Itu yang membedakanmu dengan orang lain."

"Atau mungkin karena mereka sudah siap berubah, hanya belum punya pemandu. Seperti Pak Amat dulu. Seperti kita semua dulu."

Mereka diam sejenak, menikmati malam yang tenang. Suara jangkrik dan sesekali suara burung hantu menjadi musik latar yang sempurna. Di kejauhan, lampu-lampu rumah berkelap-kelip, menciptakan pemandangan yang magis.

"Lin," panggil Bambang tiba-tiba.

"Iya?"

"Aku tahu tugas baruku akan menyita banyak waktu. Aku akan sering pergi, mungkin sampai sehari-hari. Tapi aku ingin kamu tahu, setiap kali aku berada di desa lain, aku selalu membayangkan desa ini. Aku selalu membayangkan kamu. Aku selalu membayangkan RKDD, Pak Amat, Herman, Jojon, Amanda, Mbah Karyo, semuanya. Itu yang membuatku tetap waras di tengah kesibukan."

Enjelin tersenyum. "Dan aku akan selalu ada di sini, menjaga RKDD, menjaga data, menjaga semuanya, sampai kamu pulang."

"Kamu tidak merasa... berat? Aku pergi, kamu tinggal? Aku sibuk dengan desa-desa lain, kamu sibuk di sini? Kita mungkin hanya bertemu akhir pekan?"

Enjelin menghela napas panjang. "Aku merasa berat, Bang. Setiap kali kamu pergi, ada yang kosong di sini," ia menunjuk dadanya. "Tapi aku juga merasa bangga. Kamu melakukan hal besar. Kamu tidak hanya membangun satu desa, tapi sepuluh desa. Kamu tidak hanya mengubah hidup kita, tapi juga hidup orang-orang di desa lain. Dan aku ingin menjadi bagian dari itu, meskipun hanya dengan menunggu."

Bambang menggenggam tangan Enjelin. "Kamu lebih dari sekadar penunggu, Lin. Kamu adalah alasan aku selalu ingin pulang. Kamu adalah tempatku berlabuh setelah berlayar jauh. Tanpa kamu, aku hanya seorang pemuda dengan mimpi yang mungkin terlalu tinggi. Dengan kamu, aku merasa mimpi itu bisa digapai."

Mereka berpelukan. Di serambi warung Mbah Karyo, di bawah sinar bintang yang bertaburan, dua hati saling berjanji. Bukan janji untuk selalu bersama secara fisik, tapi janji untuk selalu saling mendukung, saling percaya, dan saling menguatkan. Mereka sadar, perjalanan ke depan tidak akan mudah. Akan ada hari-hari ketika jarak terasa terlalu jauh, ketika kesibukan membuat mereka lupa, ketika kerinduan menjadi terlalu berat. Tapi mereka juga sadar, selama mereka saling memiliki, selama mereka saling percaya, tidak ada yang tidak mungkin.

Di dalam warung, Mbah Karyo mengintip dari balik tirai. Ia tersenyum melihat Bambang dan Enjelin yang berpelukan di serambi. Dulu, puluhan tahun yang lalu, ia juga pernah berada di posisi yang sama. Bersama istrinya yang kini telah tiada, mereka juga pernah berjanji di bawah bintang yang sama.

“Semoga kalian lebih beruntung dari aku dan almarhumah,” bisiknya dalam hati. “Semoga kalian bisa bersama selamanya.”

Ia menutup tirai, kembali ke kursi goyangnya, dan memejamkan mata. Di luar, angin malam berembus lembut, membawa cerita-cerita baru yang akan terus ditulis. Tentang cinta yang bertahan meski jarak memisahkan. Tentang mimpi yang terus tumbuh meski tantangan menghadang. Tentang desa yang perlahan berubah, dan manusia-manusia yang tidak pernah berhenti berjuang.

Bab 6: Ujian di Tengah Jalan

Bulan kedua sebagai Duta Digital Desa berjalan dengan kecepatan yang tidak pernah Bambang bayangkan sebelumnya. Setiap pagi, ia bangun sebelum matahari terbit, menenggak kopi hitam buatan ibunya dalam sekali teguk, lalu melesat ke kantor kecamatan atau langsung ke desa-desa binaannya. Jadwalnya padat, nyaris tidak menyisakan ruang untuk bernapas. Senin untuk rapat koordinasi di Diskominfo, Selasa untuk pendampingan di Desa Sumbermulyo, Rabu untuk Desa Karangmulya, Kamis untuk Desa Citalang, Jumat untuk Desa Sukamakmur, dan Sabtu—jika tidak ada tugas tambahan, ia bisa kembali ke Awan Biru.

Tapi Sabtu seringkali tidak cukup. Ada laporan yang harus ditulis, ada data yang harus dianalisis, ada desa yang minta kunjungan dadakan karena masalah teknis. Akhir pekan yang dulu ia janjikan untuk Enjelin, untuk RKDD, untuk desanya sendiri, perlahan tergerus oleh tuntutan tugas yang terus bertambah.

Bambang tidak mengeluh. Ia mencintai pekerjaannya. Setiap kali ia melihat desa-desa lain mulai mengadopsi sistem digital yang ia perkenalkan, setiap kali ia melihat wajah berseri seorang kader

desa yang baru pertama kali berhasil menginput data, setiap kali ia mendengar laporan bahwa sistem peringatan dini yang ia bantu bangun berhasil mendeteksi potensi bencana—rasa lelah itu seolah terbayar lunas.

Namun, di balik semua kepuasan itu, ada sesuatu yang mulai terasa ganjil. Sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan data atau laporan. Sesuatu yang berhubungan dengan hati.

Sore itu, langit Desa Awan Biru mendung kelabu. Awan hitam bergelayut rendah di atas puncak bukit kapur, menandakan hujan akan segera turun. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, membawa aroma tanah basah yang tajam. Daun-daun pepohonan bergoyang liar, sesekali melepaskan dedaunan kering yang beterbangan seperti kupu-kupu coklat.

Bambang baru saja tiba dari perjalanan panjang. Hari itu ia mengunjungi dua desa sekaligus: Desa Karangmulya di pagi hari untuk pelatihan pembuatan konten digital, dan Desa Citalang di sore hari untuk memeriksa sistem database yang error. Perjalanan dari Citalang ke Awan Biru memakan waktu satu setengah jam melewati jalanan berbatu yang bergelombang. Mobil dinas yang ia tumpangi terasa berguncang di setiap lubang, membuat tubuhnya yang sudah lelah terasa semakin remuk.

Ia turun dari mobil di depan RKDD, memberi salam pada Pak Diro yang mengantarkannya. Badannya terasa berat, matanya perih karena kurang tidur, dan perutnya keroncongan karena belum makan sejak siang. Tapi ia ingin mampir ke RKDD terlebih dahulu. Sudah tiga hari ia tidak menginjakkan kaki di tempat itu. Ia ingin memastikan semuanya berjalan baik.

Pintu RKDD terbuka. Di dalam, Enjelin sedang duduk di depan komputer, matanya fokus pada layar yang menampilkan peta digital rawan bencana. Si Amat sudah pulang, Herman sedang ada urusan di balai desa, Jojon dan Amanda juga tidak terlihat. Hanya Enjelin seorang diri, dengan ditemani oleh suara gemerisik keyboard dan angin yang mendesak-desak pintu.

“Lin,” sapa Bambang dari ambang pintu, suaranya serak karena seharian berbicara.

Enjelin menoleh. Wajahnya yang semula datar berubah menjadi campuran antara lega dan sesuatu yang tidak bisa ia sembunyikan, mungkin luka, mungkin rindu, mungkin kecewa.

“Bang, kamu pulang,” katanya, suaranya berusaha terdengar biasa.

“Iya. Baru sampai. Langsung ke sini,” Bambang melangkah masuk, meletakkan ranselnya di kursi, lalu duduk di samping Enjelin. Ia melihat layar komputer. “Peta bencana? Ada perkembangan?”

"Herman dan aku sedang menambahkan data titik evakuasi baru. Pak RT 04 melaporkan ada lahan kosong di dekat pos ronda yang aman untuk dijadikan titik kumpul sementara kalau longsor. Aku sudah koordinasi dengan Pak Kades, dan beliau setuju."

"Bagus. Itu penting. Semakin banyak titik evakuasi, semakin cepat proses penyelamatan."

Enjelin menganggu, tapi tidak menanggapi lebih lanjut. Ia kembali fokus pada layar, jari-jarinya mengetik dengan ritme yang teratur. Bambang duduk di sampingnya, memperhatikan gerakan tangannya yang lincah. Ada sesuatu yang berbeda. Enjelin tidak sehangat biasanya. Tidak ada senyum, tidak ada candaan, tidak ada kopi yang disodorkan.

"Lin, ada apa?" tanya Bambang pelan.

"Nggak ada apa-apa," jawab Enjelin tanpa menoleh.

"Lin, aku kenal kamu. Ada sesuatu."

Enjelin berhenti mengetik. Tangannya menggantung di atas keyboard, jari-jarinya sedikit gemetar. Ia menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan, lalu menoleh ke arah Bambang.

Matanya berkaca-kaca. Bukan merah karena menahan tangis, tapi ada kerutan kecil di dahinya, ada getaran di bibirnya yang berusaha tersenyum tapi gagal. "Kamu kelihatan capek, Bang. Udah makan?"

"Belum. Tadi nggak sempat. Tapi ini bukan tentang makan."

"Ini tentang apa?"

"Tentang kamu. Tentang kita."

Enjelin menunduk, jari-jarinya memainkan ujung mouse. "Aku nggak mau ngomong soal itu sekarang, Bang. Kamu capek, lapar, butuh istirahat. Nanti kita bicara besok."

"Lin," Bambang meraih tangan Enjelin, memaksanya berhenti bergerak. "Aku nggak akan bisa istirahat sebelum aku tahu apa yang membuat kamu seperti ini."

Enjelin mengangkat wajahnya. Air mata yang selama ini ia tahan akhirnya jatuh. Jatuh perlahan, satu per satu, membasahi pipinya yang pucat. "Aku kangen, Bang. Kangen banget. Tapi aku juga capek."

"Capek apa?"

"Capek menunggu. Capek berharap. Capek melihat kamu datang dan pergi, datang dan pergi, tanpa pernah benar-benar ada."

Bambang terkejut. Ia tidak menyangka perasaannya sedalam itu. Selama ini, ia mengira Enjelin memahami, mengira Enjelin ikhlas menunggu, mengira mereka baik-baik saja. Ternyata ia salah.

“Lin, maaf. Aku...”

“Jangan minta maaf dulu, Bang,” Enjelin memotong, suaranya bergetar. “Aku tahu ini bukan salahmu. Ini tugasmu. Ini panggilanmu. Aku yang pertama kali mendukung kamu menerima tawaran itu. Aku yang bilang, ‘Pergilah, Bang, aku akan menunggu.’ Tapi aku nggak tahu kalau menunggu seberat ini.”

Ia menyeka air matanya dengan punggung tangan, tapi air mata itu terus mengalir. “Setiap kali kamu pergi, aku hitung hari. Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu. Aku tunggu akhir pekan, karena kamu bilang kamu akan pulang. Tapi akhir pekan datang, kamu sering nggak pulang. Atau kalau pulang, hanya sebentar, lalu pergi lagi. Dan aku... aku di sini, sendiri, menunggu.”

Bambang merasakan dadanya sesak. Ia ingin berkata sesuatu, tapi kata-kata terasa hambar di mulutnya.

“Dan bukan cuma itu, Bang,” Enjelin melanjutkan, suaranya semakin lirih. “Aku lihat kamu berubah. Dulu, waktu kita mulai, kamu selalu ada. Kamu yang mengajari Pak Amat, kamu yang menemani Herman, kamu yang memberi ide Jojon dan Amanda. Kamu yang selalu ada di sampingku. Tapi sekarang, ketika kamu ada di sini, ponselmu tidak pernah berhenti berdering. Matamu selalu melihat layar, bukan melihatku. Pikiranmu selalu di desa lain, bukan di sini. Kamu ada secara fisik, tapi hatimu... hatimu di tempat lain.”

Bambang terdiam. Ia tahu Enjelin benar. Dalam beberapa minggu terakhir, ia memang tidak pernah benar-benar hadir. Tubuhnya di RKDD, tapi pikirannya di Sumbermulyo yang servernya terkena virus, atau di Karangmulya yang pelatihannya tertunda, atau di kabupaten yang laporannya belum selesai. Ia lupa bahwa di sampingnya, ada seseorang yang juga membutuhkan perhatiannya.

“Lin, aku minta maaf,” katanya akhirnya, suaranya parau. “Aku terlalu larut dalam pekerjaan. Aku pikir dengan menjadi duta digital, aku bisa membantu lebih banyak desa. Tapi aku lupa, bahwa desa sendiri, dan orang-orang di dalamnya, juga butuh aku.”

“Bukan hanya desa, Bang. Aku butuh kamu,” suara Enjelin pecah. “Aku butuh kamu bicara padaku, bukan cuma bertanya kabar lalu pergi. Aku butuh kamu tersenyum padaku, bukan cuma mengganggu sambil melihat ponsel. Aku butuh kamu... hadir, Bang. Benar-benar hadir.”

Bambang meraih kedua tangan Enjelin, menggenggamnya erat. Tangan Enjelin terasa dingin, mungkin karena berada di ruangan ber-AC, mungkin karena hatinya yang sedang kedinginan.

“Lin, aku minta maaf. Sungguh. Aku janji akan memperbaiki ini. Aku akan belajar membagi waktu. Aku akan belajar untuk benar-benar hadir ketika aku di sini. Aku tidak akan membiarkan jarak memisahkan kita.”

Enjelin menatap Bambang. Matanya merah, hidungnya memerah, dan ada bulir air mata yang masih menempel di bulu matanya. “Aku takut, Bang. Takut kamu berubah. Takut kamu jadi terlalu besar untuk desa kecil ini. Untuk aku.”

Bambang menggeleng pelan, menatap mata Enjelin dengan penuh ketulusan. “Aku tidak akan pernah terlalu besar untukmu, Lin. Kamu adalah alasan aku tetap waras di tengah semua ini. Tanpa kamu, aku hanya seorang pemuda dengan mimpi yang mungkin terlalu tinggi. Dengan kamu, aku merasa mimpi itu bisa dicapai.”

“Tapi kenapa rasanya kamu semakin jauh?”

“Karena aku bodoh. Aku pikir dengan bekerja keras, dengan membantu desa-desa lain, aku sedang membangun masa depan kita. Tapi aku lupa bahwa masa depan itu tidak akan berarti apa-apa tanpa kamu. Kamu bukan bagian dari masa depanku, Lin. Kamu adalah masa depanku.”

Mereka berpelukan. Enjelin menangis di bahu Bambang, membasahi kemejanya yang sudah lusuh. Bambang memeluknya erat, merasakan getaran tubuhnya yang kecil, merasakan betapa rapuhnya gadis yang selalu terlihat kuat di depan orang lain.

“Jangan tinggalkan aku, Bang. Jangan,” bisik Enjelin di sela isaknya.

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Lin. Aku janji.”

Di luar, hujan mulai turun. Awalnya gerimis, lalu semakin deras, mengguyur atap seng RKDD dengan suara gemerincik yang keras. Angin bertiup kencang, mendesak-desak pintu yang tidak terkunci. Udara menjadi dingin, tapi di dalam pelukan mereka, ada kehangatan yang tidak bisa diusir oleh hujan atau angin atau apa pun.

Mereka berdua duduk di ruangan yang sama, tempat semuanya dimulai. Di antara komputer bekas dan peta digital, di antara data bencana dan buku catatan, di antara mimpi yang terus berkembang dan kenyataan yang kadang terasa berat.

Hujan reda sekitar pukul sembilan malam. Bambang dan Enjelin masih duduk di RKDD, kini dengan dua gelas kopi hangat yang dibuat Enjelin dari dapur kecil di belakang ruangan. Kopinya tidak seenak buatan Mbah Karyo, tapi cukup untuk menghangatkan tubuh dan jiwa mereka.

Mereka berbicara tentang banyak hal. Bukan tentang pekerjaan, tapi tentang perasaan. Tentang rindu yang tertahan selama berminggu-minggu. Tentang cemas yang disembunyikan di balik senyum. Tentang harapan yang masih menyala meskipun kadang hampir padam.

"Bang, ceritakan tentang desa-desa yang kamu kunjungi," pinta Enjelin, kini suaranya lebih tenang.

Bambang tersenyum. Ia senang Enjelin mulai bertanya, mulai ingin terlibat dalam dunianya yang baru. "Kamu yakin mau dengar? Nanti aku cerita panjang."

"Aku ingin tahu, Bang. Aku ingin tahu apa yang kamu lakukan di sana, siapa yang kamu temui, apa yang kamu rasakan. Selama ini, aku hanya tahu kamu pergi dan pulang, tapi aku tidak tahu apa yang terjadi di antara itu."

Bambang menarik napas, mengatur pikirannya. "Kemarin aku di Desa Karangmulya. Desa itu terkenal dengan kerajinan anyaman bambunya. Tapi mereka kesulitan memasarkan produk karena tidak punya akses digital. Aku bertemu dengan seorang ibu bernama Ibu Surati, usianya sekitar 50 tahun. Beliau adalah perajin anyaman terbaik di sana. Tangan beliau sudah keriput, jari-jarinya bengkok karena bertahun-tahun memotong bambu, tapi anyamannya indah sekali."

"Lalu?"

"Aku ajari beliau cara memotret produk dengan pencahayaan yang bagus, cara membuat caption yang menarik, dan cara mengunggahnya ke media sosial. Awalnya beliau ragu, katanya, 'Saya ini orang tua, Bu, nggak paham soal ginian.' Tapi setelah aku tunjukkan, matanya berbinar. Beliau bilang, 'Wah, ini bisa dijual, ya, Bu? Nanti anak saya yang di rantau bisa bantu promosi.' Aku bilang, 'Bisa, Bu. Malahan kalau sudah laris, Ibu bisa buka lapangan kerja untuk tetangga-tetangga.' Beliau tersenyum, dan senyum itu... senyum itu membuatku lupa bahwa aku belum makan siang."

Enjelin tersenyum mendengar cerita itu. "Kamu memang selalu bisa membuat orang percaya pada dirinya sendiri. Seperti yang kamu lakukan pada Pak Amat. Pada kami semua."

"Tapi aku hampir lupa melakukannya pada orang yang paling penting."

"Siapa?"

"Kamu."

Enjelin tersenyum. Kali ini senyumnya lebih hangat. "Kamu tidak perlu melakukannya padaku, Bang. Aku sudah percaya pada diriku sendiri, karena kamu."

Mereka berdua terdiam, menikmati kebersamaan yang sederhana. Di luar, hujan sudah berhenti. Langit malam mulai bersih, bintang-bintang muncul satu per satu. Angin yang tadinya kencang kini berganti menjadi embusan lembut yang membawa aroma tanah basah dan bunga desa.

“Lin, aku akan memperbaiki semuanya,” kata Bambang akhirnya. “Aku akan belajar membagi waktu. Aku akan buat jadwal yang jelas: hari apa untuk desa binaan, hari apa untuk RKDD, dan hari apa untuk... kita.”

“Kamu bisa?”

“Aku harus bisa. Aku tidak bisa kehilangan kamu.”

Enjelin menggenggam tangan Bambang. “Kamu tidak akan kehilangan aku, Bang. Selama kamu masih mau pulang, aku akan selalu ada.”

Namun, ujian tidak berhenti sampai di situ.

Minggu berikutnya, Bambang mendapat kabar bahwa server Desa Sumbermulyo terkena virus. Seluruh data yang sudah mereka input selama berminggu-minggu hilang. Pak Camat menelepon langsung, meminta Bambang ke sana segera.

Saat itu, Bambang sedang duduk di warung Mbah Karyo bersama Enjelin. Mereka baru saja mulai menikmati malam Sabtu yang tenang, dengan segelas kopi tubruk dan sepiring keripik singkong. Enjelin baru saja mulai bercerita tentang rencana RKDD untuk mengadakan pelatihan desain grafis bagi ibu-ibu PKK.

“Bang, kita mau adakan pelatihan desain grafis untuk ibu-ibu PKK,” kata Enjelin dengan antusias. “Amanda sudah siap jadi instruktur. Kita pakai Canva, aplikasinya gratis dan mudah. Ibu-ibu pasti senang.”

“Bagus itu, Lin. Nanti aku bisa bantu...”

Ponsel Bambang berdering. Ia melihat layar. Pak Camat. Ia mengangkatnya.

“Ya, Pak Camat. Iya, saya di desa. Baik, saya akan segera ke sana.”

Telepon ditutup. Bambang berdiri dengan wajah panik. “Lin, ada masalah di Sumbermulyo. Server mereka terkena virus, semua data hilang. Pak Camat minta aku ke sana sekarang.”

“Sekarang? Bang, ini sudah malam. Perjalanan ke Sumbermulyo satu jam. Kamu belum makan malam.”

“Ini darurat, Lin. Data mereka tidak bisa dipulihkan dari jarak jauh. Aku harus ke sana.”

"Besok pagi, Bang. Besok pagi kamu bisa pergi. Sekarang istirahat dulu. Kamu kelihatan lelah."

"Lin, ini tugas. Aku tidak bisa menunda."

Enjelin menghela napas panjang. Ia berusaha mengerti, tapi ada kecewa yang tidak bisa disembunyikan. "Baiklah, Bang. Hati-hati di jalan."

Bambang meraih ranselnya, bergegas keluar warung. Di pintu, ia menoleh. Enjelin masih duduk di bangku kayu, memegang gelas kopinya yang sudah dingin. Matanya kosong menatap ke luar, ke arah kegelapan.

"Lin, aku janji akan cepat. Mungkin tengah malam aku sudah kembali."

Enjelin tidak menjawab. Ia hanya mengangguk pelan.

Bambang pergi. Mobil dinas melaju cepat meninggalkan desa, meninggalkan Enjelin yang masih duduk di warung Mbah Karyo, sendirian.

Mbah Karyo keluar dari dapur, membawa segelas teh jahe hangat. Ia meletakkannya di hadapan Enjelin, lalu duduk di kursi goyangnya.

"Minum, Lin. Biar hangat."

Enjelin menerima gelas itu, tapi tidak meminumnya. Ia hanya memegangnya, merasakan hangatnya merambat ke telapak tangannya.

"Mbah, apa aku egois?" tanyanya lirih.

"Kenapa kamu merasa egois?"

"Karena aku minta Bambang untuk tetap di sini, padahal dia punya tugas besar di luar. Karena aku ingin dia hadir, padahal dia sibuk membantu desa-desa lain. Karena aku..."

"Karena kamu cinta," potong Mbah Karyo pelan. "Itu bukan egois, Lin. Itu manusia."

"Tapi aku tidak ingin menjadi penghalang. Aku tidak ingin menjadi alasan dia tidak bisa berkembang."

Mbah Karyo bergoyang perlahan di kursinya, matanya memandang ke langit malam yang mulai bersih setelah hujan. "Dulu, waktu aku masih muda, aku juga punya pilihan seperti itu. Antara merantau atau tinggal di sini. Antara mengejar mimpi atau menjaga orang yang dicintai. Aku memilih tinggal. Aku pikir itu keputusan yang benar."

"Apakah Mbah menyesal?"

“Tidak. Karena aku punya almarhumah di sini. Aku punya anak-anak yang tumbuh di sini. Aku punya warung ini. Tapi kadang, di malam-malam seperti ini, aku membayangkan bagaimana hidupku jika aku memilih sebaliknya. Mungkin aku akan punya lebih banyak uang. Mungkin aku akan punya rumah yang lebih besar. Tapi aku tidak akan punya malam-malam tenang seperti ini, bersama orang-orang yang aku cintai.”

Mbah Karyo berhenti bergoyang, menatap Enjelin dengan mata yang dalam. “Tidak ada pilihan yang sempurna, Lin. Yang ada hanya pilihan, dan kita harus bertanggung jawab atasnya. Bambang memilih pergi, karena dia punya mimpi yang besar. Kamu memilih menunggu, karena kamu mencintainya. Itu bukan kesalahan. Itu adalah konsekuensi dari cinta.”

“Tapi aku lelah, Mbah.”

“Lelah itu wajar. Tapi jangan biarkan lelah membuatmu berhenti mencintai. Cinta bukan hanya tentang kebersamaan. Cinta juga tentang kesetiaan pada janji, meskipun janji itu harus dibayar dengan rasa lelah.”

Enjelin menunduk, air matanya jatuh lagi. “Aku takut, Mbah. Takut suatu hari nanti, Bambang terlalu sibuk untuk pulang. Takut dia menemukan dunia yang lebih menarik di luar sana, dan lupa bahwa ada aku di sini.”

Mbah Karyo tersenyum. “Kamu tahu, Lin, Bambang itu seperti pohon beringin di depan warung ini. Akarnya kuat mencengkeram tanah desa ini. Kamu bisa lihat sendiri, dia pulang kampung setelah kuliah, padahal banyak tawaran kerja di kota. Dia membangun RKDD, melatih Pak Amat, mengajak Herman, Jojon, Amanda, dan kamu. Itu bukan sesuatu yang dilakukan orang yang mudah lupa pada asalnya.”

“Tapi...”

“Tapi kamu takut. Itu wajar. Tapi jangan biarkan ketakutan itu meracuni hatimu. Percayalah pada Bambang. Percayalah pada cinta yang kalian bangun. Dan yang paling penting, percayalah pada dirimu sendiri, bahwa kamu cukup berharga untuk ditunggu dan diperjuangkan.”

Enjelin mengangkat wajahnya, mengusap air matanya. “Makasih, Mbah. Saya jadi sedikit lega.”

“Sudah, minum tehnya. Nanti dingin.”

Enjelin menyeruput teh jahe itu. Hangatnya menyebar dari tenggorokan ke seluruh tubuh, menghangatkan hati yang sempat kedinginan.

Malam itu, Bambang tidak kembali. Virus di server Sumbermulyo lebih parah dari perkiraan. Ia harus bekerja hingga dini hari, memulihkan data satu per satu dari cadangan yang ada. Baru pukul

tiga pagi ia bisa tidur sebentar di balai desa, dengan kepala berbantalkan tas dan tubuh dibalut jaket dinas.

Ia mengirim pesan ke Enjelin: "Maaf, Lin. Tidak bisa pulang malam ini. Virusnya parah. Aku akan pulang besok siang. Jaga diri."

Enjelin membaca pesan itu di pagi hari, saat matahari mulai menampakkan sinarnya dari balik Bukit Kapur. Ia membalas: "Hati-hati, Bang. Aku tunggu."

Tapi Bambang tidak pulang siang itu. Atau sore itu. Atau malam itu. Ada desa lain yang minta bantuan, ada rapat dadakan di kabupaten, ada laporan yang harus segera diselesaikan. Hari berganti hari, dan Bambang tetap tidak pulang.

Enjelin mencoba mengerti. Ia tahu Bambang sedang melakukan hal besar. Tapi hatinya kecil dan egois. Ia rindu obrolan panjang di serambi Mbah Karyo. Ia rindu tatapan mata Bambang yang hanya untuknya. Ia rindu suara Bambang yang bercerita tentang desa-desa yang ia kunjungi. Ia rindu kehadiran Bambang, meskipun hanya untuk diam bersama.

Setiap malam, ia duduk di bangku kayu di halaman RKDD, memandangi langit yang sama, bintang yang sama, bulan yang sama, tanpa Bambang di sampingnya. Setiap malam, ia membuka ponselnya, berharap ada pesan atau panggilan yang lebih dari sekadar kabar singkat. Setiap malam, ia menutup ponselnya dengan hati yang sedikit lebih berat.

Suatu malam, setelah seminggu tidak bertemu Bambang, Enjelin memutuskan untuk menunggu. Ia tahu Bambang akan kembali. Ia tahu Bambang pasti akan mampir ke RKDD untuk mengambil file atau memeriksa sesuatu. Ia akan menunggu, berapa pun lama.

Malam itu, langit cerah. Bintang-bintang bertaburan seperti biasa. Enjelin duduk di kursi Bambang, di depan komputer yang biasanya ia gunakan. Ia membuka file-file yang sudah ia kerjakan: peta digital rawan bencana yang kini sudah mencakup seluruh dusun, database warga rentan yang sudah divalidasi dengan data dari Pak Amat, laporan perkembangan RKDD yang sudah siap diserahkan ke Pak Kades.

Ia tersenyum melihat pekerjaannya. Banyak yang sudah ia capai. Tapi ada yang kosong. Sebuah kursi di sampingnya yang biasanya diisi oleh Bambang, kini hanya berisi bayang-bayang.

Pukul sembilan malam, pintu RKDD terbuka. Bambang masuk dengan langkah lelah, jaket dinas kusut, wajahnya pucat, dan matanya merah karena kurang tidur. Ia membawa ransel yang tampak lebih berat dari biasanya.

"Lin? Kamu masih di sini?" tanyanya kaget, terhenti di ambang pintu.

Enjelin berdiri, menghadap Bambang. "Aku menunggumu, Bang. Kita perlu bicara."

Bambang menghela napas panjang. Ia meletakkan ranselnya di kursi, lalu duduk di kursi yang biasa ia tempati. "Ada apa, Lin?"

Enjelin duduk di hadapannya. Matanya menatap Bambang dengan tatapan yang dalam, yang sudah ia tahan selama berminggu-minggu.

"Aku kangen, Bang. Bukan cuma kangen kamu secara fisik, tapi kangen kita. Dulu kita punya waktu untuk ngobrol, untuk bercanda, untuk sekadar diam bersama. Sekarang, rasanya kamu terlalu sibuk untuk itu semua."

Bambang menunduk. "Maaf, Lin. Aku tahu aku sering tidak ada."

"Bukan hanya sering tidak ada, Bang. Kamu ada, tapi tidak pernah benar-benar ada. Ketika kamu di sini, ponselmu tidak berhenti berdering. Ketika kamu bicara padaku, matamu melihat layar. Ketika aku bercerita, kamu hanya mengangguk tanpa mendengar. Aku di sini, Bang, tapi kamu tidak pernah melihatku."

Bambang mengangkat wajahnya. Ada penyesalan di matanya. "Lin, aku..."

"Aku tahu kamu sibuk. Aku tahu tugasmu berat. Aku tahu kamu membantu banyak desa. Tapi aku juga manusia, Bang. Aku juga punya perasaan. Aku juga butuh diperhatikan. Aku juga butuh dicintai, bukan hanya diingat ketika ada waktu luang."

Suara Enjelin bergetar. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya, tapi ia menahannya. Ia sudah lelah menangis.

"Aku tidak pernah memintamu memilih antara aku atau tugasmu. Aku tahu kamu mencintai pekerjaanmu. Aku tahu kamu ingin membantu desa-desa lain. Tapi aku minta satu hal, Bang: ketika kamu di sini, jadilah di sini. Ketika kamu bersamaku, jadilah bersamaku. Jangan biarkan aku merasa sendirian, bahkan ketika kamu ada di sampingku."

Bambang merasakan dadanya sesak. Kata-kata Enjelin menusuk tepat di bagian yang paling ia abaikan selama ini. Ia terlalu fokus pada tugas, terlalu sibuk dengan desa-desa lain, terlalu larut dalam euforia menjadi duta digital, hingga lupa bahwa di rumah, ada seseorang yang menunggu dengan setia.

"Lin, aku minta maaf," katanya, suaranya parau. "Kamu benar. Aku terlalu larut dalam pekerjaan. Aku pikir dengan menjadi duta digital, aku bisa membantu lebih banyak desa. Tapi aku lupa, bahwa desa sendiri, dan orang-orang di dalamnya, juga butuh aku. Dan yang paling penting, aku lupa bahwa kamu butuh aku."

"Bukan hanya butuh, Bang. Aku mencintaimu. Dan mencintai seseorang yang tidak pernah benar-benar hadir itu melelahkan."

Bambang berdiri, berjalan mengelilingi meja, dan duduk di samping Enjelin. Ia meraih kedua tangan Enjelin yang dingin, menggenggamnya erat.

“Lin, aku berjanji akan memperbaiki ini. Aku akan belajar membagi waktu. Aku akan membuat jadwal yang jelas: hari untuk desa binaan, hari untuk RKDD, dan hari untuk kita. Aku akan mematikan ponselku ketika aku bersamamu, kecuali untuk keadaan darurat. Aku akan benar-benar hadir, bukan hanya secara fisik, tapi dengan hati dan pikiranku.”

Enjelin menatap Bambang. Matanya merah, tapi ada sedikit kelegaan di sana. “Kamu bisa? Kamu yakin tidak akan tergoda untuk membuka ponsel setiap kali ada notifikasi?”

Bambang tersenyum tipis. “Aku akan belajar. Mungkin tidak langsung sempurna. Mungkin aku akan sering gagal. Tapi aku akan mencoba. Karena aku tidak bisa kehilangan kamu, Lin. Kamu adalah alasan aku tetap waras di tengah semua ini. Tanpa kamu, aku hanya seorang pemuda dengan mimpi yang mungkin terlalu tinggi. Dengan kamu, aku merasa mimpi itu bisa dicapai.”

“Aku takut, Bang. Takut kamu berubah. Takut kamu jadi terlalu besar untuk desa kecil ini. Untuk aku.”

“Aku tidak akan pernah terlalu besar untukmu, Lin. Kamu adalah yang terbesar dalam hidupku.”

Mereka berpelukan. Enjelin menangis di bahu Bambang, membasahi jaket dinasnya yang sudah lusuh. Bambang memeluknya erat, merasakan getaran tubuhnya yang kecil, merasakan betapa rapuhnya gadis yang selalu terlihat kuat di depan orang lain.

“Jangan tinggalkan aku, Bang. Jangan.”

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Lin. Aku janji.”

Malam itu, mereka duduk di RKDD hingga larut. Mereka berbicara tentang banyak hal, bukan tentang pekerjaan, tapi tentang perasaan. Tentang rindu yang tertahan, tentang cemas yang disembunyikan, tentang harapan yang masih menyala. Mereka juga membuat rencana: jadwal mingguan yang akan mereka patuhi bersama, aturan-aturan kecil untuk memastikan mereka punya waktu berkualitas, dan komitmen untuk selalu jujur tentang perasaan masing-masing.

“Bang, mulai minggu depan, aku ingin kita punya satu malam khusus. Malam di mana kita tidak bicara tentang pekerjaan. Hanya tentang kita. Hanya tentang apa yang kita rasakan,” usul Enjelin.

“Malam Minggu? Kita bisa duduk di warung Mbah Karyo, minum kopi, bercerita tentang apa saja.”

“Setuju. Dan kamu harus matikan ponselmu.”

Bambang tertawa. “Baik, aku matikan. Atau aku tinggal di rumah, biar tidak tergoda.”

"Jangan, nanti ada darurat. Matikan saja, tapi biarkan aku yang pegang. Kalau ada panggilan penting, aku akan kasih tahu."

"Kamu mau jadi sekretaris pribadiku?"

"Bukan sekretaris. Penjaga hatimu."

Mereka berdua tersenyum. Senyum yang sudah lama tidak mereka bagi bersama.

Sebelum pulang, Bambang berdiri di depan papan tulis whiteboard, mengambil spidol, dan menulis di bawah tulisan DATA, INFORMASI, AKSI, KOLABORASI yang dulu mereka tulis bersama.

Ia menambahkan satu kata: **CINTA**.

"Inilah fondasi sebenarnya, Lin. Bukan data, bukan teknologi, bukan digitalisasi. Tapi cinta. Cinta pada desa, cinta pada sesama, cinta pada apa yang kita lakukan, dan cinta pada orang-orang yang kita sayangi. Tanpa cinta, semua ini hanya mesin tanpa jiwa."

Enjelin berdiri di sampingnya, membaca kata itu. "Cinta," ulangnya pelan. "Sesederhana itu."

"Sesederhana itu. Tapi sering kita lupakan."

Mereka berpegangan tangan, berdiri di depan papan tulis yang menjadi saksi bisu perjalanan mereka. Di ruangan yang sama, tempat semuanya dimulai, mereka menemukan lagi apa yang sempat hilang di tengah hiruk-pikuk tugas dan tanggung jawab.

Bambang menyadari, dalam perjalanannya membawa digitalisasi ke desa-desa, ia hampir kehilangan yang paling berharga: orang yang dicintainya. Dan ia berjanji, mulai saat ini, ia akan belajar menyeimbangkan. Tidak ada yang lebih penting dari cinta yang telah ia temukan. Tidak ada yang lebih berharga dari hati yang telah ia rebut. Tidak ada yang lebih berarti dari senyum yang telah ia jaga.

Pagi harinya, sebelum berangkat ke kabupaten, Bambang mampir ke warung Mbah Karyo. Warung itu baru buka, aroma kopi tubruk sudah tercium dari kejauhan. Mbah Karyo sedang duduk di kursi goyangnya, membaca koran dengan kacamata yang sering jatuh ke ujung hidung.

"Mbah, saya minta kopi," sapa Bambang.

Mbah Karyo meletakkan korannya, tersenyum. "Tumben pagi-pagi sudah mampir. Biasanya kamu langsung berangkat."

"Saya mau minta nasihat, Mbah."

"Nasihat? Tentang apa?"

Bambang duduk di bangku kayu di hadapan Mbah Karyo. "Tentang menyeimbangkan. Antara mimpi dan cinta. Antara tugas dan hati."

Mbah Karyo menghela napas panjang. Ia berdiri, membuatkan kopi untuk Bambang, lalu duduk kembali.

"Kamu tahu, Mas, dulu aku juga punya mimpi. Aku ingin menjadi saudagar kaya, punya rumah besar, mobil mewah. Tapi almarhumah, istriku, dia tidak pernah minta itu. Dia hanya minta satu hal: aku pulang. Setiap hari, dia minta aku pulang sebelum magrib. Bukan karena dia tidak percaya padaku, tapi karena dia ingin aku ada di rumah ketika anak-anak bermain."

"Lalu Mbah?"

"Aku pulang. Setiap hari, sebelum magrib, aku sudah di rumah. Bukan karena aku tidak punya mimpi, tapi karena aku sadar, mimpi tanpa orang yang dicintai, hanya akan menjadi kesepian yang panjang."

Mbah Karyo menatap Bambang dengan mata yang dalam. "Kamu masih muda, Mas. Masih punya banyak waktu untuk mengejar mimpi. Tapi ingat, orang yang mencintaimu, tidak akan menunggu selamanya. Ada batasnya. Ada lelahnya. Jadi, jangan sampai kamu terlalu sibuk mengejar mimpi hingga lupa bahwa mimpi terbesarmu mungkin sedang menunggumu di rumah."

Bambang menyeruput kopinya, meresapi kata-kata Mbah Karyo. "Makasih, Mbah. Saya mengerti."

"Sudah, pergi sana. Jangan sampai telat. Tapi ingat, pulanglah. Pulanglah sebelum dia lelah menunggu."

Bambang berdiri, membayar kopinya, lalu berjalan menuju mobil yang sudah menunggu. Sebelum masuk, ia menoleh ke arah rumah Enjelin. Di teras, Enjelin sedang berdiri, melambaikan tangan.

Ia membalas lambaian itu, lalu masuk ke dalam mobil. Tapi kali ini, ada yang berbeda. Ia tidak langsung membuka ponsel atau memikirkan desa mana yang akan ia kunjungi. Ia menatap ke luar jendela, menikmati pemandangan desa yang masih diselimuti kabut pagi. Ia membayangkan wajah Enjelin, senyumnya, air matanya, pelukannya. Ia membayangkan malam-malam yang akan mereka habiskan bersama, tanpa ponsel, tanpa pekerjaan, hanya ada mereka berdua.

"Aku akan pulang," bisiknya dalam hati. "Aku akan selalu pulang."

Bab 7: Badai dan Koneksi yang Terputus

Bulan November datang dengan keganasan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Biasanya, musim hujan di Desa Awan Biru membawa berkah: sawah-sawah terisi air, pepohonan menghi-
jau,

dan udara terasa segar. Namun tahun ini berbeda. Badai dari laut utara membawa awan-awan hitam tebal yang menggantung rendah di atas Bukit Kapur, seolah menutupi desa dengan selimut kelabu yang berat dan penuh ancaman.

Hujan mulai turun sejak pertengahan Oktober, awalnya hanya gerimis tipis yang membasahi tanah kering. Tapi minggu ketiga Oktober, intensitasnya meningkat. Hujan turun hampir setiap hari, kadang dengan intensitas ringan, kadang deras disertai angin kencang yang membuat pohon-pohon kelapa bergoyang liar. Tanah yang selama musim kemarau retak-retak, kini menjadi basah dan lembek. Air meresap ke dalam pori-pori tanah, mengisi celah-celah yang dulu kosong, menekan dari dalam dengan kekuatan yang tak terlihat.

Desa Awan Biru, dengan kontur perbukitan dan lembahnya, mulai menunjukkan tanda-tanda kerentanan. Di Dusun III dan IV, yang lerengnya paling curam, tanah mulai bergerak. Retakan-retakan halus muncul di permukaan jalan setapak, seperti urat-urat yang membeku di kulit wajah orang tua. Dinding-dinding penahan tanah yang dibangun puluhan tahun lalu mulai merekah, air merembes keluar membawa butiran-butiran tanah liat berwarna coklat kemerahan.

Mbah Karyo, yang warungnya berada di perbatasan antara Dusun II dan III, mulai gelisah. Setiap pagi, ia memeriksa pohon beringin besar di depan warungnya. Pohon itu sudah berusia ratusan tahun, akarnya mencengkeram tanah dengan kuat. Tapi akhir-akhir ini, ia melihat ada retakan di sekitar pangkal pohon. Tanah di sana bergerak, hanya sedikit, tapi cukup untuk membuat hati orang tua itu berdebar tidak karuan.

"Awat, tanah ini mau bergerak," gumamnya pada diri sendiri, sambil memegang dahan pohon beringin yang rendah.

Pagi itu, langit Desa Sumbermulyo mendung gelap. Bambang baru saja tiba di balai desa untuk memeriksa sistem database yang kemarin sempat error. Ia belum sempat duduk ketika ponselnya berdering dengan nada darurat yang khusus ia atur untuk Herman.

"Bang, situasi di Dusun III kritis!" suara Herman di ujung telepon terdengar panik, napasnya tersengal-sengal. "Hujan terus turun sejak semalem. Tanah longsor terjadi di dua titik, di dekat jembatan penghubung sama di lereng dekat rumah Pak RT 04. Akses jalan ke dusun putus total. Warga mulai panik, Bang. Ada yang teriak-teriak minta tolong. Pak RT sudah mulai evakuasi manual tapi kewalahan."

Bambang berdiri mendadak, kursinya jatuh ke belakang dengan suara keras. Perangkat desa Sumbermulyo yang sedang menemaninya memandang dengan wajah bertanya-tanya.

"Ada korban?" tanya Bambang, suaranya berusaha tenang meskipun jantungnya berdebar kencang.

"Belum ada korban jiwa, Bang. Tapi 15 KK di zona merah sudah kita evakuasi ke balai dusun. Tapi mereka butuh logistik dan bantuan medis. Jalan ke dusun tertutup, kita harus jalan kaki melewati kebun warga. Butuh waktu satu jam untuk mencapai lokasi."

"Aku segera pulang. Tahan di sana, Man. Jangan ambil risiko yang tidak perlu. Utamakan keselamatan warga."

"Cepet, Bang. Kami butuh kamu di sini."

Telepon ditutup. Bambang menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri. Ia menatap perangkat desa Sumbermulyo yang masih menatapnya dengan cemas.

"Pak Lurah, Maaf, saya harus pulang. Desa saya terkena longsor. Saya tinggalkan dulu program digitalisasinya. Nanti saya hubungi lagi."

"Tentu, Mas Bambang. Semoga selamat di perjalanan. Kami doakan warga Awan Biru selamat semua."

Bambang meraih ranselnya, berpamitan singkat, lalu berlari menuju mobil dinas yang diparkir di halaman balai desa. Pak Diro, supirnya, sedang membersihkan kaca depan yang basah oleh gerimis.

"Pak Diro, kita pulang. Cepat. Awan Biru longsor."

Pak Diro tidak bertanya apa-apa. Ia langsung masuk ke kursi kemudi, menstarter mobil, dan melaju kencang meninggalkan Sumbermulyo. Perjalanan yang biasanya 45 menit, kali ini terasa seperti setengah abad. Jalanan basah dan licin, di beberapa titik genangan air setinggi mata kaki memaksa mereka melambat. Di tanjakan-tanjakan, ban mobil sesekali selip di tanah yang lembek, membuat Bambang semakin cemas.

Ia membuka ponselnya, mencoba menghubungi Enjelin. Sinyal buruk. Panggilan putus tiga kali sebelum akhirnya tersambung.

"Lin, bagaimana situasi?"

"Bang, kritis. Hujan masih deras di sini. Longsor di dua titik, akses ke Dusun III dan IV terputus. Pak Kades sudah mendirikan posko darurat di balai desa. Aku di sini sama tim RKDD. Herman dan tim evakuasi sudah berangkat ke lokasi. Pak Amat ikut."

"Pak Amat? Dia sudah tua, Lin. Kenapa dia ikut?"

"Dia yang minta, Bang. Katanya, dia kenal semua warga di Dusun III. Dia takut ada yang tertinggal."

Bambang menghela napas. Si Amat, pria tua yang dulu takut pada komputer, kini menjadi garda terdepan dalam evakuasi. "Baik. Aku sedang di jalan. Sekitar satu jam lagi sampai. Tahan di sana."

"Hati-hati, Bang. Jalannya licin."

Telepon ditutup. Bambang menatap ke luar jendela, melihat pepohonan yang bergoyang liar ditiup angin. Langit semakin gelap, awan hitam bergelayut rendah, seolah siap menjatuhkan lebih banyak air ke bumi.

Sesampainya di Desa Awan Biru, suasana sudah berubah total. Jalanan utama desa yang biasanya ramai dengan anak-anak bermain dan ibu-ibu berjualan, kini sepi. Rumah-rumah tertutup rapat, beberapa di antaranya sudah dikosongkan. Di depan balai desa, puluhan warga berkumpul, ada yang membawa tas berisi pakaian, ada yang menggendong anak, ada yang menuntun orang tua mereka yang sudah renta.

Bambang turun dari mobil, berlari menuju balai desa. Di dalam, Pak Kades Iwan sedang memimpin rapat darurat. Semua perangkat desa hadir: Pak Eko dengan kertas-kertas yang berantakan di mejanya, Ibu Yuni dengan buku catatan yang sudah terbuka di beberapa halaman, Pak Amat yang baru saja kembali dari Dusun III dengan pakaian berlumpur, Herman dengan peta digital yang ia buka di laptop, Enjelin dengan data warga rentan yang sudah ia siapkan, Jojon dan Amanda yang sibuk mengatur logistik, serta dr. Erlambang dan Bidan Amelia yang menyiapkan perlengkapan medis.

Wajah-wajah tegang terlihat di seluruh ruangan. Beberapa orang masih basah kuyup karena hujan, yang lain menggigil meskipun sudah mengenakan jaket tebal. Suasana hening, hanya terdengar suara hujan yang mengguyur atap seng balai desa dengan suara gemerincik yang keras dan mengganggu.

"Bagaimana situasi terkini?" tanya Pak Kades dengan suara berat.

Herman berdiri, wajahnya pucat. "Longsor terjadi di dua titik, Pak. Pertama di dekat jembatan penghubung antara Dusun II dan III. Jembatannya hancur, tidak bisa dilalui. Kedua di lereng dekat rumah Pak RT 04. Rumah Pak RT sendiri tertimbun material longsor, tapi beliau dan keluarganya selamat karena sudah lebih dulu dievakuasi."

Ia menunjuk peta digital yang ia tampilkan di layar laptop yang dihubungkan ke proyektor kecil. "Akses ke Dusun III dan IV terputus total. Warga yang berada di zona merah, sekitar 15 KK, sudah

kami evakuasi ke balai dusun. Tapi mereka butuh logistik dan bantuan medis. Kondisi mereka lelah, kedinginan, dan beberapa ada yang mengalami luka ringan.”

“Bagaimana dengan sistem peringatan dini yang kita bangun?” tanya Bambang, yang baru saja masuk dan langsung mengambil posisi di samping Enjelin.

Enjelin berdiri, suaranya serak. “Sistem SMS broadcast sudah berjalan. Kami mengirimkan peringatan ke semua warga yang terdaftar, sekitar 450 nomor. Tapi karena sinyal di Dusun III dan IV tidak stabil, tidak semua menerima. Dari data yang kami terima, hanya sekitar 60% warga yang menerima SMS. Sisanya tidak mendapat peringatan sama sekali.”

“Jadi ada warga yang tidak tahu akan bahaya?” tanya Pak Kades dengan nada cemas.

“Ya, Pak. Itu sebabnya Pak Amat dan tim evakuasi harus turun langsung ke lapangan untuk memastikan tidak ada yang tertinggal.”

Bambang mengusap wajahnya. Ia sudah menduga ini. Sistem yang mereka bangun selama ini bergantung pada sinyal internet dan jaringan seluler. Ketika infrastruktur itu gagal, sistem mereka juga gagal.

“Kita harus punya sistem yang tidak bergantung pada sinyal,” katanya dengan tegas. “Alternatifnya, kita gunakan radio komunikasi atau kentong digital yang terintegrasi. Sementara menunggu itu, kita gunakan kombinasi: SMS, pengeras suara masjid, dan kentong tradisional. Yang penting, informasi sampai ke semua warga.”

“Kentong digital?” Pak Kades mengernyit.

Bambang mengambil spidol, menulis di papan tulis yang ada di ruangan itu. “Iya, Pak. Kentong digital adalah sirine otomatis yang dipicu oleh sensor gerakan tanah atau intensitas hujan. Sensor-sensor itu kita tanam di titik-titik rawan longsor. Ketika tanah bergerak melebihi batas aman, sirine akan berbunyi otomatis, tanpa perlu sinyal atau listrik. Sirine ini bisa didengar hingga radius beberapa kilometer. Warga akan tahu ada bahaya, bahkan tanpa SMS atau pengeras suara.”

“Apakah itu bisa kita buat?” tanya Pak Eko.

“Bisa, Pak. Alatnya tidak rumit. Sensor gerakan tanah, mikrokontroler, dan sirine. Kita bisa merakit sendiri dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Tapi untuk sekarang, kita fokus pada evakuasi. Nanti setelah situasi aman, kita bahas sistem itu.”

Pak Kades mengangguk. “Baik. Sekarang, kita bagi tugas. Tim evakuasi dipimpin Herman, tim logistik dipimpin Ibu Yuni, tim medis dipimpin Bidan Amelia dan dr. Erlambang, tim data dan informasi dipimpin Bambang dan Enjelin.”

Ia menatap satu per satu orang yang hadir. "Saya minta semua bekerja dengan maksimal. Prioritaskan keselamatan warga. Tidak ada yang lebih penting dari nyawa manusia."

Rapat singkat itu berlangsung alot. Mereka membahas rute evakuasi alternatif, titik kumpul sementara, distribusi logistik, dan penanganan medis. Setiap detik terasa berharga. Di luar, hujan masih deras, angin masih kencang, dan ancaman longsor susulan masih mengintai.

"Saya minta data warga rentan segera diakses," perintah Bambang. "Lansia, disabilitas, ibu hamil, dan balita harus menjadi prioritas evakuasi."

Enjelin sudah membuka laptopnya. Jari-jarinya menari di atas keyboard, membuka file database yang sudah ia susun dengan teliti selama berbulan-bulan. Layar menampilkan peta digital dengan titik-titik berwarna merah, kuning, dan hijau.

"Data siap, Bang. Untuk Dusun III, ada 12 lansia, 2 disabilitas, 3 ibu hamil, dan 8 balita. Mereka sudah kami tandai dalam peta digital. Titik merah adalah rumah mereka. Ada juga 5 rumah yang berada tepat di zona merah, sangat rawan."

"Bagus. Segera koordinasikan dengan tim evakuasi. Pastikan mereka tahu persis siapa yang harus dijemput pertama."

Enjelin segera menghubungi Herman melalui radio komunikasi yang mereka pinjam dari SAR. "Man, data warga rentan sudah aku kirim. Prioritas utama: lansia di rumah Pak RT 04, ibu hamil bernama Ibu Sri di RT 03, dan balita di RT 02. Ada 12 lansia total, jangan sampai ada yang tertinggal."

"Siap, Lin. Kami sedang menuju lokasi. Medan berat, banyak pohon tumbang. Tapi kami akan usahakan secepat mungkin."

Si Amat yang tadinya hanya diam di sudut ruangan, tiba-tiba berdiri. Matanya yang biasanya teduh, kini menyala dengan api tekad. "Pak Kades, saya ikut tim evakuasi."

Semua menoleh. Pak Kades mengernyit. "Pak Amat, Bapak sudah tidak muda. Medannya berat. Lebih baik Bapak di sini, membantu tim data."

"Saya kenal semua warga di Dusun III, Pak. Saya tahu rumah mereka, saya tahu wajah mereka, saya tahu siapa yang punya penyakit apa, siapa yang tidak bisa jalan cepat. Di peta digital, mereka hanya titik-titik merah. Tapi di kepala saya, mereka adalah manusia dengan cerita masing-masing."

Ia menatap Pak Kades dengan pandangan yang tidak bisa dibantah. "Saya lebih takut kalau ada warga yang tertinggal karena saya tidak ikut membantu. Saya sudah puluhan tahun jadi admin desa. Saya tahu setiap sudut Dusun III. Biarkan saya membantu."

Pak Kades terdiam sejenak, menatap Si Amat dengan pandangan yang dalam. Kemudian ia mengangguk. "Baik, Pak Amat ikut tim evakuasi. Tapi hati-hati. Jangan memaksakan diri. Kalau merasa lelah atau sakit, segera istirahat."

"Siap, Pak Kades."

Si Amat meraih senter dan jas hujan yang disediakan, lalu berjalan keluar bersama tim evakuasi. Langkahnya mantap, meskipun usianya sudah di atas 60 tahun. Di pintu, ia menoleh ke arah Bambang dan Enjelin.

"Mas Bambang, Mbak Enjelin, jaga data kita. Jangan sampai ada yang salah."

"Kami akan menjaga, Pak Amat. Hati-hati di jalan," jawab Enjelin.

Si Amat tersenyum, lalu lenyap di balik pintu yang dibasahi hujan.

Hujan masih belum reda ketika tim mulai bergerak. Bambang dan Enjelin tetap di posko, mengoordinasikan informasi. Mereka duduk berdampingan di meja yang penuh dengan peta, laptop, dan radio komunikasi. Di depan mereka, peta digital Desa Awan Biru terpampang di layar, dengan titik-titik merah yang berkedip-kedip menandakan laporan-laporan yang masuk.

"Bang, tim evakuasi sudah sampai di RT 02. Mereka berhasil mengevakuasi 3 lansia dan 2 balita. Semua dalam kondisi baik, hanya lelah dan kedinginan," lapor Enjelin.

"Bagus. Koordinasikan dengan tim medis untuk memeriksa kondisi mereka. Pastikan mereka mendapat selimut dan minuman hangat."

"Sudah, Bang. Aku sudah hubungi Bidan Amelia. Beliau sudah menyiapkan tim medis di balai dusun."

Di tengah kesibukan, radio komunikasi berderik. Suara Herman terdengar tergesa-gesa. "Posko, ini tim evakuasi. Ada laporan dari tim medis. Ibu hamil di RT 03, namanya Ibu Sri, mengalami kontraksi dini karena stres. Mereka butuh evakuasi segera ke puskesmas, tapi akses jalan tertutup. Kami tidak bisa membawa dia dengan tandu melewati medan yang berat."

Enjelin memucat. Ia kenal Ibu Sri. Ibu Sri adalah pasiennya di posyandu, ibu hamil dengan usia kehamilan 8 bulan. Kondisinya memang cukup rentan, dan minggu lalu ia sempat mengeluh pusing dan tekanan darah tinggi.

"Bang, Ibu Sri," katanya dengan suara bergetar. "Aku tahu kondisinya. Dia harus segera mendapat penanganan medis. Kalau tidak, bisa bahaya."

Bambang menggigit bibir. Ia berpikir sejenak, lalu meraih radio. "Man, dengar. Hubungi tim SAR, minta bantuan evakuasi menggunakan tandu. Ada jalur alternatif melalui kebun warga? Mungkin lebih panjang, tapi lebih aman."

"Ada, Bang. Tapi butuh waktu setidaknya dua jam jalan kaki. Kondisi Ibu Sri tidak memungkinkan untuk perjalanan sejauh itu."

"Kalau begitu, kita minta bantuan helikopter? Tapi cuaca buruk, mungkin tidak bisa terbang."

"Sudah, Bang. Aku akan koordinasikan dengan tim SAR. Mereka punya tim medis yang bisa datang ke lokasi. Mungkin kita stabilkan dulu Ibu Sri di balai dusun, baru evakuasi besok kalau cuaca membaik."

"Setuju. Lakukan itu. Aku akan koordinasikan dengan puskesmas. Minta mereka kirim tim medis tambahan ke balai dusun."

Radio dimatikan. Bambang menatap Enjelin yang masih pucat. "Lin, kamu oke?"

"Aku cemas, Bang. Ibu Sri itu pasienku. Aku tahu kondisinya. Tekanan darahnya tinggi, dan kontraksi dini sangat berisiko. Aku takut terjadi apa-apa."

Bambang menggenggam tangan Enjelin. Tangannya dingin, gemetar. "Dia akan baik-baik saja. Tim medis kita profesional. dr. Erlambang dan Bidan Amelia sudah di sana. Mereka tahu apa yang harus dilakukan. Kita harus percaya."

Enjelin mengangguk, meskipun matanya masih berkaca-kaca. Ia mengambil napas panjang, menenangkan dirinya, lalu kembali fokus pada layar laptop.

"Aku akan hubungi puskesmas. Minta mereka siapkan ambulans di titik aman terdekat. Kalau nanti Ibu Sri sudah stabil, kita evakuasi dengan tandu melewati jalur alternatif."

"Bagus. Aku juga akan koordinasikan dengan Pak Camat. Minta bantuan logistik dan tim medis tambahan."

Di tengah kesibukan, ponsel Bambang berdering. Pak Camat.

"Bagaimana situasi di sana, Bang?" suara Pak Camat terdengar khawatir.

"Kritis, Pak. Longsor terjadi di dua titik, akses ke dua dusun terputus total. 15 KK sudah dievakuasi, tapi mereka butuh logistik dan bantuan medis. Satu ibu hamil mengalami kontraksi dini, sedang ditangani tim medis di balai dusun. Kami butuh bantuan logistik dan tim medis tambahan."

"Saya akan koordinasikan dengan BPBD kabupaten. Bantuan akan segera dikirim. Kami akan kirim tim SAR, logistik, dan tenaga medis. Bertahan di sana, Bang. Jangan sampai ada korban jiwa."

"Siap, Pak. Kami akan berusaha semaksimal mungkin."

Telepon ditutup. Bambang menghela napas. Ia melihat Enjelin yang sibuk dengan laptopnya, memproses laporan-laporan yang masuk dari berbagai titik. Wajahnya pucat, tangannya sedikit gemetar, tapi ia tetap bekerja dengan fokus.

"Lin, kamu istirahat sebentar. Kamu sudah bekerja sejak pagi."

"Aku tidak bisa, Bang. Masih banyak laporan yang harus diproses. Data evakuasi, data logistik, data medis. Semua harus tercatat dengan rapi, kalau tidak, kita tidak tahu apa yang sudah dilakukan dan apa yang masih perlu dikerjakan."

"Tapi kamu..."

"Aku akan istirahat nanti, Bang. Setelah semua warga selamat."

Bambang tidak bisa membantah. Ia hanya bisa duduk di samping Enjelin, membantunya memproses data, sesekali menyodorkan segelas air atau sepotong roti yang tidak sempat mereka makan.

Dua jam kemudian, kabar baik datang. Radio komunikasi berderik dengan suara Herman yang lega.

"Posko, ini tim evakuasi. Ibu Sri berhasil dievakuasi. Tim medis sudah menstabilkan kondisinya. Kontraksinya berhasil dikendalikan. Sekarang dia dalam perawatan di balai dusun, ditemani Bidan Amelia. Besok pagi kalau cuaca membaik, kita akan evakuasi ke puskesmas."

Enjelin menghela napas lega, air matanya jatuh. "Syukurlah. Syukurlah."

"Ada kabar baik lain," Herman melanjutkan. "Semua warga yang berada di zona merah sudah dievakuasi ke tempat aman. Total 15 KK, 47 jiwa. Tidak ada korban jiwa. Pak Amat luar biasa, Bang. Beliau yang memastikan tidak ada yang tertinggal. Bahkan beliau yang menggendong seorang nenek yang tidak bisa jalan karena sakit rematik."

Bambang tersenyum. Si Amat, pria tua yang dulu takut pada komputer, kini menjadi pahlawan. "Bagus, Man. Terima kasih. Sekarang fokus pada pendistribusian logistik dan perbaikan akses jalan. Pastikan warga di pengungsian mendapat makanan, air bersih, dan layanan kesehatan."

"Siap, Bang. Kami akan koordinasikan dengan tim logistik."

Malam harinya, hujan mulai reda. Awan hitam yang menggantung rendah sejak pagi mulai beranjak ke timur, meninggalkan langit yang bersih dan bintang-bintang yang mulai muncul satu per satu. Suasana di Desa Awan Biru masih tegang, tapi ada kelegaan yang mulai terasa.

Bambang dan Enjelin masih di posko, memeriksa ulang data dan laporan. Mereka sudah bekerja tanpa henti sejak siang. Mata mereka perih, tenggorokan mereka kering, dan tubuh mereka lelah. Tapi mereka tidak bisa berhenti. Masih ada laporan yang harus ditulis, masih ada data yang harus dianalisis, masih ada kebutuhan warga yang harus dipenuhi.

"Bang, aku sudah menghitung kebutuhan logistik untuk tiga hari ke depan. Makanan, air bersih, selimut, obat-obatan. Semua sudah aku masukkan dalam database," lapor Enjelin sambil menunjuk layar laptop.

"Bagus. Kirim ke tim logistik. Minta mereka segera mendistribusikan."

"Sudah. Ibu Yuni sudah bergerak sejak tadi sore."

Bambang menghela napas, meregangkan tubuhnya yang pegal. Ia menatap Enjelin yang masih sibuk dengan laptopnya. Wajahnya pucat, ada lingkaran hitam di bawah matanya, dan rambutnya yang biasanya rapi kini kusut. Tapi matanya masih berbinar, masih ada semangat di sana.

"Lin, kamu hebat," kata Bambang tiba-tiba.

Enjelin menoleh, sedikit terkejut. "Kenapa tiba-tiba?"

"Kamu bekerja seharian tanpa henti. Kamu mengoordinasikan evakuasi, mengolah data, menghubungi berbagai pihak. Kamu melakukan semua itu sambil cemas pada Ibu Sri. Tapi kamu tidak pernah berhenti. Kamu terus bergerak. Itu... itu luar biasa."

Enjelin tersenyum tipis. "Aku hanya melakukan yang bisa kulakukan, Bang. Seperti yang kamu ajarkan. Data bukan hanya angka, data adalah nyawa. Dan aku tidak akan membiarkan nyawa-nyawa itu hilang hanya karena aku lelah."

Bambang meraih tangan Enjelin, menggenggamnya erat. "Kita berhasil, Lin. Tidak ada korban jiwa. Sistem yang kita bangun, data yang kita kumpulkan, semua itu menyelamatkan nyawa."

"Ini berkat kerja sama semua orang, Bang. Bukan hanya kita. Pak Amat yang turun langsung ke lapangan, Herman yang memimpin evakuasi, tim medis yang bekerja tanpa lelah, Pak Kades yang mengoordinasikan semuanya. Dan juga warga yang mau mendengarkan peringatan dan bersedia dievakuasi."

"Tapi kamu yang memegang data, Lin. Tanpa data yang akurat, evakuasi akan kacau. Tanpa database warga rentan, kita tidak tahu siapa yang harus diprioritaskan. Tanpa peta digital, tim evakuasi akan tersesat. Kamu adalah otak di balik semua ini."

Enjelin tersenyum, kali ini lebih hangat. "Dan kamu adalah jantungnya, Bang. Yang membuat semua ini bergerak."

Mereka berdua tersenyum, saling menatap dengan tatapan yang penuh arti. Di balik kelelahan, di balik kekacauan yang baru saja berlalu, ada kebanggaan yang tak terkira. Kebanggaan bahwa mereka, sekelompok anak muda desa dengan komputer bekas dan mimpi yang mungkin terlalu tinggi, berhasil melakukan sesuatu yang nyata. Sesuatu yang menyelamatkan nyawa.

Malam semakin larut. Sebagian besar tim sudah pulang atau beristirahat di tempat pengungsian. Hanya Bambang dan Enjelin yang masih tersisa di posko, duduk di teras balai desa sambil menyaksikan hujan yang mulai reda.

Angin malam berembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan yang basah. Di kejauhan, sesekali terdengar suara kentong yang masih dibunyikan warga untuk saling mengingatkan. Suara itu seperti nadi desa yang masih berdetak, menandakan bahwa mereka masih ada, masih bertahan.

"Bang, aku jadi ingat obrolan kita malam pertama di RKDD," kata Enjelin sambil menyandarkan kepalanya di bahu Bambang. "Waktu itu kamu bilang, perubahan besar bisa dimulai dari ruangan sekecil itu. Dan lihatlah sekarang, sistem yang kita bangun, data yang kita kumpulkan, menyelamatkan nyawa."

Bambang tersenyum, mengenang malam itu. Ruangan berdebu, atap bocor, tiga komputer bekas, dan seorang gadis yang datang dengan risoles dan kopi. "Aku juga ingat. Dan aku ingat, kamu yang pertama kali datang dengan risoles dan kopi. Kamu yang percaya pada mimpi yang mungkin dulu terlihat gila."

"Kamu yang membuatku percaya, Bang," bisik Enjelin. "Kamu yang menunjukkan bahwa mimpi bukan hanya untuk diimpikan, tapi untuk diwujudkan. Bahkan ketika semua orang meragukan, kamu tetap berdiri. Dan aku... aku hanya ingin berada di sampingmu, menjadi bagian dari mimpimu."

Bambang memeluk Enjelin, merasakan kehangatan tubuhnya yang kecil. "Kamu bukan hanya bagian dari mimpiku, Lin. Kamu adalah mimpi itu sendiri. Tanpa kamu, aku hanya seorang pemuda dengan komputer bekas dan ruangan kosong. Dengan kamu, aku punya segalanya."

Mereka berpegangan tangan, menyaksikan malam yang mulai tenang. Di kejauhan, lampu-lampu di balai dusun masih menyala, menandakan bahwa warga pengungsian masih terjaga. Sesekali terdengar suara tangisan bayi, diiringi oleh suara lembut ibu-ibu yang menenangkan.

"Bang, kita masih punya PR besar," kata Enjelin setelah hening beberapa saat. "Sistem peringatan dini yang lebih baik, pelatihan evakuasi untuk warga, dan tentu saja... infrastruktur yang lebih tangguh. Kita tidak bisa mengandalkan SMS broadcast yang sinyalnya sering mati. Kita butuh sistem yang mandiri, yang tidak bergantung pada apapun."

"Benar. Aku sudah memikirkan tentang kentong digital itu. Sensor gerakan tanah, sirine otomatis. Kita bisa merakitnya dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Tapi kita butuh waktu dan tenaga untuk mengujinya."

"Aku bisa bantu, Bang. Aku sudah baca-baca tentang sensor dan mikrokontroler. Mungkin kita bisa belajar bersama."

"Kamu hebat, Lin. Selalu ingin belajar hal baru."

"Karena kamu, Bang. Kamu yang mengajarkanku bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar."

Mereka tertawa kecil, menikmati kebersamaan yang sederhana. Di balik badai yang baru saja berlalu, ada pelajaran berharga: bahwa teknologi hanyalah alat, tetapi manusia, dengan kemanusiaannya, adalah segalanya. Bahwa data bukan hanya angka, tapi nyawa. Bahwa cinta bukan hanya tentang kebersamaan, tapi tentang saling menguatkan di saat yang paling sulit.

Di kejauhan, dari arah Dusun III, sosok bayangan muncul. Pelan-pelan, bayangan itu mendekat, dan semakin dekat, semakin jelas. Itu Si Amat. Pakaianya basah dan berlumpur, rambutnya kusut, dan wajahnya lelah. Tapi matanya berbinar, dan di tangannya ia membawa sebuah buku catatan yang ia jaga dengan erat.

"Pak Amat!" seru Enjelin, berdiri menyambut.

Si Amat tersenyum lebar, meskipun gigi depannya sudah ompong. "Mbak Enjelin, Mas Bambang. Saya baru pulang dari Dusun III. Semua warga sudah aman. Tidak ada yang tertinggal."

"Pak Amat, Bapak hebat," kata Bambang sambil menepuk pundak Si Amat. "Kami dengar Bapak yang menggendong nenek yang sakit rematik."

Si Amat tersenyum malu. "Itu hanya kewajiban, Mas. Saya kenal beliau, namanya Nenek Karsih. Beliau sudah tinggal di Dusun III sejak sebelum saya lahir. Saya tidak tega melihat beliau kesulitan berjalan."

Ia membuka buku catatannya, menunjukkan halaman yang sudah basah dan tintanya luntur di beberapa tempat. "Saya catat semua, Mas. Nama warga yang dievakuasi, kondisi mereka, kebutuhan mereka. Saya kasih ke Mbak Enjelin, nanti dimasukkan ke komputer."

Enjelin menerima buku catatan itu dengan hati-hati, seolah menerima benda pusaka. "Terima kasih, Pak Amat. Ini sangat berharga."

Si Amat mengangguk, lalu menatap Bambang dan Enjelin bergantian. "Mas, Mbak, saya mau bilang sesuatu."

"Apa, Pak Amat?"

Si Amat menghela napas panjang, matanya berkaca-kaca. "Dulu, waktu Mas Bambang pertama kali datang dengan ide digitalisasi, saya pikir ini omong kosong. Komputer, internet, data digital. Saya pikir itu hanya mainan anak muda, tidak akan berguna untuk desa."

Ia menunduk, jari-jarinya yang keriput memegang erat buku catatannya. "Tapi hari ini, saya lihat sendiri. Data digital yang kita buat, peta bencana yang kita gambar, database warga rentan yang kita susun... semua itu menyelamatkan warga. Tanpa data itu, tim evakuasi tidak tahu siapa yang harus diprioritaskan. Tanpa peta itu, mereka akan tersesat. Tanpa database itu, mungkin ada warga yang tertinggal."

Ia mengangkat wajahnya, menatap Bambang dengan pandangan yang penuh haru. "Mas Bambang, saya minta maaf karena dulu meragukan. Dan saya ucapkan terima kasih, karena Mas tidak pernah menyerah. Mas terus mengajarkan saya, terus membimbing saya, sampai saya mengerti. Sekarang, saya bukan hanya admin desa yang mencatat di buku. Saya adalah... apa namanya... kader digital?"

"Kader Digital Desa, Pak Amat," kata Enjelin sambil tersenyum.

"Iya, itu. Kader Digital Desa. Saya bangga, Mas. Bangga menjadi bagian dari ini."

Bambang merasakan dadanya sesak. Ia tidak pernah membayangkan bahwa suatu hari nanti, Si Amat akan mengucapkan kata-kata seperti ini. "Pak Amat, justru saya yang berterima kasih. Tanpa Bapak, tanpa buku catatan Bapak, database kita tidak akan pernah ada. Tanpa keberanian Bapak untuk belajar, sistem kita tidak akan pernah berjalan. Bapak adalah pahlawan hari ini."

"Bukan pahlawan, Mas. Hanya orang tua yang tidak ingin melihat anak-anaknya tertimpa musibah."

Mereka bertiga terdiam, menikmati malam yang mulai tenang. Di kejauhan, suara kentong masih terdengar, bergantian dengan suara adzan Isya yang berkumandang dari masjid desa. Suara-suara itu menyatu, menciptakan simfoni malam yang akrab dan menenangkan.

Di dalam posko, lampu masih menyala. Bambang dan Enjelin kembali ke meja mereka, memeriksa ulang data dan laporan. Si Amat sudah pulang, setelah dipaksa oleh Enjelin untuk beristirahat.

“Bang, ini laporan akhir evakuasi. 47 jiwa dievakuasi, 0 korban jiwa. Semua warga dalam kondisi baik, beberapa mengalami luka ringan dan sudah ditangani tim medis. Logistik cukup untuk tiga hari ke depan,” lapor Enjelin.

“Bagus. Kirim ke Pak Kades dan Pak Camat. Besok kita akan rapat evaluasi.”

“Sudah aku kirim, Bang. Pak Camat sudah membalas, beliau mengucapkan terima kasih dan akan mengirim bantuan tambahan besok pagi.”

Bambang mengangguk, merasa lega. Semua berjalan dengan baik. Tidak ada korban jiwa. Sistem yang mereka bangun, meskipun belum sempurna, terbukti berhasil.

Ia menatap Enjelin yang masih sibuk dengan laptopnya. Wajahnya pucat, matanya sayu, tapi ia terus bekerja.

“Lin, kita istirahat. Besok masih banyak pekerjaan.”

“Sebentar, Bang. Aku mau selesaikan ini dulu. Data distribusi logistik harus segera diinput, biar besok tidak pusing.”

Bambang tidak bisa membantah. Ia hanya bisa duduk di samping Enjelin, menemani, sesekali membantunya memasukkan data.

Di luar, langit mulai cerah. Bintang-bintang yang semalam tertutup awan, kini muncul satu per satu. Bulan sabit menggantung rendah di atas Bukit Kapur, cahayanya pucat tapi cukup untuk menerangi jalanan desa yang masih basah.

Mereka berdua duduk di teras balai desa, menikmati secangkir kopi hangat yang diseduh oleh Ibu Yuni sebelum pulang. Angin malam berembus lembut, membawa aroma kopi dan tanah basah yang khas.

“Bang, aku jadi ingat,” kata Enjelin tiba-tiba.

“Ingat apa?”

“Ingat malam pertama kita di RKDD. Waktu itu kita baru saja membersihkan ruangan, duduk di lantai, makan risoles buatan ibuku. Kamu cerita tentang mimpi-mimpi digitalisasi desa. Aku pikir itu hanya mimpi, tapi kamu begitu bersemangat, begitu yakin. Dan aku... aku jatuh cinta pada semangatmu.”

Bambang tersenyum. “Aku juga. Waktu kamu datang dengan risoles dan kopi, waktu kamu membantu membersihkan ruangan tanpa diminta, waktu kamu bilang, ‘Aku mau, Bang, aku ingin menjadi bagian dari ini.’ Saat itu aku tahu, kamu bukan hanya gadis biasa. Kamu adalah seseorang yang akan menjadi bagian dari perjalanan ini.”

“Dan sekarang, perjalanan itu sudah sejauh ini. Dari ruangan berdebu, menjadi pusat evakuasi bencana. Dari tiga komputer bekas, menjadi sistem yang menyelamatkan nyawa. Dari mimpi, menjadi kenyataan.”

“Ini baru awal, Lin. Masih banyak yang harus kita lakukan. Sistem peringatan dini yang lebih baik, pelatihan evakuasi untuk warga, digitalisasi yang lebih luas. Tapi kita akan lakukan bersama.”

“Selamanya?”

“Selamanya.”

Mereka berpegangan tangan, menyaksikan langit malam yang mulai bersih. Di balik badai yang baru saja berlalu, ada pelajaran berharga: bahwa teknologi hanyalah alat, tetapi manusia, dengan kemanusiaannya, adalah segalanya. Bahwa data bukan hanya angka, tapi nyawa. Bahwa cinta bukan hanya tentang kebersamaan, tapi tentang saling menguatkan di saat yang paling sulit.

Dan di antara mereka, ada keyakinan baru yang tumbuh. Keyakinan bahwa apa pun yang terjadi, mereka akan melewatinya bersama. Keyakinan bahwa desa ini, dengan segala keterbatasannya, akan terus bertahan. Keyakinan bahwa mimpi yang dimulai dari ruangan sekecil itu, akan terus tumbuh menjadi sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Bab 8: Lompatan Digital dan Cinta yang Teruji

Bencana longsor yang menerjang Dusun III pada bulan November lalu meninggalkan bekas yang dalam, bukan hanya pada tanah yang retak dan rumah-rumah yang rusak, tetapi juga pada kesadaran kolektif warga Desa Awan Biru. Untuk pertama kalinya, mereka melihat secara langsung bagaimana data digital yang selama ini mereka anggap rumit dan tidak terlalu berguna, ternyata mampu menyelamatkan nyawa. Peta digital rawan bencana yang selama berbulan-bulan disusun dengan susah payah oleh Herman dan timnya, terbukti akurat hingga detail rumah mana yang paling berisiko. Database warga rentan yang dikelola Enjelin dengan teliti memungkinkan tim

evakuasi memprioritaskan lansia, disabilitas, ibu hamil, dan balita tanpa kebingungan. Dan sistem SMS broadcast yang sempat diragukan efektivitasnya, meskipun tidak sempurna, tetap berhasil menjangkau lebih dari setengah warga di zona merah.

Berita tentang keberhasilan sistem tanggap bencana Desa Awan Biru menyebar cepat. Pak Camat, yang sejak awal mendukung program digitalisasi, menjadi juru bicara utama di forum-forum koordinasi kecamatan. Ia berulang kali menceritakan bagaimana sebuah desa kecil dengan keterbatasan infrastruktur mampu membangun sistem peringatan dini yang efektif hanya dengan komputer bekas, modem yang dipasang di tiang antena, dan semangat anak-anak muda yang tidak kenal lelah.

“Mereka tidak menunggu bantuan dari atas,” kata Pak Camat dalam rapat koordinasi penanggulangan bencana se-kabupaten. “Mereka memulai dari apa yang ada. Komputer bekas, koneksi internet seadanya, dan yang terpenting, kemauan untuk belajar. Itulah yang membedakan Desa Awan Biru dengan desa-desa lain.”

Tiga minggu setelah bencana, bantuan mulai mengalir. Diskominfo Kabupaten mengirimkan tiga unit komputer baru lengkap dengan printer dan perangkat jaringan. BPBD memberikan satu set radio komunikasi yang bisa menjangkau seluruh wilayah desa, bahkan saat sinyal ponsel mati total. Dan yang paling membahagiakan, sebuah tower internet setinggi 25 meter mulai dibangun di puncak bukit kapur, menjanjikan koneksi stabil yang selama ini menjadi mimpi bagi seluruh warga.

Pagi itu, RKDD dipenuhi oleh orang-orang yang datang untuk menyaksikan pemasangan tower internet. Matahari baru saja naik setinggi pohon kelapa, menyemburkan sinar keemasan yang menerobos kabut tipis yang masih menggantung di lembah. Udara segar dan dingin, dengan aroma tanah basah dan dedaunan yang masih basah oleh embun.

Sebuah truk besar berwarna oranye terparkir di halaman RKDD, membawa tiang-tiang besi yang akan dirakit menjadi tower. Beberapa pekerja dari Dinas Pekerjaan Umum sibuk membongkar muatan, sementara warga berkerumun di sekitar area, ada yang membawa anak-anak, ada yang hanya duduk di bangku kayu sambil mengamati.

“Akhirnya,” kata Pak Amat sambil berdiri di depan RKDD, matanya berbinar menatap tiang-tiang besi yang mulai disusun. “Dulu saya hanya bisa bermimpi punya sinyal bagus di desa ini. Sekarang, mimpi itu jadi nyata.”

Bambang berdiri di sampingnya, tersenyum. “Ini baru awal, Pak Amat. Dengan tower ini, kita bisa melakukan banyak hal. Bukan hanya internet cepat, tapi juga sistem peringatan dini yang lebih andal, pelatihan online untuk warga, bahkan telemedicine untuk layanan kesehatan jarak jauh.”

“Telemedicine? Itu apa, Mas?” tanya Si Amat polos.

“Layanan kesehatan jarak jauh, Pak. Nanti warga yang sakit bisa konsultasi dengan dokter di kota melalui video call. Tidak perlu repot-repot pergi ke puskesmas kalau hanya butuh konsultasi ringan.”

“Wah, itu bagus. Nenek Karsih yang sakit rematik itu bisa konsultasi tanpa harus jalan jauh.”

Enjelin yang baru saja datang menghampiri mereka, membawa termos berisi kopi dan beberapa gelas plastik. Ia menyodorkan kopi pada Bambang dan Si Amat, lalu ikut menatap tower yang mulai berdiri.

“Bang, ini akan mengubah segalanya,” katanya pelan.

“Iya. Tapi ingat, teknologi hanya alat. Yang terpenting adalah bagaimana kita menggunakannya. Jangan sampai warga jadi malas bergerak karena semua bisa dilakukan dari jarak jauh. Kita harus tetap menjaga interaksi sosial, gotong royong, kebersamaan.”

“Kamu benar, Bang. Teknologi untuk memudahkan, bukan menggantikan.”

Mereka berdua tersenyum, menikmati secangkir kopi di pagi yang dingin. Di depan mereka, tower internet perlahan menjulang, menjadi simbol baru bagi Desa Awan Biru—desa yang tidak lagi tertinggal, desa yang berani melompat.

Dalam minggu-minggu berikutnya, RKDD menjadi pusat aktivitas yang semakin ramai. Setiap hari, puluhan warga datang untuk belajar. Ada yang ingin belajar mengetik, ada yang ingin membuat akun media sosial untuk berjualan, ada yang ingin belajar desain grafis, dan tidak sedikit yang ingin memahami peta digital rawan bencana yang kini sudah sangat detail.

Si Amat, yang dulu takut pada komputer, kini menjadi salah satu pelatih paling dicari. Setiap pagi, ia datang lebih awal, membuka RKDD, menyalakan semua komputer, dan menyiapkan materi pelatihan untuk perangkat desa lain yang ingin belajar. Ia mengajar dengan sabar, menggunakan analogi-analogi sederhana yang mudah dipahami orang awam.

“Bayangkan Excel ini seperti lemari arsip,” katanya suatu hari kepada Ibu Yuni, Sekretaris Desa yang baru pertama kali menyentuh komputer. “Kolom-kolom ini adalah rak-raknya, baris-baris ini adalah map-mapnya. Kalau kita ingin mencari data Pak Kades Iwan, kita tidak perlu membuka

semua map satu per satu. Kita cukup ketik namanya di sini, dan komputer akan mencarikan untuk kita.”

Ibu Yuni yang selama ini terbiasa dengan buku agenda dan map-map fisik, awalnya kikuk dengan mouse dan keyboard. Tapi setelah beberapa kali latihan, matanya mulai berbinar. “Wah, ini cepat sekali, Pak Amat! Biasanya saya butuh waktu setengah jam untuk mencari surat masuk dari kecamatan. Sekarang tinggal beberapa detik.”

“Itulah gunanya digitalisasi, Bu. Bukan untuk mempersulit, tapi untuk mempermudah.”

Herman, yang kini sudah mahir menggunakan aplikasi pemetaan, melatih anggota karang taruna untuk memperbarui peta digital rawan bencana setiap bulan. Mereka berkeliling desa, memeriksa titik-titik rawan, mengambil foto, dan mengunggahnya ke sistem. Peta itu kini tidak hanya menampilkan zona merah dan hijau, tetapi juga jalur evakuasi, titik kumpul sementara, lokasi sumber air, dan bahkan rumah-rumah warga yang memiliki anggota keluarga rentan.

“Bang, lihat ini,” kata Herman suatu sore, menunjukkan peta digital di layar laptopnya. “Sekarang kita bisa lihat dalam satu tampilan: mana titik longsor terbaru, mana jalur evakuasi tercepat, dan di mana lokasi logistik disimpan. Semua terintegrasi.”

“Bagus, Man. Ini yang kita butuhkan. Kalau ada bencana lagi, kita tidak perlu bolak-balik buka file yang berbeda-beda.”

Jojon dan Amanda, dengan kreativitas yang tidak pernah habis, meluncurkan kampanye “Desa Tanggap Bencana” di media sosial. Mereka membuat video-video pendek tentang cara evakuasi mandiri, pentingnya mengenali tanda-tanda awal longsor, dan bagaimana menggunakan aplikasi peringatan dini yang dikembangkan RKDD. Video-video itu tidak hanya disukai warga desa, tetapi juga menjangkau ribuan penonton di luar Awan Biru.

“Jon, video terbarumu tentang cara membuat tas darurat bencana sudah ditonton 50 ribu kali!” seru Amanda suatu pagi, matanya membulat kaget.

“Apa? 50 ribu?” Jojon meraih ponsel Amanda, memeriksa sendiri. “Wah, ini luar biasa! Dulu aku cuma bisa mimpi punya penonton segitu.”

“Ini karena kontenmu bagus, Jon. Kamu menjelaskan dengan cara yang lucu tapi informatif. Orang suka itu.”

Jojon tersenyum bangga. “Aku hanya melakukan yang bisa kulakukan. Dulu aku pikir konten kreator hanya untuk hiburan. Ternyata bisa juga untuk edukasi.”

Di tengah kesibukan itu, Enjelin mendapat kabar yang mengagetkan. Diskominfo Kabupaten mengundangnya untuk mengikuti pelatihan lanjutan tentang Sistem Informasi Geografis (GIS) untuk pemetaan bencana. Pelatihan ini akan berlangsung selama satu minggu di kota, dengan peserta dari berbagai desa di Kabupaten Merah Jingga.

Enjelin membaca surat undangan itu berulang kali, matanya berbinar tapi juga ragu. Ini adalah kesempatan yang selama ini ia impikan. Sejak lulus SMK, ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk belajar hal baru secara formal. Pelatihan ini akan membuka wawasannya, meningkatkan kapasitasnya, dan tentu saja, membuat Desa Awan Biru semakin kuat dalam penanganan bencana.

Tapi ada satu hal yang membuatnya ragu: ia harus meninggalkan RKDD selama seminggu. Ia harus meninggalkan database yang selama ini ia kelola. Ia harus meninggalkan Pak Amat yang masih butuh pendampingan. Ia harus meninggalkan Herman, Jojon, dan Amanda yang sudah menjadi seperti keluarga. Dan yang terpenting, ia harus meninggalkan Bambang.

Suatu sore, setelah semua pulang dan RKDD hanya tersisa mereka berdua, Enjelin menunjukkan surat itu pada Bambang. Langit sore itu cerah, dengan semburat jingga yang mulai merayap dari balik Bukit Kapur. Angin berembus lembut, membawa aroma bunga desa yang tidak pernah mereka sadari sebelumnya.

“Bang, aku dapat undangan pelatihan GIS dari Diskominfo,” kata Enjelin sambil menyodorkan surat itu.

Bambang membacanya dengan seksama, matanya berbinar. “Lin, ini luar biasa! Pelatihan GIS selama seminggu, dengan instruktur dari kementerian. Ini kesempatan yang tidak semua orang dapat.”

“Aku tahu. Tapi...”

“Tapi apa?”

Enjelin menunduk, jari-jarinya memainkan ujung surat itu. “Pelatihannya seminggu di kota, Bang. Aku harus meninggalkan RKDD, meninggalkan database, meninggalkan Pak Amat yang masih butuh pendampingan, meninggalkan...”

“Meninggalkan aku,” sambung Bambang pelan.

Enjelin mengangkat wajahnya. Ada kegalauan di matanya, pergulatan antara keinginan untuk maju dan ketakutan akan kehilangan. “Aku takut, Bang. Aku takut kalau aku pergi, semua yang sudah kita bangun di sini akan berantakan. Aku takut Pak Amat kesulitan tanpa aku. Aku takut data bencana tidak terupdate. Aku takut...”

Bambang meraih tangan Enjelin, menggenggamnya erat. "Lin, RKDD akan baik-baik saja. Herman dan yang lain bisa menjaga. Pak Amat sudah mandiri, dia bahkan sekarang menjadi pelatih. Data bencana akan terus diperbarui, karena bukan hanya kamu yang bisa, Herman juga sudah mahir. Dan aku... aku akan baik-baik saja. Yang penting, kamu tumbuh, Lin. Kamu berkembang. Jangan biarkan ketakutanmu menghalangi mimpi-mimpimu."

"Tapi, Bang..."

"Kamu ingat dulu, ketika aku mendapat tawaran menjadi Duta Digital? Aku juga ragu. Aku takut meninggalkan desa ini, meninggalkan RKDD, meninggalkan kamu. Tapi kamu yang meyakinkanku. Kamu bilang, 'Pergilah, Bang. Aku akan menunggu.' Dan aku pergi. Aku belajar banyak di sana, dan semua ilmu itu aku bawa pulang ke desa ini. Sekarang, giliranku untuk meyakinkanmu. Pergilah, Lin. Aku akan menunggu."

Enjelin menatap Bambang. Ada kebanggaan sekaligus kegalauan di matanya. "Kamu selalu mendukungku untuk maju, tapi apa kamu tidak takut aku jadi terlalu sibuk, terlalu jauh, seperti yang dulu kamu alami?"

Bambang tersenyum. "Dulu aku hampir kehilanganmu karena aku terlalu sibuk. Aku belajar dari itu. Dan sekarang, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku akan mendukungmu, bukan malah menahanmu. Karena cinta, Lin, bukan tentang memiliki seseorang, tapi tentang membantu seseorang menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri."

Mereka berpegangan tangan, saling menatap dengan tatapan yang penuh arti. Di ruangan yang sama, tempat semuanya dimulai, mereka kembali menemukan kekuatan untuk saling melepaskan, bukan karena tidak sayang, tapi karena sayang yang terlalu besar.

Minggu berikutnya, Enjelin berangkat ke kota. Pelatihan GIS diadakan di sebuah hotel berbintang tiga di pusat Kabupaten Merah Jingga, dihadiri oleh 30 peserta dari berbagai desa. Enjelin adalah satu-satunya peserta yang berasal dari desa dengan latar belakang pendidikan SMK, sementara yang lain kebanyakan lulusan perguruan tinggi dengan jurusan terkait.

Pada hari pertama, ia merasa canggung. Teman-temannya berbicara dengan istilah-istilah teknis yang belum pernah ia dengar. Mereka dengan mudah memahami materi tentang analisis data spasial, pemodelan 3D, dan integrasi data multi-sumber. Enjelin duduk di barisan belakang, mencatat dengan tekun, sesekali mengernyitkan dahi ketika ada istilah yang tidak ia pahami.

"Kamu dari desa mana?" tiba-tiba seorang wanita muda dengan rambut pendek dan kacamata tebal duduk di sampingnya.

"Awan Biru," jawab Enjelin.

"Awan Biru? Desa yang berhasil melakukan evakuasi bencana dengan sistem digital? Itu desamu?"

Enjelin mengangguk malu. "Iya, itu desaku."

"Wah, keren! Aku dengar ceritanya dari Pak Camat. Kalian menggunakan peta digital dan database warga rentan untuk evakuasi, dan berhasil menyelamatkan puluhan jiwa. Itu luar biasa!"

"Itu karena kerja tim, Mbak. Bukan saya seorang."

"Tapi kamu yang mengelola database-nya, kan? Aku baca di laporan, namamu tercantum sebagai koordinator data kebencanaan."

Enjelin tersenyum. "Iya, saya bagian dari tim data."

"Nah, itu dia! Kamu pasti punya pengalaman yang berharga. Aku Titin, dari Desa Karangmulyo. Aku lulusan Geodesi, tapi belum pernah praktik langsung di lapangan seperti yang kamu lakukan. Aku justru ingin belajar dari kamu."

Mereka berdua kemudian bertukar cerita. Enjelin bercerita tentang bagaimana ia memulai dari nol, belajar Excel dari Bambang, menyusun database kependudukan dengan bantuan Si Amat, dan membuat peta digital rawan bencana bersama Herman. Titin mendengarkan dengan antusias, sesekali bertanya tentang detail teknis yang justru membuat Enjelin belajar banyak.

Selama seminggu, Enjelin menyerap ilmu seperti spons kering yang direndam dalam air. Ia belajar tentang cara menggunakan perangkat lunak GIS profesional, tentang analisis data spasial untuk pemetaan risiko bencana, tentang integrasi data dari berbagai sumber (curah hujan, jenis tanah, kemiringan lereng, tutupan lahan) untuk menghasilkan peta yang lebih akurat. Ia juga belajar tentang cara memvisualisasikan data agar mudah dipahami oleh masyarakat awam, menggunakan warna-warna yang intuitif dan simbol-simbol yang familiar.

Setiap malam, setelah sesi pelatihan selesai, Enjelin menelepon Bambang. Ia bercerita tentang apa yang ia pelajari hari itu, tentang teman-teman baru yang ia temui, tentang betapa luasnya dunia yang selama ini tidak ia ketahui.

"Lin, kamu seperti spons," kata Bambang suatu malam melalui telepon, suaranya terdengar hangat meskipun jarak memisahkan.

"Spons? Maksudnya?"

"Menyerap semua ilmu dengan cepat. Aku bangga melihatmu berkembang."

"Ini semua karena kamu, Bang. Karena kamu percaya aku bisa."

“Aku tidak pernah meragukanmu, Lin. Sejak pertama kali kamu datang ke RKDD dengan risoles dan kopi, aku tahu kamu istimewa.”

Enjelin tersenyum di ujung telepon, pipinya merona. “Aku kangen kamu, Bang.”

“Aku juga, Lin. Dua hari lagi kamu pulang. Aku akan menjemputmu di terminal.”

Hari terakhir pelatihan, Enjelin diminta mempresentasikan hasil analisis GIS yang ia lakukan untuk Desa Awan Biru. Ia berdiri di depan kelas, gemetar sedikit karena tidak terbiasa berbicara di depan banyak orang. Tapi begitu ia membuka peta digital yang ia buat, kepercayaan dirinya kembali.

“Ini adalah peta risiko longsor Desa Awan Biru,” katanya sambil menunjuk layar proyektor. “Warna merah menunjukkan zona sangat rawan, kuning rawan sedang, hijau aman. Yang membedakan dengan peta sebelumnya adalah, saya menambahkan data curah hujan historis, jenis tanah, dan kemiringan lereng. Hasilnya, zona merah menjadi lebih akurat. Ternyata ada beberapa titik yang selama ini kita kira aman, ternyata masuk kategori rawan.”

Peserta lain menyimak dengan seksama. Instruktur pelatihan, seorang pria berkacamata dari kementerian, mengangguk-angguk.

“Bagus, Mbak Enjelin. Bapak juga menambahkan data dinamis, bukan? Curah hujan实时?”

“Iya, Pak. Saya menghubungkan peta ini dengan data curah hujan dari BMKG. Jadi ketika intensitas hujan melebihi batas aman di zona merah, sistem akan mengirimkan peringatan otomatis. Ini yang kami rencanakan untuk sistem peringatan dini generasi berikutnya.”

“Luar biasa. Ini yang disebut early warning system yang sesungguhnya. Tidak hanya statis, tapi dinamis, merespons kondisi terkini. Saya sangat terkesan.”

Setelah presentasi, banyak peserta yang mendekati Enjelin, bertanya tentang detail teknis, meminta saran, bahkan menawarkan kerja sama. Untuk pertama kalinya, Enjelin merasa bahwa ia bukan lagi gadis desa lulusan SMK yang tidak tahu apa-apa. Ia adalah seorang ahli, setidaknya untuk desanya, dan ilmunya diakui oleh orang-orang yang lebih berpengalaman.

Saat bus yang ditumpangi Enjelin tiba di terminal kota, langit sudah mulai gelap. Lampu-lampu terminal menyala terang, menciptakan pantulan di lantai yang basah karena hujan sore tadi. Enjelin turun dengan tas ransel di punggung dan laptop di tangan, matanya menyapu kerumunan mencari wajah yang sudah ia rindukan.

Dan di sana, di antara kerumunan, Bambang berdiri dengan senyum lebar. Ia mengenakan jaket biru tua yang sama seperti saat pelantikan duta digital dulu, rambutnya sedikit lebih panjang dari biasanya, dan matanya berbinar di bawah lampu terminal.

Enjelin berlari kecil, melepaskan semua beban yang ia bawa, dan memeluk Bambang erat-erat. Mereka berpelukan di tengah keramaian terminal, tanpa peduli dengan tatapan orang yang mungkin heran atau tersenyum melihat mereka.

"Aku pulang, Bang," bisik Enjelin di telinga Bambang.

"Selamat datang di rumah, Lin."

Mereka berpelukan lama, merasakan kehangatan yang sempat hilang selama seminggu. Bau khas Bambang—campuran sabun dan kopi—membuat Enjelin merasa seperti baru saja kembali dari perjalanan panjang yang melelahkan.

"Kamu kelihatan capek," kata Bambang sambil melepaskan pelukan, matanya menatap wajah Enjelin yang sedikit pucat.

"Capek yang menyenangkan, Bang. Aku belajar banyak. Sangat banyak."

"Ceritakan nanti. Sekarang, kita pulang dulu. Ibu sudah masak sayur asem kesukaanmu."

"Ibu masak sayur asem? Wah, aku kangen masakan Ibu."

Mereka berjalan beriringan menuju parkir, tangan mereka saling bergandengan, tidak mau melepaskan. Sese kali, Enjelin bercerita tentang pengalamannya di pelatihan, tentang Titin yang baik hati, tentang instruktur yang sangat ahli, tentang peta digital canggih yang ia buat.

Bambang mendengarkan dengan saksama, sesekali mengangguk, sesekali bertanya, sesekali tersenyum melihat semangat Enjelin yang membara.

Perjalanan pulang dari terminal ke desa memakan waktu sekitar satu jam. Mobil dinas yang disetir Pak Diro melaju perlahan di jalanan yang gelap, hanya diterangi lampu depan dan sesekali lampu dari rumah-rumah yang mereka lewati.

Di dalam mobil, Enjelin masih bercerita tanpa henti. Tangannya sibuk menggambarkan di udara, matanya berbinar, dan suaranya penuh semangat.

"Bang, kamu lihat, kita bisa buat peta digital yang lebih detail. Bukan hanya titik rawan longsor, tapi juga zona aman, jalur evakuasi, titik kumpul, bahkan distribusi logistik. Semua terintegrasi dalam satu platform. Dan yang lebih keren lagi, peta ini bisa diakses melalui ponsel. Jadi warga bisa melihat langsung di ponsel mereka, zona mana yang aman, mana yang rawan."

"Kamu hebat, Lin. Aku bangga," puji Bambang.

"Ini semua karena kamu, Bang. Karena kamu percaya aku bisa. Dulu, setelah lulus SMK, aku pikir hidupku hanya akan di desa ini, membantu ibu di posyandu, mungkin menikah dengan pemuda desa, dan tidak pernah ke mana-mana. Tapi kamu datang dengan RKDD, dengan mimpi-mimpi digitalisasi, dan kamu membuatku percaya bahwa aku bisa lebih."

Bambang meraih tangan Enjelin, menggenggamnya erat. "Kamu memang bisa lebih, Lin. Kamu baru saja membuktikannya."

Sesampainya di desa, Enjelin tidak langsung pulang. Ia minta diantar ke RKDD, ingin segera berbagi ilmu dengan teman-temannya. Meskipun hari sudah malam dan tubuhnya lelah, semangatnya tidak bisa ditahan.

RKDD malam itu ramai. Herman, Jojon, dan Amanda masih ada di sana, sedang menyelesaikan laporan perkembangan program. Si Amat juga datang, membawa buku catatan baru yang lebih tebal dari biasanya.

"Mbak Enjelin!" seru Herman ketika melihat Enjelin masuk. "Kamu pulang!"

Semua berdiri, menyambut Enjelin dengan sorak-sorai. Jojon langsung mengangkat ponselnya, merekam momen kepulangan Enjelin untuk kontennya.

"Mbak Enjelin, gimana pelatihannya?" tanya Amanda sambil memeluk Enjelin.

"Seru banget, Manda! Aku belajar banyak. Nanti aku ajarkan ke kalian semua."

Si Amat mendekat dengan senyum khasnya, membawa buku catatan baru yang masih wangi.

"Mbak Enjelin, saya dengar Mbak belajar GIS. Itu apa? Bisa saya pelajari?"

Enjelin tertawa melihat semangat Si Amat yang tidak pernah padam. "Bisa, Pak Amat. Tapi pelan-pelan ya. Saya juga masih belajar. GIS itu singkatan dari Geographic Information System. Sistem Informasi Geografis. Untuk membuat peta digital yang lebih canggih."

"Wah, saya mau belajar! Siapa tahu nanti saya bisa bikin peta desa sendiri."

"Bisa, Pak Amat. Saya yakin Bapak bisa."

Amanda yang sudah menyiapkan kue untuk menyambut kepulangan Enjelin berkata, "Kita sekarang punya dua duta digital: Mas Bambang di tingkat kabupaten, Mbak Enjelin di tingkat desa. Hebat!"

Jojon langsung mengambil ponselnya, merekam dari sudut yang lebih baik. "Ini konten! 'Kisah Dua Duta Digital Desa Awan Biru'. Dijamin viral!"

Mereka tertawa bersama. Kehangatan yang sempat hilang karena kesibukan, kini kembali terasa. Enjelin merasa seperti baru saja kembali ke rumah setelah perjalanan panjang. Dan memang, RKDD adalah rumah kedua baginya, tempat ia menemukan mimpi-mimpi yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Malam semakin larut. Satu per satu teman-teman pulang. Si Amat pamit lebih dulu, mengantuk karena sudah biasa tidur lebih awal. Herman, Jojon, dan Amanda menyusul, meninggalkan Bambang dan Enjelin berdua di RKDD.

Mereka berjalan beriringan di jalan setapak menuju rumah Enjelin. Bulan purnama bersinar terang, menerangi jalan yang mereka lalui dengan cahaya keperakan yang lembut. Pepohonan di sepanjang jalan bergoyang pelan ditiup angin malam, menciptakan bayang-bayang yang menari-nari di tanah.

"Lin, ada yang ingin aku tanyakan," kata Bambang tiba-tiba.

"Apa?"

"Dulu, waktu kita mulai, aku bertanya-tanya apakah kamu sudah punya seseorang. Waktu Herman bercanda soal itu, aku... aku cemburu."

Enjelin tersenyum. "Herman yang mana? Herman anak Pak Didit? Dia hanya teman, Bang. Bahkan dia sudah punya pacar, Yulia dari karang taruna. Kamu saja yang tidak tahu."

Bambang menghela napas lega, ekspresinya dramatis. "Syukurlah. Aku hampir saja putus asa waktu itu."

"Tapi kamu tidak putus asa," kata Enjelin, matanya menatap Bambang dengan penuh arti.

"Karena aku tahu, ada sesuatu di antara kita. Sesuatu yang tidak bisa aku abaikan. Sesuatu yang membuatku ingin terus berjuang, meskipun aku tidak tahu apakah perasaan itu akan berbalas."

Mereka berhenti di depan rumah Enjelin. Lampu teras menyala redup, menciptakan bayangan yang romantis di wajah mereka. Angin malam berembus, membawa aroma bunga melati yang tumbuh di pagar rumah.

"Bang, aku juga merasa hal yang sama dari awal. Tapi aku takut, takut perasaan ini mengganggu pekerjaan kita, mengganggu mimpi-mimpi kita. Aku pikir, kalau kita terlalu dekat, kita akan kehilangan fokus. Ternyata..."

“Ternyata?” Bambang menatapnya penuh harap.

“Ternyata sebaliknya, Bang. Perasaan ini justru menguatkan kita. Memberi kita alasan untuk menjadi lebih baik. Memberi kita energi untuk terus berjuang, bahkan ketika kita lelah. Memberi kita tempat untuk pulang, ketika dunia terasa terlalu berat.”

Enjelin menatap Bambang dalam-dalam. Di bawah sinar bulan, matanya berbinar, dan ada senyum di bibirnya—senyum yang sama ketika pertama kali ia datang ke RKDD dengan risoles dan kopi.

“Bang, aku mencintaimu. Bukan karena kamu duta digital, bukan karena kamu pintar, bukan karena kamu bisa membawa perubahan besar. Tapi karena kamu adalah kamu. Karena kamu selalu ada, selalu percaya, dan selalu membuatku merasa berharga. Karena kamu melihat aku bukan sebagai gadis desa lulusan SMK, tapi sebagai seseorang yang bisa menjadi lebih.”

Bambang merasakan dadanya sesak, matanya panas, dan ada sesuatu yang mengalir di pipinya. Air mata kebahagiaan.

“Lin, aku juga mencintaimu. Sejak pertama kali kamu datang ke RKDD dengan risoles dan kopi. Sejak pertama kali kamu tersenyum melihat komputer bekas yang kupasang. Sejak pertama kali kamu bilang, ‘Aku mau, Bang, aku ingin menjadi bagian dari ini.’ Sejak saat itu, aku tahu, kamu adalah seseorang yang tidak bisa aku lepaskan. Kamu bukan hanya bagian dari mimpiku. Kamu adalah mimpi itu sendiri.”

Mereka berpelukan di bawah sinar bulan. Di kejauhan, suara jangkrik dan sesekali gonggongan anjing menjadi saksi bisu cinta yang akhirnya menemukan jalannya. Angin malam berembus lembut, membawa aroma bunga melati dan dedaunan basah, menciptakan kehangatan di tengah dinginnya malam.

“Bang,” bisik Enjelin di telinga Bambang.

“Iya?”

“Aku tidak akan pernah pergi lagi. Setelah ini, aku akan selalu di sini. Di sampingmu. Menjaga RKDD, menjaga data, menjaga mimpi-mimpi kita.”

“Dan aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi. Kamu adalah rumahku, Lin. Dan aku akan selalu pulang ke kamu.”

Mereka berpelukan lama, merasakan detak jantung masing-masing yang berdegup dalam irama yang sama. Di ruangan yang sama, tempat semuanya dimulai, mereka menemukan bahwa cinta bukanlah penghalang untuk bermimpi, tetapi justru bahan bakar yang membuat mimpi-mimpi itu semakin menyala.

Di warung Mbah Karyo, lampu masih menyala meskipun warung sudah tutup. Mbah Karyo duduk di kursi goyangnya, menatap ke luar jendela, menyaksikan dua bayangan yang berpelukan di bawah sinar bulan. Ia tersenyum, teringat pada masa mudanya dulu, pada istrinya yang telah tiada, pada cinta yang pernah ia rasakan.

“Semoga kalian lebih beruntung dari aku dan almarhumah,” bisiknya dalam hati. “Semoga cinta kalian sekuat akar beringin ini, setinggi tower internet itu, dan sejernih air sungai di musim kemarau.”

Ia menutup jendela, kembali ke kursi goyangnya, dan memejamkan mata. Di luar, bulan purnama terus bersinar, menerangi jalanan desa yang sunyi, menjadi saksi bisu dari sebuah cinta yang tumbuh di antara data dan digitalisasi, di antara mimpi dan kenyataan, di antara dua insan yang percaya bahwa perubahan dimulai dari keberanian untuk mencintai.

Bab 9: Mimpi di Ujung Jari

Waktu berjalan dengan kecepatan yang tidak pernah terasa sebelumnya. Rasanya baru kemarin Bambang pulang kampung dengan ransel di punggung dan kegelisahan di dada. Rasanya baru kemarin ia membersihkan gudang bekas yang penuh debu dan mengubahnya menjadi Ruang Komunitas Digital Desa. Rasanya baru kemarin Si Amat masih takut menyentuh keyboard, Herman masih bingung dengan Excel, Jojon masih asal-asalan dalam membuat konten, dan Enjelin masih ragu-ragu apakah ia layak menjadi bagian dari mimpi besar ini.

Tapi sekarang, semuanya telah berubah. Desa Awan Biru tidak lagi menjadi desa yang tertinggal. Ia menjadi percontohan digitalisasi di tingkat kabupaten, bahkan mulai dilirik oleh provinsi. Setiap bulan, rombongan dari desa-desa lain datang untuk belajar, melihat langsung bagaimana sistem digitalisasi dijalankan, bagaimana data dikelola, bagaimana teknologi menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat, bukan sebaliknya.

Pak Kades Iwan, yang sebentar lagi akan memasuki masa pensiun, sering diminta menjadi pembicara di forum-forum kepala desa. Dengan pakaian dinas yang rapi dan peci hitam di kepala, ia berdiri di depan puluhan kepala desa se-Kabupaten Merah Jingga, bercerita tentang perjalanan Desa Awan Biru dari ketertinggalan menuju kemajuan.

“Kami tidak memiliki anggaran besar,” katanya dalam sebuah acara di kantor bupati. “Kami tidak memiliki infrastruktur canggih. Yang kami miliki hanyalah sekelompok anak muda yang percaya bahwa desa mereka bisa berubah. Dan seorang pemuda bernama Bambang, yang memulai semuanya dari sebuah gudang bekas.”

Ia selalu menyempatkan diri untuk menyebut nama-nama yang terlibat: Si Amat yang berani belajar di usia senja, Herman yang siang malam mengkoordinasi warga, Jojon dan Amanda yang membuat teknologi terasa dekat dan menyenangkan, dan Enjelin yang menjadi pilar data dan informasi. “Merekalah pahlawan sesungguhnya,” katanya.

Si Amat, dengan buku catatan yang kini tidak lagi ia bawa kemana-mana karena semua data sudah masuk ke dalam database digital, menjadi legenda lokal. Anak-anak muda dari desa tetangga sering datang untuk belajar darinya, bukan hanya tentang komputer, tetapi juga tentang ketekunan, tentang kesabaran, tentang bagaimana tidak ada kata terlambat untuk belajar.

“Saya dulu takut sama komputer,” katanya kepada sekelompok pemuda yang duduk di lantai RKDD, matanya berbinar. “Saya pikir ini mesin setan, cuma buat anak muda. Tapi Mas Bambang mengajarkan saya, komputer itu alat. Alat untuk mencatat, untuk mengingat, untuk berbagi. Sama seperti buku catatan saya, tapi lebih cepat, lebih mudah, dan tidak pernah lupa.”

Herman, yang kini sudah mahir menggunakan aplikasi pemetaan canggih, melatih anggota karang taruna dari berbagai desa. Ia mengajarkan cara membaca peta digital, cara mengidentifikasi zona rawan bencana, cara membuat jalur evakuasi yang efektif. Ia juga menginisiasi program “Satu RT Satu Pemeta”, di mana setiap RT memiliki setidaknya satu anak muda yang mampu membuat peta sederhana wilayahnya.

Jojon dan Amanda, dengan kreativitas yang tidak pernah habis, terus memproduksi konten-konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Akun media sosial RKDD kini memiliki puluhan ribu pengikut, tidak hanya dari Kabupaten Merah Jingga, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka menerima pesan-pesan dari desa-desa lain yang ingin belajar, yang ingin meniru apa yang telah dilakukan di Awan Biru.

Di tengah semua kesibukan itu, Bambang dan Enjelin berhasil menjaga hubungan mereka. Mereka belajar untuk saling mendukung, saling memberi ruang, dan saling mengingatkan ketika salah satu mulai kelelahan. Mereka juga belajar bahwa cinta bukan hanya tentang kebersamaan, tetapi juga tentang pertumbuhan—tentang bagaimana dua insan bisa menjadi lebih baik karena saling menguatkan, bukan saling mengekang.

Setiap akhir pekan, ketika Bambang pulang dari perjalanan dinas ke desa-desa binaan, mereka selalu menyempatkan diri untuk duduk di warung Mbah Karyo. Kadang hanya sebentar, kadang hingga larut malam, bercerita tentang apa yang mereka alami selama seminggu, tentang suka dan duka, tentang mimpi-mimpi yang masih harus dikejar.

Mbah Karyo, yang kini usianya semakin senja, tetap setia menyediakan kopi tubruk dan keripik singkong untuk mereka. Ia tidak banyak bicara, hanya sesekali menyelipkan petuah-petuah

pendek yang sederhana namun dalam. "Cinta itu seperti kopi," katanya suatu malam. "Pahit di awal, tapi hangat di hati. Kalau terlalu banyak gula, hilang rasa aslinya. Kalau terlalu sedikit, pahitnya menusuk. Harus pas. Seperti kalian berdua."

Bambang dan Enjelin tersenyum mendengar kata-kata itu. Mereka menggenggam tangan di bawah meja, merasakan kehangatan yang tidak perlu diucapkan.

Suatu pagi, saat matahari baru saja menampakkan sinarnya dari balik Bukit Kapur, ponsel Bambang berdering dengan nada yang tidak biasa. Ia sedang duduk di teras rumahnya, menikmati secangkir kopi buatan ibunya, ketika layar ponsel menampilkan nomor yang tidak pernah ia bayangkan akan menghubunginya.

"Selamat pagi, dengan Bambang?" suara di ujung telepon terdengar resmi, tegas, namun hangat.

"Pagi. Iya, betul. Dengan siapa ini?"

"Saya dari Sekretariat Daerah Kabupaten Merah Jingga. Saya ingin menyampaikan undangan resmi untuk Bapak. Bapak diminta hadir dalam acara puncak peringatan Hari Jadi Kabupaten Merah Jingga yang akan diselenggarakan minggu depan."

Bambang duduk tegak. "Acara puncak? Saya?"

"Iya, Bapak. Ibu Bupati akan memberikan penghargaan kepada Duta Digital Teladan untuk Kabupaten Merah Jingga. Dan Bapak terpilih sebagai penerima penghargaan tahun ini."

Bambang terdiam. Mulutnya terbuka setengah, tetapi kata-kata tidak keluar. Jari-jarinya yang memegang ponsel sedikit gemetar.

"Mas Bambang? Apakah Bapak masih di sana?"

"I- iya, saya masih di sini. Saya... terima kasih. Saya akan hadir."

"Bagus. Undangan resmi akan kami kirimkan melalui kantor kecamatan. Bapak juga dipersilakan membawa pendamping, tim yang telah membantu Bapak dalam program digitalisasi desa. Ibu Bupati ingin bertemu dengan mereka semua."

Telepon ditutup. Bambang masih duduk di kursinya, memandang ponsel dengan mata tidak berkedip. Ibunya yang sedang menyapu halaman melihat ekspresi anaknya yang aneh.

"Ada apa, Nak?" tanyanya khawatir.

"Bu, saya... saya dapat penghargaan dari Bupati."

Ibunya berhenti menyapu. Sapu di tangannya jatuh, tetapi ia tidak menghiraukannya. Ia berjalan mendekati Bambang, duduk di sampingnya, dan memeluk anak semata wayangnya.

“Ibu bangga, Nak. Ibu selalu bangga padamu.”

Bambang memeluk ibunya balik, merasakan hangatnya pelukan yang sama seperti ketika ia masih kecil dan jatuh dari sepeda, atau ketika ia gagal ujian dan menangis di pangkuan ibunya. Pelukan yang tidak pernah berubah, yang selalu menjadi tempatnya berlindung.

Kabar tentang penghargaan itu menyebar cepat di Desa Awan Biru. Dalam hitungan jam, semua orang sudah membicarakannya. Warung Mbah Karyo menjadi pusat diskusi, dengan warga berkerumun membicarakan kebanggaan mereka pada Bambang.

“Anak Pak Eko itu memang hebat,” kata Pak Sugeng, yang dulu paling vokal menentang program digitalisasi. “Saya dulu meragukan, tapi sekarang saya lihat sendiri hasilnya. Desa kita jadi maju.”

“Iya,” sahut Pak Santoso. “Dulu saya pikir digitalisasi cuma buang-buang uang. Ternyata saya salah. Bambang dan teman-temannya membuktikan bahwa teknologi bisa membantu kita semua.”

Mbah Karyo yang mendengar percakapan itu hanya tersenyum. Ia menuangkan kopi untuk para pelanggannya, sesekali melirik ke arah RKDD yang kini menjadi pusat aktivitas desa.

“Bambang itu anak baik,” katanya pelan. “Dari kecil saya lihat, dia tidak pernah sombong. Dia hanya ingin desanya maju. Dan sekarang, mimpinya menjadi kenyataan.”

Di RKDD, suasana tidak kalah meriah. Herman, Jojon, dan Amanda datang lebih awal, membawa dekorasi sederhana untuk menyambut kabar baik itu. Si Amat sudah duduk di depan komputer, matanya berkaca-kaca.

“Mas Bambang, saya tidak bisa berkata-kata,” katanya ketika Bambang masuk. “Saya hanya ingin Bapak tahu, saya bangga menjadi bagian dari ini. Saya bangga menjadi kader digital Desa Awan Biru.”

Bambang tersenyum, menepuk pundak Si Amat. “Pak Amat, justru saya yang bangga. Tanpa Bapak, tanpa buku catatan Bapak, semua ini tidak akan pernah ada.”

Herman mengangkat tangan, memberi isyarat agar semua tenang. “Bang, kita akan ikut ke acara itu, kan? Ibu Bupati meminta kita semua hadir.”

"Iya, Man. Kalian semua diundang. Ini bukan penghargaan untuk saya pribadi. Ini untuk kita semua. Untuk RKDD. Untuk Desa Awan Biru."

Jojon langsung mengangkat ponselnya. "Aku harus siapkan kamera. Momen ini harus diabadikan. Nanti aku bikin konten spesial: 'Dari Gudang Bekas Menuju Istana Bupati'."

Amanda menepuk pundak Jojon. "Jon, jangan lebay. Itu bukan istana, itu kantor bupati."

"Sama saja, Manda. Yang penting mewah."

Mereka tertawa bersama. Tawa yang hangat, tawa yang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Tawa yang mengingatkan bahwa di balik semua keseriusan, di balik semua kerja keras, mereka tetaplah anak-anak muda desa yang suka bercanda dan tertawa.

Minggu berikutnya, rombongan Desa Awan Biru berangkat menuju kantor bupati. Mereka menggunakan mobil desa yang sudah dicuci dan diberi pengharum ruangan khusus untuk acara ini. Pak Kades Iwan duduk di kursi depan, dengan pakaian dinas lengkap dan peci hitam di kepala. Di belakang, Bambang, Enjelin, Herman, Jojon, Amanda, dan Si Amat duduk berdesakan, penuh semangat.

Perjalanan kali ini terasa berbeda. Tidak ada kegugupan seperti ketika mereka pertama kali presentasi di kecamatan. Tidak ada ketegangan seperti ketika mereka pertama kali memaparkan program digitalisasi di hadapan Pak Camat. Kali ini, mereka membawa kebanggaan. Kebanggaan bahwa desa kecil mereka, dengan segala keterbatasannya, mampu melakukan sesuatu yang luar biasa.

Si Amat duduk di kursi paling pojok, memegang buku catatan barunya yang masih kosong. Ia ingin menuliskan semua yang terjadi hari ini, sebagai kenang-kenangan untuk anak cucunya nanti.

"Pak Amat, kenapa Bapak masih bawa buku catatan? Semua data sudah masuk komputer," goda Jojon.

Si Amat tersenyum. "Buku catatan ini bukan untuk data, Mas Jojon. Ini untuk cerita. Cerita tentang perjalanan kita. Cerita tentang bagaimana desa kecil ini berubah. Siapa tahu nanti anak cucu saya ingin membacanya."

"Wah, Pak Amat jadi penulis sekarang."

"Bukan penulis. Hanya pencatat. Seperti dulu, saya pencatat data desa. Sekarang, saya pencatat sejarah desa."

Bambang mendengar percakapan itu dan tersenyum. Si Amat memang selalu punya cara untuk membuat hal-hal sederhana terasa istimewa.

Acara puncak peringatan Hari Jadi Kabupaten Merah Jingga digelar di halaman kantor bupati. Langit cerah tanpa awan, matahari bersinar terang namun tidak terlalu panas karena masih pagi. Ratusan kursi disusun rapi di lapangan, dengan panggung megah di depan yang dihiasi umbul-umbul dan bendera merah putih.

Rombongan Desa Awan Biru mendapat tempat duduk di barisan depan, dekat dengan panggung. Ini adalah kehormatan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Di sekeliling mereka, duduk para pejabat kabupaten, kepala desa se-Kabupaten Merah Jingga, dan undangan VIP lainnya.

Enjelin duduk di samping Bambang, menggenggam tangannya erat. "Bang, kamu gugup?" bisiknya.

"Sedikit," jawab Bambang jujur. "Ini pertama kalinya aku berada di depan Bupati. Apalagi harus naik panggung."

"Kamu pasti bisa. Ingat, kamu sudah terbiasa berbicara di depan banyak orang. Bedanya sekarang, mereka datang untuk memberi penghargaan, bukan untuk menguji."

"Kamu selalu bisa menenangkanku."

"Itu tugasku," Enjelin tersenyum.

Acara dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Semua berdiri tegak, tangan di samping badan, mata menatap bendera merah putih yang berkibar di tiang. Suara ratusan orang menyatu, menciptakan getaran yang menggetarkan dada.

Setelah itu, sambutan dari Bupati. Ibu Bupati, wanita paruh baya dengan rambut disanggul rapi dan kacamata berbingkai emas, berdiri di mimbar dengan tegap. Suaranya tegas namun hangat, seperti seorang ibu yang berbicara pada anak-anaknya.

"Saudara-saudara, hari ini kita berkumpul untuk merayakan hari jadi Kabupaten Merah Jingga yang ke-55. Banyak pencapaian yang telah kita raih bersama. Namun, ada satu pencapaian yang menurut saya sangat istimewa. Sebuah pencapaian yang datang bukan dari kota, bukan dari pusat pemerintahan, tetapi dari sebuah desa kecil di lereng Bukit Kapur."

Ia berhenti sejenak, matanya menyapu kerumunan. "Desa Awan Biru. Mungkin dulu, tidak banyak yang tahu desa ini. Sebuah desa dengan kontur perbukitan dan lembah, rawan longsor, dengan akses internet yang terbatas. Tapi sekelompok anak muda di desa itu memilih untuk tidak

menunggu. Mereka memulai dari apa yang ada. Komputer bekas, koneksi internet seadanya, dan semangat yang tidak pernah padam.”

Bambang merasakan jantungnya berdegup kencang. Di sampingnya, Enjelin menggenggam tangannya lebih erat.

“Mereka membangun Ruang Komunitas Digital Desa. Mereka mendigitalisasi administrasi desa. Mereka membuat peta digital rawan bencana. Mereka mengajarkan warga cara menggunakan teknologi untuk memasarkan produk, untuk mengakses informasi, untuk menyelamatkan diri saat bencana datang. Dan ketika longsor melanda beberapa bulan lalu, sistem yang mereka bangun berhasil menyelamatkan puluhan jiwa.”

Suasana di lapangan hening. Semua orang mendengarkan dengan seksama.

“Hari ini, kita memberikan penghargaan kepada Duta Digital Teladan Kabupaten Merah Jingga. Penghargaan ini bukan hanya untuk pencapaian teknis, tetapi untuk semangat, untuk kegigihan, untuk cinta pada desa. Saudara Bambang dari Desa Awan Biru, silakan maju ke panggung.”

Tepuk tangan bergemuruh. Bambang berdiri, melangkah dengan kaki yang terasa agak lemas. Ia menaiki tangga panggung, berdiri di hadapan Ibu Bupati. Dari ketinggian panggung, ia bisa melihat seluruh kerumunan. Di barisan depan, ia melihat wajah-wajah yang dikenalnya: Enjelin yang tersenyum dengan mata berkaca-kaca, Si Amat yang mengusap air mata dengan punggung tangannya, Herman yang mengacungkan jempol, Jojon yang merekam dengan ponselnya, Amanda yang melambai-lambaikan tangan, Pak Kades Iwan yang tersenyum bangga, Pak Eko yang matanya berkaca-kaca, dan ibunya yang sudah menangis sejak tadi.

Ibu Bupati mengambil piagam penghargaan dari nampan yang dibawa oleh protokoler. Ia menyerahkannya pada Bambang, lalu menjabat tangannya erat.

“Selamat, Mas Bambang. Teruskan perjuangan ini. Desa-desanya lain juga membutuhkan inspirasi seperti yang telah Bapak lakukan.”

“Terima kasih, Ibu Bupati. Ini bukan hanya untuk saya. Ini untuk seluruh tim RKDD, untuk seluruh warga Desa Awan Biru.”

Ibu Bupati tersenyum. “Saya tahu. Dan saya sudah memerintahkan Diskominfo untuk terus mendukung program digitalisasi di desa Bapak. Awan Biru akan menjadi percontohan bagi desa-desa lain di kabupaten ini.”

Tepuk tangan kembali bergemuruh. Bambang berdiri di tengah panggung, piagam di tangan, cahaya matahari menyinari wajahnya. Ia menatap ke arah timnya, ke arah Enjelin, dan tersenyum.

Senyum yang mengandung ribuan kata yang tidak perlu diucapkan.

Setelah sesi foto dan wawancara singkat dengan media lokal, Bambang diminta memberikan sambutan. Ia berdiri di mimbar, mengambil napas panjang, dan mulai berbicara.

“Yang saya terima hari ini bukan hanya penghargaan untuk saya pribadi. Ini adalah penghargaan untuk semua orang yang percaya bahwa desa kecil bisa berubah. Untuk Pak Amat yang berani belajar komputer di usia senja. Untuk Herman yang siang malam mengkoordinasi warga. Untuk Jojon dan Amanda yang membuat teknologi terasa dekat dan menyenangkan. Untuk Pak Kades Iwan yang selalu memberi dukungan tanpa syarat. Untuk orang tua saya yang selalu mendoakan. Dan terutama...”

Matanya mencari Enjelin di antara kerumunan. Ia menemukannya di barisan depan, duduk di antara Si Amat dan Amanda, matanya berbinar menatapnya.

“Untuk seseorang yang selalu ada di setiap langkah saya, yang percaya pada mimpi ini bahkan ketika saya sendiri hampir putus asa. Yang datang dengan risoles dan kopi di hari pertama RKDD dibuka. Yang membersihkan debu dan jaring laba-laba tanpa diminta. Yang duduk di samping saya di malam-malam yang panjang, membantu menyusun data, memverifikasi informasi, dan memastikan tidak ada yang salah. Yang menunggu dengan sabar ketika saya sibuk di desa-desa lain, yang menguatkan ketika saya lelah, yang mengingatkan ketika saya hampir lupa.”

Suaranya bergetar. Ia menatap Enjelin, dan untuk sesaat, ia lupa bahwa ia berdiri di hadapan ratusan orang.

“Terima kasih, Lin. Tanpamu, semua ini tidak akan berarti. Tanpamu, saya hanya seorang pemuda dengan komputer bekas dan ruangan kosong. Denganmu, saya punya segalanya.”

Air mata Enjelin jatuh. Ia tidak berusaha menyembunyikannya. Ia membiarkan air mata itu mengalir, membasahi pipinya, menjadi saksi dari kebanggaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Tepuk tangan bergemuruh lagi. Lebih keras dari sebelumnya. Beberapa orang di antara penonton juga terlihat mengusap mata, tersentuh oleh ketulusan Bambang.

Setelah acara selesai, rombongan Desa Awan Biru berkumpul di sebuah restoran sederhana di dekat kantor bupati. Mereka memesan makanan sederhana: nasi goreng, mie goreng, dan es teh manis. Bukan karena tidak mampu memesan yang lebih mewah, tetapi karena mereka ingin suasana tetap hangat, seperti di warung Mbah Karyo.

“Mas Bambang, sekarang Mas sudah terkenal se-kabupaten. Jangan lupakan kami ya,” celetuk Jojon sambil menyuap nasi goreng.

“Mana bisa lupa. Kalian adalah keluarga,” jawab Bambang.

Si Amat yang sudah agak mabuk karena kebahagiaan—meskipun ia hanya minum es teh—berkata dengan mata berkaca-kaca, “Mas Bambang, dulu saya pikir komputer itu hanya buang-buang waktu. Saya pikir lebih baik menulis di buku catatan, lebih aman, lebih saya mengerti. Tapi sekarang saya tahu, komputer itu jendela dunia. Dan Mas Bambang yang membuka jendela itu untuk kita.”

“Bukan saya, Pak Amat. Ini kerja kita semua. Tanpa Bapak, database desa tidak akan pernah selengkap ini. Tanpa Herman, peta bencana tidak akan pernah seakurat ini. Tanpa Jojon dan Amanda, warga tidak akan pernah seantusias ini. Tanpa Pak Kades, program ini tidak akan pernah mendapat dukungan penuh. Tanpa orang tua saya, saya tidak akan pernah punya keberanian untuk memulai.”

Ia menatap Enjelin di sampingnya. Matanya berbinar, dan ada senyum di bibirnya yang tidak pernah pudar sejak tadi.

“Dan tanpa Enjelin, saya tidak akan pernah sekuat ini. Tanpa Enjelin, RKDD hanya akan menjadi ruangan kosong dengan komputer bekas. Tanpa Enjelin, database bencana tidak akan pernah selengkap ini. Tanpa Enjelin, saya mungkin sudah menyerah di tengah jalan.”

Herman mengangkat gelas es tehnya. “Untuk RKDD! Untuk Desa Awan Biru! Untuk kita semua!”

“Untuk kita semua!” seru yang lain kompak.

Mereka tertawa, bercerita, dan berbagi kebahagiaan. Tidak ada yang istimewa dari makanan yang mereka santap, tetapi suasana yang mereka ciptakan terasa lebih mewah dari restoran berbintang lima mana pun.

Malam harinya, setelah semua pulang, Bambang dan Enjelin masih duduk di teras rumah Enjelin. Bulan purnama bersinar terang, menerangi jalan-jalan desa dengan cahaya keperakan yang lembut. Angin malam berembus, membawa aroma bunga melati dan dedaunan basah.

Mereka sudah berganti pakaian, meninggalkan pakaian formal yang mereka kenakan di acara penghargaan. Bambang mengenakan kemeja lengan pendek berwarna abu-abu yang sudah sedikit kusut, sementara Enjelin mengenakan blus putih polos dan rok batik yang menjadi favoritnya.

"Bang, apa mimpi kita selanjutnya?" tanya Enjelin sambil menyandarkan kepalanya di bahu Bambang.

"Mimpi kita? Banyak," jawab Bambang sambil menatap langit malam. "Aku ingin sistem peringatan dini kita benar-benar otonom, tidak bergantung pada sinyal. Sensor-sensor gerakan tanah yang kita tanam di titik-titik rawan akan terhubung langsung dengan sirine di setiap dusun. Ketika tanah bergerak melebihi batas aman, sirine akan berbunyi otomatis, tanpa perlu SMS, tanpa perlu internet. Warga akan tahu ada bahaya, bahkan sebelum mereka melihat tanda-tanda fisik."

"Itu mimpi yang indah, Bang. Aku akan bantu membuat peta titik-titik rawan dengan data GIS yang lebih akurat."

"Aku juga ingin setiap desa di kecamatan ini memiliki RKDD seperti kita. Bukan hanya desa-desa yang sudah maju, tetapi juga desa-desa yang tertinggal, yang belum tersentuh teknologi. Aku ingin mereka tahu bahwa mereka juga bisa berubah. Mereka juga punya potensi, hanya perlu ditemukan dan dikembangkan."

"Kamu bisa, Bang. Dengan pengalamanmu sebagai Duta Digital, kamu bisa membantu mereka."

"Aku juga ingin anak-anak desa tidak perlu merantau untuk mewujudkan mimpinya. Aku ingin mereka bisa belajar di sini, bekerja di sini, membangun desa mereka sendiri. Aku ingin RKDD menjadi pusat inovasi, tempat anak-anak muda belajar coding, desain grafis, pemasaran digital, bahkan robotika. Aku ingin mereka punya pilihan: tinggal di desa dan tetap bisa mengejar mimpi."

Enjelin mengangkat wajahnya, menatap Bambang. "Itu mimpi-mimpi besar, Bang. Tapi aku yakin kita bisa."

"Kamu yakin?"

"Karena kita sudah membuktikan. Mimpi yang dimulai dari ruangan kecil bisa menjadi kenyataan. Mimpi yang dulu hanya ada di kepala kita, sekarang sudah dilihat seluruh kabupaten. Mimpi yang dulu diragukan banyak orang, sekarang menjadi percontohan. Kalau kita bisa melakukan itu, apa lagi yang tidak bisa?"

Bambang tersenyum. Ia menatap Enjelin, dan untuk kesekian kalinya, ia merasa beruntung memiliki gadis ini di sampingnya.

"Lin, ada satu mimpi lagi yang belum aku ceritakan."

"Apa?" tanya Enjelin, matanya berbinar penasaran.

Bambang berdiri. Ia merogoh saku celananya, dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna biru muda. Kotak itu sederhana, tidak terlalu besar, tetapi Enjelin langsung membeku ketika melihatnya. Jantungnya berdegup kencang, dadanya terasa sesak, dan tangannya mulai gemetar.

"Bang, apa itu?" suaranya bergetar.

Bambang tidak menjawab. Ia membuka kotak itu perlahan, jari-jarinya yang gemetar mencoba membuka penutupnya dengan hati-hati. Di dalam kotak itu, terhampar sebuah cincin sederhana dengan batu permata biru, berkilau di bawah sinar bulan. Batu itu berwarna biru langit, biru yang sama dengan awan-awan yang menggantung di atas Bukit Kapur setiap sore. Biru yang menjadi nama desa mereka. Biru yang menjadi saksi perjalanan mereka.

"Lin," Bambang mulai berbicara, suaranya bergetar, matanya berkaca-kaca. "Aku tidak punya banyak hal untuk ditawarkan. Aku bukan orang kaya. Aku tidak punya rumah besar atau mobil mewah. Yang aku punya hanyalah mimpi. Mimpi untuk membangun desa ini. Mimpi untuk membantu desa-desa lain. Mimpi untuk membuat teknologi menjadi alat yang memberdayakan, bukan mengekang."

Ia berhenti sejenak, menelan ludah, berusaha menahan air mata yang mulai menggenang. "Tapi ada satu mimpi yang lebih besar dari semua itu. Mimpi untuk menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Untuk membangun desa ini bersamamu. Untuk tertawa dan menangis bersamamu. Untuk menjadi lebih baik setiap hari, karena kamu. Untuk pulang setiap malam, bukan ke rumah kosong, tetapi ke dalam pelukanmu."

Enjelin sudah tidak bisa menahan air matanya. Air mata itu jatuh, membasahi pipinya, membasahi blus putihnya. Ia menggigit bibir, berusaha tidak terisak terlalu keras, tetapi tidak berhasil.

"Enjelin," Bambang melanjutkan, suaranya semakin lembut. "Maukah kamu menjadi teman hidupku? Bukan hanya dalam cinta, tapi dalam perjalanan, dalam mimpi, dalam semua suka dan duka yang akan datang. Maukah kamu berjalan di sampingku, tidak hanya sebagai kekasih, tetapi sebagai sahabat, sebagai rekan, sebagai partner dalam membangun desa ini? Maukah kamu menjadi rumahku, tempatku pulang setelah berlayar jauh?"

Enjelin menangis. Tangis bahagia yang lama tertahan. Ia mengangguk, berulang kali, tidak mampu berkata-kata.

"Iya, Bang. Aku mau. Aku selalu mau."

Bambang tersenyum, air matanya jatuh. Ia mengambil cincin itu dari kotaknya, dengan tangan yang masih gemetar, dan memakaikannya di jari manis Enjelin. Cincin itu pas, seperti diciptakan khusus untuk jari itu, seperti sudah ditakdirkan sejak awal.

Mereka berpelukan. Enjelin menyandarkan kepalanya di dada Bambang, mendengarkan detak jantungnya yang berdegup kencang. Bambang memeluknya erat, merasakan hangatnya tubuhnya yang kecil, merasakan bahagia yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Di kejauhan, suara jangkrik dan sesekali gonggongan anjing menjadi saksi bisu cinta yang akhirnya menemukan jalannya. Bulan purnama terus bersinar, menerangi jalanan desa yang sunyi, menerangi dua insan yang berpelukan di bawah sinarnya.

“Bang,” bisik Enjelin di telinga Bambang.

“Iya?”

“Aku tidak akan pernah pergi. Aku akan selalu di sini. Di sampingmu. Menjaga RKDD, menjaga data, menjaga mimpi-mimpi kita. Dan menjaga kamu.”

“Dan aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi. Kamu adalah rumahku, Lin. Dan aku akan selalu pulang ke kamu.”

Mereka berpelukan lama, di tempat yang sama, di desa yang sama, di mana semuanya dimulai. Dari gudang bekas yang berdebu, dari tiga komputer bekas, dari seorang pemuda dengan mimpi yang terlalu tinggi dan seorang gadis dengan risoles dan kopi, hingga hari ini, ketika mimpi itu menjadi kenyataan dan cinta itu menemukan jalannya.

Di warung Mbah Karyo, lampu masih menyala meskipun warung sudah tutup. Mbah Karyo duduk di kursi goyangnya, menatap ke luar jendela, menyaksikan dua bayangan yang berpelukan di bawah sinar bulan. Ia tersenyum, air matanya jatuh. Bukan karena sedih, tetapi karena bahagia. Bahagia melihat anak-anak muda yang ia sayangi menemukan kebahagiaan mereka.

“Almarhumah,” bisiknya pada angin malam. “Kamu lihat? Cinta itu masih ada. Masih tumbuh di desa ini. Masih bersemi di antara anak-anak muda yang tidak pernah berhenti bermimpi. Semoga mereka lebih beruntung dari kita.”

Ia menutup jendela, kembali ke kursi goyangnya, dan memejamkan mata. Di luar, bulan purnama terus bersinar, menerangi jalanan desa yang sunyi, menjadi saksi dari sebuah cinta yang tumbuh di antara data dan digitalisasi, di antara mimpi dan kenyataan, di antara dua insan yang percaya bahwa perubahan dimulai dari keberanian untuk mencintai.

Bab 10: Babak Baru Desa Awan Biru

Hari pernikahan Bambang dan Enjelin akhirnya tiba. Seluruh Desa Awan Biru seolah ikut berdetak dalam irama yang sama, bergerak dalam kesibukan yang meriah namun tetap sederhana. Sejak pagi buta, sebelum matahari sepenuhnya muncul dari balik Bukit Kapur, warga sudah mulai berdatangan ke halaman balai desa yang akan menjadi lokasi akad nikah. Kursi-kursi bambu yang dipinjam dari warga disusun rapi berjajar, dihiasi dengan janur kuning dan bunga-bunga desa yang dipetik dari kebun Ibu Yuni. Pelaminan sederhana dari kayu jati berdiri megah di depan, dihiasi dengan kain batik bermotif parang yang melambangkan perjalanan hidup yang tidak pernah lurus namun selalu membawa kebaikan.

Bambang berdiri di ruang belakang balai desa, ditemani oleh Herman dan Jojon yang bertugas sebagai pendamping. Ia mengenakan pakaian pengantin pria berwarna hitam dengan jas yang sedikit longgar di bagian bahu, pinjaman dari sepupunya yang tinggal di kota, dan kain batik coklat kemerahan yang dipadukan dengan blangkon di kepalanya. Di tangannya, ia memegang setangkai bunga melati yang dipetik ibunya dari halaman belakang, masih segar dengan embun pagi yang belum kering.

"Bang, kamu tegang?" tanya Herman sambil merapikan kerah jas Bambang yang sedikit miring.

"Tegang? Tidak. Aku justru tenang," jawab Bambang, meskipun jari-jarinya yang memegang bunga melati sedikit gemetar.

"Kamu bohong, Bang. Tanganmu gemetar," celetuk Jojon sambil tertawa kecil.

Bambang tertawa. "Iya, mungkin sedikit. Tapi ini bukan ketegangan karena takut. Ini karena... bahagia. Rasanya seperti mimpi yang akhirnya menjadi nyata."

"Itu wajar, Bang. Aku dengar dari orang-orang yang sudah menikah, hari pernikahan itu adalah hari paling membahagiakan sekaligus paling menegangkan dalam hidup," kata Herman.

"Kamu tahu dari mana, Man? Kamu kan belum menikah," goda Jojon.

"Dari baca artikel, Jon. Bukan berarti belum merasakan, tidak bisa tahu."

Mereka bertiga tertawa. Suasana di ruang belakang terasa hangat, penuh dengan kebersamaan yang sudah menjadi ciri khas mereka sejak pertama kali bertemu di RKDD.

Di ruang lain, Enjelin sedang didandani oleh ibunya, Bidan Amelia, dibantu oleh Amanda dan beberapa ibu-ibu PKK. Ia mengenakan kebaya putih dengan sulaman bunga-bunga kecil di bagian dada dan lengan, dipadukan dengan kain batik biru langit—warna yang sama dengan awan-awan di atas Bukit Kapur. Rambutnya yang panjang disanggul rapi, disisipi dengan tusuk konde berhiaskan bunga melati asli.

"Kamu cantik sekali, Lin," kata Amanda sambil menyisir ujung rambut Enjelin yang masih terurai.

"Iya, Mbak Enjelin cantik. Mas Bambang pasti terpesona," timpal salah satu ibu-ibu.

Enjelin tersenyum malu, pipinya merona. Ia menatap dirinya di cermin kecil yang diletakkan di atas meja. Seorang gadis desa dengan mimpi yang dulu terasa terlalu tinggi, kini akan memulai babak baru dalam hidupnya.

"Bu, aku gugup," bisiknya pada ibunya yang berdiri di sampingnya.

Ibu Amelia tersenyum. Matanya berkaca-kaca, tetapi ia menahannya. "Wajar, Lin. Ibu dulu juga gugup waktu menikah dengan Bapakmu. Tapi begitu melihat wajah Bapakmu di pelaminan, semua kegugupan itu hilang. Digantikan dengan rasa tenang, karena aku tahu, aku akan menjalani hidup bersama orang yang tepat."

"Apa Bambang orang yang tepat untukku, Bu?"

"Kamu sendiri yang menjawab, Lin. Tapi kalau Ibu diminta berpendapat, Ibu bilang iya. Sejak pertama kali Ibu melihat kalian berdua di RKDD, membersihkan ruangan itu bersama, Ibu tahu ada sesuatu yang istimewa. Bukan hanya cinta, tapi juga visi yang sama. Mimpi yang sama. Itu lebih penting daripada sekadar rasa."

Enjelin menatap ibunya, teringat pada masa-masa sulit ketika ayahnya meninggal dan ibunya harus membesarkannya sendirian. "Bu, aku sayang Ibu."

"Ibu juga sayang kamu, Nak. Sekarang, siapkan hatimu. Sebentar lagi kamu akan melangkah menuju kebahagiaan."

Akad nikah digelar tepat pukul sembilan pagi, saat matahari mulai meninggi dan sinarnya menyinari halaman balai desa dengan keemasan yang lembut. Langit biru cerah, dengan gumpalan awan putih bergelayut di atas Bukit Kapur, seolah ikut merayakan kebahagiaan dua insan yang akan menyatu.

Penghulu sudah siap di depan pelaminan, dengan pakaian resmi dan Al-Quran di tangannya. Bambang duduk di sampingnya, wajahnya tenang namun matanya tidak bisa berhenti bergerak, mencari-cari sosok yang akan menjadi istrinya.

Musik pengiring pernikahan dimainkan oleh sekelompok ibu-ibu PKK dengan alat musik sederhana: rebana, gendang, dan suling bambu. Suaranya sederhana namun merdu, mengalun lembut di tengah kerumunan warga yang duduk dengan khidmat.

Dan kemudian, pintu ruang belakang terbuka. Enjelin keluar, dituntun oleh ibunya. Ia melangkah pelan, kaki-kakinya yang kecil melangkah di atas karpet merah yang dibentangkan dari pintu

hingga pelaminan. Kebaya putihnya berkibar lembut ditiup angin, dan bunga melati di rambutnya mengeluarkan aroma yang semerbak.

Bambang berdiri, matanya tidak bisa lepas dari Enjelin. Ia melihat gadis yang dulu datang ke RKDD dengan risoles dan kopi, yang membantunya membersihkan ruangan berdebu, yang duduk di sampingnya di malam-malam yang panjang sambil menyusun data bencana. Ia melihat sahabatnya, rekannya, kekasihnya, dan sekarang, calon istrinya.

Enjelin tiba di depan pelaminan. Ia menatap Bambang, dan untuk sesaat, dunia terasa berhenti. Hanya ada mereka berdua, di hadapan Tuhan, di hadapan keluarga, di hadapan seluruh warga desa yang mereka cintai.

“Bismillahirrahmanirrahim,” penghulu memulai dengan suara lantang. “Saudara Bambang bin Eko, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan saudari Enjelin binti Amelia dengan mas kawin berupa seperangkat alat salat dan uang tunai sebesar... dibayar tunai.”

Bambang menjawab dengan suara yang jelas dan mantap, “Saya terima nikahnya saudari Enjelin binti Amelia dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

Syahadat telah diucapkan. Akad telah disahkan. Mereka kini sah menjadi suami istri.

Tepuk tangan bergemuruh. Ibu Amelia menangis di kursi undangan, memeluk Ibu Bambang yang juga tidak kuasa menahan air mata. Si Amat duduk di barisan depan, matanya berkaca-kaca, tangannya memegang erat buku catatan yang sudah ia siapkan sejak semalam untuk menulis semua momen penting hari ini. Herman bersorak kecil di antara kerumunan, Jojon merekam dengan ponselnya tanpa peduli dengan air mata yang mengalir di pipinya, dan Amanda melambai-lambaikan tangan dengan saputangan putih.

Pak Kades Iwan, yang duduk di kursi kehormatan, tersenyum bangga. Ia melihat perjalanan desa ini, dari masa ke masa, dari ketertinggalan menuju kemajuan, dan di tengah semua itu, ada dua insan yang menjadi bagian penting dari perubahan.

Setelah akad, acara dilanjutkan dengan resepsi sederhana. Meja-meja panjang berjejer di halaman balai desa, dipenuhi dengan makanan yang dibawa oleh warga. Ada nasi tumpeng dari Ibu Bambang, sambal goreng ati dari Ibu Amelia, opor ayam dari Ibu Yuni, sayur asem dari Mbah Karyo, dan berbagai macam kue kering dari ibu-ibu PKK.

Suasana akrab, seperti acara keluarga besar. Warga duduk di kursi-kursi bambu, ada yang di tikar yang dibentangkan di tanah, ada yang berdiri sambil makan. Anak-anak berlarian di antara kerumunan, sesekali tertawa riang ketika berhasil mencuri kue dari meja.

Pak Kades Iwan diminta memberikan sambutan. Ia berdiri di depan, dengan pakaian dinas yang rapi, dan mulai berbicara dengan suara yang bergetar.

“Saudara-saudara, warga Desa Awan Biru yang saya cintai. Hari ini, kita menyaksikan pernikahan dua anak muda yang telah membawa perubahan besar bagi desa kita. Bambang dan Enjelin. Mereka memulai semuanya dari sebuah gudang bekas, dengan tiga komputer bekas, dan mimpi yang mungkin dulu terasa terlalu tinggi.”

Ia berhenti sejenak, menatap Bambang dan Enjelin yang duduk di pelaminan. “Saya ingat, waktu Bambang pertama kali datang ke rumah saya, memberitahukan rencana digitalisasi desa. Wajahnya masih muda, rambutnya acak-acakan, dan bajunya kusut karena baru saja turun dari bus. Tapi matanya... matanya bersinar. Ada api di sana. Api yang tidak padam meskipun banyak yang meragukan.”

Ia tersenyum, mengenang. “Dan Enjelin, saya ingat ketika ia pertama kali datang ke RKDD. Ia membawa risoles dan kopi, dan membantu membersihkan ruangan tanpa diminta. Saya pikir, ‘Gadis ini istimewa’. Dan ternyata benar. Ia menjadi pilar data kita, menjadi kekuatan yang menjaga RKDD tetap berjalan ketika Bambang harus pergi ke desa-desa lain.”

Matanya berkaca-kaca. “Hari ini, mereka bersatu. Bukan hanya sebagai suami istri, tetapi sebagai mitra. Mitra dalam membangun desa ini, mitra dalam mewujudkan mimpi-mimpi yang belum selesai. Saya, sebagai kepala desa, sebagai orang yang telah melihat perjalanan mereka dari awal, hanya bisa berdoa: semoga pernikahan ini menjadi berkah, tidak hanya bagi kalian berdua, tetapi bagi seluruh warga Desa Awan Biru.”

Ia mengangkat gelasnyanya. “Mari kita doakan, semoga Bambang dan Enjelin menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Semoga cinta mereka sekuat akar pohon beringin di depan warung Mbah Karyo. Semoga perjalanan mereka seindah awan-awan di atas Bukit Kapur. Semoga desa kita terus maju, karena anak-anak mudanya tidak pernah berhenti bermimpi.”

“Aamiin!” seru seluruh warga kompak.

Setelah acara selesai dan semua pulang, Bambang dan Enjelin masih duduk di pelaminan, menikmati kebersamaan yang baru. Lampu-lampu mulai dinyalakan, menciptakan suasana hangat di halaman balai desa. Sisa-sisa makanan masih tertata di meja, dan beberapa warga masih bertahan, duduk-duduk sambil bercerita.

“Lin, ini semua terasa seperti mimpi,” kata Bambang sambil menggenggam tangan Enjelin.

“Mimpi yang menjadi nyata, Bang,” jawab Enjelin, menyandarkan kepalanya di bahu Bambang.

“Dulu, ketika pertama kali aku pulang kampung, aku tidak pernah membayangkan akan sampai di titik ini. Aku hanya punya mimpi untuk membangun RKDD, untuk mengajak warga melek digital. Tapi Tuhan memberi lebih. Tuhan memberimu.”

“Aku juga, Bang. Dulu aku pikir hidupku hanya akan di desa ini, membantu ibu di posyandu, mungkin menikah dengan pemuda desa, dan tidak pernah ke mana-mana. Tapi kamu datang. Kamu membuka pintu RKDD, dan kamu membuka pintu dunia untukku. Kamu membuatku percaya bahwa aku bisa lebih.”

Mereka berpelukan, di tengah keramaian yang mulai sunyi. Di kejauhan, suara rebana masih terdengar, dimainkan oleh ibu-ibu yang belum pulang. Angin malam berembus, membawa aroma bunga melati dan sisa-sisa makanan yang masih tertinggal.

Keesokan harinya, Bambang dan Enjelin tidak pergi berbulan madu ke tempat yang jauh. Mereka memilih untuk tetap di desa, melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Namun, ada satu tempat yang ingin mereka kunjungi: puncak Bukit Kapur, ikon Desa Awan Biru yang menjadi saksi bisu perjalanan mereka.

Perjalanan menuju puncak memakan waktu sekitar satu jam berjalan kaki. Mereka melewati jalan setapak yang berkelok, diapit oleh semak belukar dan pepohonan yang rindang. Seseekali mereka berhenti, menikmati pemandangan lembah di bawah, dengan sawah-sawah hijau yang membentang luas.

Enjelin berjalan di depan, dengan rok batik yang ia naikkan sedikit agar tidak tersangkut duri. Bambang berjalan di belakangnya, seseekali membantu menyingkirkan dahan-dahan yang menghalangi.

“Bang, aku ingat dulu waktu kecil, aku sering naik ke sini sama teman-teman,” kata Enjelin sambil melangkah. “Kami main petak umpet di antara batu-batu kapur. Kadang kami menemukan gua-gua kecil, tapi tidak berani masuk karena takut ada ular.”

“Sekarang, kita naik ke sini bukan untuk main petak umpet, tapi untuk melihat desa kita dari ketinggian. Untuk merenung, untuk bersyukur, untuk bermimpi lagi,” jawab Bambang.

Setibanya di puncak, mereka duduk di atas batu kapur besar yang sudah rata karena terkikis angin dan hujan bertahun-tahun. Dari ketinggian, mereka bisa melihat seluruh Desa Awan Biru terbentang di bawah. Sawah-sawah hijau terhampar seperti permadani, dengan aliran sungai yang berkelok seperti pita perak. Rumah-rumah dengan atap genteng merah tampak berkelompok, dengan asap dapur yang mengepul tipis dari cerobong-cerobong.

Di kejauhan, mereka bisa melihat bangunan RKDD, yang kini menjadi pusat kegiatan warga. Di sampingnya, tower internet setinggi 25 meter menjulang, menjadi simbol bahwa desa ini tidak lagi tertinggal.

"Lihat, Bang. Dari sini, desa kita terlihat begitu indah," kata Enjelin sambil menunjuk ke bawah.

"Indah, tapi tidak seindah kamu," jawab Bambang sambil menatap Enjelin.

"Ciee," Enjelin tertawa kecil, pipinya merona. "Kamu selalu saja bisa membuatku tersipu."

"Itu tugasku sebagai suami," balas Bambang sambil tersenyum.

Mereka duduk berdampingan, menikmati angin sepoi-sepoi yang membawa wangi bunga desa. Di bawah, mereka bisa melihat aktivitas warga: anak-anak bermain di halaman balai desa, ibu-ibu berjualan di pasar, petani mulai turun ke sawah, dan di RKDD, beberapa orang terlihat masuk dan keluar.

"Bang, apa rencana kita selanjutnya?" tanya Enjelin setelah hening beberapa saat.

"Banyak," jawab Bambang, matanya menerawang ke kejauhan. "Aku ingin membangun sistem informasi desa yang lebih terintegrasi. Bukan hanya untuk administrasi dan bencana, tapi juga untuk ekonomi, pendidikan, kesehatan. Aku ingin setiap warga, dari anak-anak hingga lansia, bisa merasakan manfaat teknologi."

"Seperti apa?"

"Bayangkan, Lin. Seorang petani bisa mengecek harga komoditas di pasar sebelum memutuskan menjual. Seorang ibu hamil bisa mendapatkan informasi kesehatan melalui aplikasi, dan bila terjadi komplikasi, bisa langsung terhubung dengan bidan atau dokter. Seorang anak bisa belajar online dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum, tanpa harus meninggalkan desa. Seorang lansia bisa berkomunikasi dengan anaknya yang merantau melalui video call, tanpa harus repot pergi ke warnet."

"Itu mimpi yang indah, Bang. Tapi butuh kerja keras."

"Aku tahu. Tapi kita sudah terbiasa dengan kerja keras, bukan? Dari gudang bekas, tiga komputer bekas, dan mimpi yang dulu terasa terlalu tinggi. Sekarang, kita punya RKDD, kita punya tower internet, kita punya tim yang solid. Kita bisa."

Enjelin mengangguk. "Aku akan bantu, Bang. Dengan GIS yang aku pelajari, kita bisa bikin peta digital yang lebih detail. Potensi desa, zona rawan bencana, bahkan distribusi bantuan sosial. Aku juga bisa membuat dashboard yang menampilkan semua data dalam satu layar. Jadi, Pak Kades atau perangkat desa bisa melihat kondisi desa secara real-time."

"Kamu hebat, Lin. Aku bersyukur punya istri seperti kamu."

"Bukan hanya hebat, tapi juga cantik," Enjelin bergurau.

"Itu sudah pasti," balas Bambang.

Mereka tertawa bersama, menikmati kebersamaan yang sederhana namun bermakna.

"Kita juga harus mulai melibatkan anak-anak muda," lanjut Bambang. "Mereka adalah generasi penerus. Aku ingin RKDD tidak hanya menjadi tempat belajar, tapi juga inkubator inovasi. Aku ingin mereka tidak hanya bisa menggunakan teknologi, tapi juga menciptakan teknologi. Aku ingin mereka punya mimpi yang lebih besar dari kita."

"Setuju. Aku sudah punya ide. Nanti kita adakan lomba konten kreator untuk anak muda, atau coding camp untuk anak-anak. Siapa tahu ada bakat-bakat terpendam di desa kita yang selama ini tidak tersalurkan."

"Kamu selalu punya ide-ide bagus, Lin. Aku bersyukur kita bisa melakukan ini bersama."

"Aku juga, Bang. Aku tidak bisa membayangkan melakukan ini dengan orang lain."

Mereka berdua terdiam, menikmati pemandangan di bawah. Matahari mulai condong ke barat, menciptakan semburat jingga yang memantul di permukaan sawah. Awan-awan putih bergelayut di atas bukit, berubah warna dari putih ke merah muda, lalu ke jingga.

"Bang, aku jadi ingat prolog novel yang kamu tulis dulu," kata Enjelin tiba-tiba.

"Prolog yang mana?"

"Yang tentang langit Desa Awan Biru di ujung senja. Waktu itu aku membacanya berulang-ulang, karena aku merasa kamu menggambarkan desa kita dengan begitu indah. Seolah kamu benar-benar mencintai desa ini."

"Aku mencintai desa ini, Lin. Tapi aku lebih mencintaimu."

Enjelin tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Aku juga, Bang. Aku juga."

Setelah menikah, Bambang dan Enjelin semakin solid. Mereka bekerja sebagai tim yang seimbang, saling melengkapi, saling menguatkan. Bambang lebih fokus pada aspek kebijakan dan pengembangan program: berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten, menjalin kerja sama dengan desa-desa lain, mencari sumber pendanaan untuk pengembangan RKDD. Enjelin mengurus data dan teknologi: memastikan database selalu terupdate, mengembangkan peta digital, melatih kader-kader baru dalam penggunaan GIS dan aplikasi pemetaan.

Namun, mereka selalu berdiskusi, selalu bertukar pikiran, dan selalu saling menguatkan. Setiap malam, setelah semua pulang, mereka duduk di ruang keluarga mereka yang sederhana, membuka laptop masing-masing, dan bekerja bersama. Kadang diselingi dengan candaan, kadang dengan diskusi serius, kadang hanya dengan diam yang nyaman.

“Bang, lihat ini,” kata Enjelin suatu malam, menunjukkan layar laptopnya. “Aku baru selesai membuat peta potensi desa. Ada 12 titik potensi wisata: air terjun, sumber air panas, perkebunan kopi, pemandangan bukit kapur, dan beberapa gua yang belum terjamah.”

Bambang mendekat, membaca peta itu dengan saksama. “Bagus, Lin. Ini bisa jadi bahan promosi wisata. Nanti kita kerja sama dengan Jojon dan Amanda untuk membuat konten promosi. Kita juga perlu melatih warga sekitar titik-titik wisata untuk menjadi pemandu atau menyediakan homestay.”

“Setuju. Aku sudah tandai juga lokasi-lokasi yang potensial untuk homestay. Ada 5 rumah warga yang lokasinya strategis dan pemiliknya bersedia.”

“Kamu hebat, Lin. Aku tidak tahu bagaimana bisa mengelola semua ini tanpa kamu.”

“Kamu juga hebat, Bang. Tanpa kamu, aku mungkin masih menjadi gadis desa yang hanya membantu ibu di posyandu.”

Mereka tersenyum, saling menatap dengan tatapan yang penuh arti. Di ruangan yang sama, di desa yang sama, mereka menemukan bahwa cinta bukan hanya tentang kebersamaan, tapi juga tentang pertumbuhan. Tentang bagaimana dua insan bisa menjadi lebih baik karena saling menguatkan.

Di RKDD, aktivitas semakin beragam. Kini tidak hanya pelatihan komputer, tapi juga pelatihan pembuatan konten digital, pemasaran online, pengembangan aplikasi sederhana, bahkan desain grafis dan animasi. Anak-anak muda dari desa-desa tetangga mulai berdatangan untuk belajar. RKDD yang dulu hanya gudang bekas, kini menjadi pusat inovasi yang diakui hingga tingkat provinsi.

Si Amat, yang kini sudah fasih menggunakan komputer, bahkan mulai belajar membuat aplikasi sederhana untuk pendataan desa. Ia masih membawa buku catatan, tapi hanya untuk menulis ide-ide brilian yang muncul tiba-tiba di tengah malam. “Buku catatan ini sekarang bukan untuk data, Mas,” katanya suatu hari. “Ini untuk ide. Ide-ide gila yang mungkin bisa jadi aplikasi.”

Herman berhasil menginisiasi program “Satu RT Satu Pemuda Digital”, di mana setiap RT memiliki minimal satu anak muda yang siap membantu warga dalam urusan teknologi. Program ini

kemudian diadopsi oleh beberapa desa lain, bahkan menjadi salah satu program unggulan di tingkat kecamatan.

Jojon dan Amanda, selain sibuk dengan konten dan poster, juga mulai mengajar kelas desain grafis untuk ibu-ibu PKK. Hasilnya, produk-produk kerajinan desa kini memiliki kemasan yang menarik dan mulai dipasarkan secara online. Ibu-ibu PKK yang dulu hanya bisa menjual produk di pasar desa, kini bisa menjual hingga ke luar kota, bahkan luar provinsi.

Pak Kades Iwan, yang kini memasuki masa pensiun, merasa lega karena program digitalisasi yang ia dukung sejak awal terbukti membawa perubahan positif. Dalam sambutan perpisahannya di hadapan warga, ia berkata dengan mata berkaca-kaca:

“Ini warisan terbaik untuk desa kita. Bukan jalan, bukan jembatan, bukan gedung. Tapi semangat. Semangat untuk tidak menunggu. Semangat untuk memulai dari apa yang ada. Semangat untuk percaya bahwa desa kecil bisa berubah. Warisan itu tidak akan pernah habis, tidak akan pernah rusak, tidak akan pernah usang. Warisan itu akan terus hidup, di dalam diri anak-anak muda kita, di dalam diri Bambang dan Enjelin, di dalam diri kalian semua.”

Suatu hari, ketika Bambang sedang sibuk melatih kader digital dari desa tetangga di RKDD, ponselnya berdering dengan nomor yang tidak dikenalnya. Ia mengangkat, dan suara di ujung telepon membuatnya terkesiap.

“Selamat pagi, dengan Saudara Bambang? Saya dari Sekretariat Gubernur. Bapak Gubernur meminta Saudara menjadi narasumber dalam Konferensi Nasional Digitalisasi Pedesaan yang akan diselenggarakan minggu depan di Jakarta. Beliau mendengar banyak tentang program digitalisasi di Desa Awan Biru dan ingin Saudara berbagi pengalaman.”

Bambang terdiam. Jantungnya berdegup kencang. Konferensi nasional. Narasumber. Jakarta. Ini adalah panggung yang jauh lebih besar dari apa pun yang pernah ia bayangkan.

“Mas Bambang? Apakah Saudara masih di sana?”

“I- iya, saya masih di sini. Saya... terima kasih. Saya akan hadir.”

“Bagus. Bapak Gubernur juga mengundang tim Saudara untuk hadir sebagai pendamping. Beliau ingin bertemu dengan orang-orang di balik kesuksesan ini.”

Telepon ditutup. Bambang masih duduk di kursinya, memandang ponsel dengan mata tidak berkedip. Enjelin yang duduk di sampingnya melihat ekspresinya yang berubah.

“Bang, ada apa?” tanyanya khawatir.

Bambang menoleh, tersenyum. Air matanya jatuh. "Lin, kita diundang ke konferensi nasional. Bapak Gubernur minta kita menjadi narasumber. Tentang digitalisasi desa. Tentang perjalanan kita."

Enjelin membeku. Mulutnya terbuka setengah, tetapi kata-kata tidak keluar. Tangannya meraih tangan Bambang, menggenggamnya erat.

"Kita, Bang? Semua?"

"Semua. Pak Amat, Herman, Jojon, Amanda. Semua."

Enjelin menangis. Tangis bahagia yang tidak bisa ditahan. Mereka berpelukan di tengah RKDD, dengan Si Amat yang baru saja masuk dan ikut menangis melihat mereka, dengan Herman yang tersenyum bangga, dengan Jojon dan Amanda yang sudah siap dengan kamera mereka.

Minggu berikutnya, rombongan Desa Awan Biru berangkat menuju Jakarta. Ini adalah pertama kalinya bagi sebagian besar dari mereka. Si Amat belum pernah naik pesawat sebelumnya, dan ia hampir pingsan ketika pesawat lepas landas. Jojon merekam semuanya untuk kontennya, sementara Amanda memegang erat lengan kursinya, matanya terpejam rapat.

"Pak Amat, Bapak tidak apa-apa?" tanya Bambang khawatir.

"Saya... saya hanya butuh waktu, Mas," jawab Si Amat dengan suara gemetar. "Ternyata terbang itu seperti mimpi. Tidak terasa."

"Iya, Pak Amat. Bapak sedang terbang di atas awan. Seperti nama desa kita."

Si Amat tersenyum, meskipun tangannya masih memegang erat pegangan kursi.

Konferensi Nasional Digitalisasi Pedesaan digelar di sebuah hotel berbintang lima di pusat Jakarta. Ratusan peserta dari seluruh Indonesia hadir: pejabat kementerian, kepala desa, akademisi, praktisi digital, dan aktivis pedesaan. Ruangan megah dengan lampu kristal dan layar lebar di panggung utama.

Bambang berdiri di belakang panggung, menunggu giliran. Ia mengenakan kemeja batik yang sama saat pertama kali presentasi di kecamatan, kemeja pemberian ayahnya yang sudah sedikit longgar. Enjelin berdiri di sampingnya, dengan kebaya putih yang sama saat pernikahan mereka. Di barisan penonton, Si Amat duduk dengan buku catatan di tangan, Herman dengan peta digital di laptopnya, Jojon dengan kamera, dan Amanda dengan poster-poster RKDD.

"Gugup, Bang?" bisik Enjelin.

"Sedikit. Tapi ini bukan tentang aku. Ini tentang kita. Tentang desa kita."

“Kamu pasti bisa. Bawa cerita kita ke panggung yang lebih besar.”

Bambang melangkah ke panggung. Lampu sorot menyinari wajahnya. Ia berdiri di mimbar, menatap ratusan pasang mata yang menatapnya. Ia mengambil napas panjang, dan mulai berbicara.

“Yang saya lakukan hari ini bukanlah presentasi tentang pencapaian. Ini adalah cerita. Cerita tentang sebuah desa kecil di lereng Bukit Kapur, dengan kontur perbukitan dan lembah, rawan longsor, dengan akses internet yang terbatas. Cerita tentang seorang pemuda yang pulang kampung dengan mimpi yang mungkin terlalu tinggi. Cerita tentang seorang admin desa yang berani belajar komputer di usia senja. Cerita tentang sekelompok anak muda yang tidak pernah lelah bermimpi. Cerita tentang cinta. Cinta pada desa, cinta pada sesama, cinta pada masa depan.”

Ia bercerita tentang Si Amat yang dulu takut pada komputer, kini menjadi pelatih bagi perangkat desa lain. Tentang Herman yang siang malam mengkoordinasi warga, membuat peta digital yang menyelamatkan nyawa. Tentang Jojon dan Amanda yang membuat teknologi terasa dekat dan menyenangkan. Tentang Pak Kades Iwan yang selalu memberi ruang untuk mimpi. Tentang orang tuanya yang selalu mendoakan. Dan tentang Enjelin, yang datang dengan risoles dan kopi di hari pertama RKDD dibuka, dan menjadi pilar kekuatannya.

“Digitalisasi desa bukan tentang mengganti yang lama dengan yang baru,” kata Bambang di akhir pidatonya, suaranya bergetar. “Ini tentang memperkuat yang sudah ada. Tentang memberikan alat kepada masyarakat untuk mewujudkan mimpinya. Tentang memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal. Dan yang terpenting, ini tentang cinta. Cinta pada desa, cinta pada sesama, cinta pada masa depan.”

Ruangan bertepuk tangan meriah. Beberapa peserta berdiri, memberi standing ovation. Di barisan penonton, Enjelin tersenyum bangga, air matanya jatuh. Si Amat mengusap air matanya dengan punggung tangan, sambil menulis di buku catatannya. Herman, Jojon, dan Amanda bersorak kecil, tidak peduli dengan tatapan orang di sekitar mereka.

Bambang turun dari panggung, menghampiri mereka. Ia memeluk Enjelin, lalu Si Amat, lalu Herman, lalu Jojon dan Amanda.

“Ini untuk kita,” katanya. “Untuk Desa Awan Biru.”

Epilog: Bulan Berjalan

Enam bulan setelah pernikahan mereka, Desa Awan Biru ditetapkan sebagai Desa Digital Percontohan tingkat nasional. Piagam penghargaan dari Kementerian Desa itu dipajang di dinding

RKDD, tepat di samping papan tulis whiteboard yang dulu menjadi saksi bisu awal perjuangan. Piagam itu dibingkai dengan kayu jati sederhana, buatan Pak Salam, tukang bangunan yang dulu membantu merenovasi gudang bekas itu.

Si Amat, yang kini sudah fasih menggunakan komputer, bahkan mulai belajar membuat aplikasi sederhana untuk pendataan desa. Aplikasi pertama yang ia buat adalah untuk pendataan lansia dan disabilitas, terinspirasi dari pengalamannya mengevakuasi warga saat longsor. Ia masih membawa buku catatan, tapi hanya untuk menulis ide-ide brilian yang muncul tiba-tiba di tengah malam.

“Pak Amat, kenapa Bapak masih bawa buku catatan?” tanya Jojon suatu hari, setengah bercanda.

“Buku catatan ini sekarang bukan untuk data, Mas Jojon. Ini untuk ide. Ide-ide gila yang mungkin bisa jadi aplikasi. Kemarin malam, saya bermimpi tentang aplikasi yang bisa mendeteksi longsor dari suara tanah. Mungkin suatu hari nanti, saya bisa membuatnya.”

“Wah, Pak Amat jadi penemu sekarang.”

“Bukan penemu. Hanya orang tua yang tidak ingin melihat anak-anaknya tertimpa musibah.”

Herman berhasil menginisiasi program “Satu RT Satu Pemuda Digital”, di mana setiap RT memiliki minimal satu anak muda yang siap membantu warga dalam urusan teknologi. Program ini kemudian diadopsi oleh beberapa desa lain, bahkan menjadi salah satu program unggulan di tingkat kecamatan. Herman sering diundang ke desa-desa lain untuk berbagi pengalaman, dan ia selalu membawa peta digital yang ia buat sebagai contoh.

Jojon dan Amanda, selain sibuk dengan konten dan poster, juga mulai mengajar kelas desain grafis untuk ibu-ibu PKK. Hasilnya, produk-produk kerajinan desa kini memiliki kemasan yang menarik dan mulai dipasarkan secara online. Ibu-ibu PKK yang dulu hanya bisa menjual produk di pasar desa, kini bisa menjual hingga ke luar kota, bahkan luar provinsi. Jojon juga mulai mengajar kelas konten kreator untuk anak-anak muda, dan beberapa di antaranya sudah mulai menghasilkan uang dari konten yang mereka buat.

Pak Kades Iwan, yang kini memasuki masa pensiun, menghabiskan waktunya dengan berkebun di belakang rumah dan sesekali mampir ke RKDD untuk melihat perkembangan. “Saya hanya ingin melihat apakah warisan yang saya tinggalkan masih hidup,” katanya suatu hari.

“Masih hidup, Pak,” jawab Bambang. “Bahkan semakin berkembang.”

“Bagus. Itu yang saya harapkan. Bahwa desa ini tidak akan pernah berhenti bergerak maju, meskipun saya sudah tidak menjabat.”

Bambang dan Enjelin, di sela-sela kesibukan mereka, menemukan waktu untuk hal yang lebih personal. Suatu malam, di ruang keluarga mereka yang sederhana, dengan lampu minyak yang menyala redup, kebiasaan Enjelin yang tidak pernah ditinggalkan sejak kecil, mereka bercerita tentang masa depan.

“Lin, aku ditawari posisi di kementerian,” kata Bambang sambil memegang tangan Enjelin. “Mereka ingin aku mengembangkan program digitalisasi desa secara nasional.”

Enjelin terdiam. Matanya menatap Bambang, membaca ekspresi di wajah suaminya. “Dan bagaimana pendapatmu?” tanyanya lembut.

“Aku masih berpikir. Di satu sisi, ini kesempatan untuk membawa dampak lebih besar. Aku bisa belajar banyak, bertemu dengan ahli-ahli dari seluruh Indonesia, dan membawa ilmu itu kembali ke desa. Di sisi lain, aku tidak ingin meninggalkan desa ini, meninggalkan RKDD, meninggalkan kamu.”

Enjelin menggenggam tangan Bambang lebih erat. “Bang, kamu tahu aku akan selalu mendukungmu, apa pun keputusanmu. Tapi kali ini, aku ingin kamu memilih yang membuatmu bahagia. Bukan karena kewajiban, bukan karena orang lain, tapi karena itu yang kamu inginkan.”

Bambang menatap Enjelin. Di bawah sinar lampu minyak yang redup, wajahnya tampak tenang, bijaksana, dan penuh cinta. “Aku bahagia di sini, bersama kamu, bersama teman-teman, bersama desa ini. Tapi aku juga ingin berbuat lebih. Aku ingin pengalaman kita bisa bermanfaat untuk lebih banyak desa. Aku ingin cerita Awan Biru tidak hanya berhenti di sini.”

“Lalu kenapa tidak keduanya?” usul Enjelin. “Kamu bisa ambil posisi itu, tapi tetap terhubung dengan desa ini. Dengan teknologi, jarak bukan lagi halangan. Kamu bisa bekerja dari Jakarta, tapi tetap memantau RKDD melalui video call. Kamu bisa pulang setiap akhir pekan, atau sebulan sekali. Dan aku akan selalu di sini, menunggumu pulang.”

“Kamu yakin? Aku akan sering pergi. Aku mungkin tidak bisa selalu ada di sampingmu.”

Enjelin tersenyum. “Bang, kita sudah melewati masa-masa sulit. Dulu, ketika kamu menjadi Duta Digital, kita juga terpisah jarak. Tapi kita bertahan. Kita belajar untuk saling percaya, saling menguatkan. Cinta kita sudah terbukti bisa melewati badai, melewati jarak, melewati segala ujian. Aku yakin kita bisa melewati ini juga.”

Bambang memeluk Enjelin erat. “Aku orang beruntung punya kamu, Lin. Kamu selalu menjadi kekuatanku, bahkan ketika aku ragu.”

"Kita berdua beruntung, Bang. Kita saling menguatkan. Itu yang membuat kita bisa sampai sejauh ini."

Minggu berikutnya, Bambang menerima tawaran itu. Namun, ia mengajukan syarat: ia akan tetap menjadi bagian dari RKDD secara daring, dan setiap bulan ia akan pulang ke Desa Awan Biru untuk memastikan semuanya berjalan baik. Ia juga meminta agar program digitalisasi di Awan Biru terus didukung, dan agar tim RKDD diberi kesempatan untuk berkembang.

Tawaran itu diterima dengan baik. Kementerian bahkan mengapresiasi komitmen Bambang untuk tidak melupakan desanya. Mereka setuju untuk memberikan dukungan tambahan bagi RKDD, termasuk pelatihan lanjutan untuk Herman, Jojon, dan Amanda, serta beasiswa untuk Si Amat jika ia ingin melanjutkan pendidikan di bidang teknologi informasi.

Perpisahan bukan lagi hal yang menyedihkan bagi mereka. Mereka sudah belajar bahwa jarak fisik tidak akan pernah memisahkan hati yang saling terhubung. Setiap malam, Bambang dan Enjelin masih bercerita lewat telepon, berbagi tawa, berbagi keluhan, berbagi mimpi. Kadang Enjelin menunjukkan peta digital yang baru ia selesaikan, kadang Bambang bercerita tentang desa-desa di luar Jawa yang memiliki potensi luar biasa.

"Lin, aku baru saja mengunjungi desa di Papua," kata Bambang suatu malam melalui telepon. "Mereka memiliki potensi pertanian yang luar biasa, tapi akses teknologi sangat terbatas. Aku membayangkan, suatu hari nanti, RKDD bisa berdiri di sana. Dengan bantuan anak-anak muda setempat, mereka bisa mengembangkan potensi desanya."

"Itu mimpi yang indah, Bang. Suatu hari nanti, kita akan wujudkan bersama."

"Kamu mau ikut ke Papua?"

"Kemana pun kamu pergi, aku akan ikut. Tapi untuk sekarang, aku harus menjaga RKDD. Ada pelatihan GIS minggu depan, dan aku harus jadi instruktur."

"Kamu hebat, Lin. Aku bangga padamu."

"Aku juga bangga padamu, Bang."

Suatu malam, saat Bambang sedang berada di Jakarta untuk tugas, Enjelin mendapatkan kabar bahwa sistem peringatan dini yang mereka bangun berhasil mendeteksi potensi longsor di Dusun III. Sensor gerakan tanah yang mereka tanam di titik-titik rawan berbunyi sekitar pukul 10 malam, memicu sirine otomatis yang berbunyi keras di seluruh dusun. SMS broadcast terkirim ke semua warga yang terdaftar, dan pengeras suara masjid mulai mengumumkan peringatan.

Warga yang sudah terlatih dari simulasi-simulasi yang rutin dilakukan, segera bergerak. Mereka mengikuti jalur evakuasi yang sudah ditentukan, menuju titik-titik kumpul yang aman. Tim evakuasi yang dipimpin Herman, dengan peta digital di ponsel mereka, bergerak cepat menuju rumah-rumah warga rentan: lansia, disabilitas, ibu hamil, dan balita.

Dua jam kemudian, longsor terjadi. Tanah bergerak dari lereng bukit, membawa serta batu-batu besar dan pepohonan. Rumah-rumah yang berada di zona merah hancur. Tapi tidak ada korban jiwa. Semua warga sudah berhasil dievakuasi.

Enjelin berdiri di posko darurat di balai desa, memproses laporan yang masuk dari berbagai titik. Tangannya masih gemetar, tetapi ia tetap bekerja. Ia memastikan semua warga tercatat, semua kebutuhan logistik terdata, semua bantuan medis terdistribusi.

Ponselnya berdering. Bambang.

“Lin, aku dengar kabar. Bagaimana situasinya?”

“Semua aman, Bang. Tidak ada korban jiwa. Sistem peringatan dini kita bekerja dengan sempurna. Sensor berbunyi tepat waktu, sirine terdengar sampai ke seluruh dusun, warga berhasil dievakuasi sebelum longsor terjadi.”

Suara Enjelin bergetar, bukan karena cemas, tapi karena haru. “Bang, kita berhasil. Sistem yang kita bangun, data yang kita kumpulkan, pelatihan yang kita lakukan... semua berhasil. Tidak ada korban jiwa.”

Bambang di ujung telepon terdiam sejenak. Kemudian ia berkata, “Ini karena kerja keras kita semua, Lin. Karena kamu yang menjaga semuanya di sana. Karena Pak Amat yang tidak pernah lelah mengingatkan warga. Karena Herman yang memimpin evakuasi dengan peta digitalnya. Karena Jojon dan Amanda yang membuat warga tidak panik. Karena semua orang yang percaya bahwa teknologi bisa menyelamatkan nyawa.”

“Aku kangen kamu, Bang.”

“Aku juga, Lin. Aku akan pulang akhir pekan ini.”

“Aku tunggu.”

Akhir pekan itu, Bambang pulang. Ia disambut oleh Enjelin di terminal, sama seperti dulu, ketika ia pertama kali menjadi Duta Digital. Mereka berpelukan lama, seolah tidak ingin melepaskan. Enjelin mencium bau khas Bambang—campuran sabun dan kopi—yang selalu membuatnya merasa seperti baru saja kembali ke rumah.

"Aku pulang, Lin."

"Selamat datang di rumah, Bang."

Dalam perjalanan pulang dengan motor tua milik Bambang, mereka melihat perubahan di desa. Jalan-jalan desa yang dulu berlubang kini sudah diaspal halus. Papan-papan penunjuk digital berdiri di setiap persimpangan, menampilkan informasi cuaca, potensi bencana, dan arah menuju tempat-tempat penting. Warung-warung mulai menggunakan QRIS untuk pembayaran, anak-anak muda terlihat sibuk dengan laptop di teras rumah mereka, mengerjakan pekerjaan daring untuk perusahaan-perusahaan di kota.

"Desa kita sudah berubah, Bang," kata Enjelin sambil memeluk pinggang Bambang dari belakang.

"Berubah menjadi lebih baik, tapi tetap mempertahankan jati dirinya. Itu yang membuatnya istimewa," jawab Bambang.

Mereka singgah di RKDD sebelum pulang. Ruangan itu kini tidak lagi sepi. Beberapa anak muda sedang belajar desain grafis dengan Amanda, sementara Si Amat sedang mengajar Pak RT 04 cara menginput data warga menggunakan aplikasi yang ia buat sendiri. Herman sedang mempresentasikan peta digital terbaru di depan pengunjung dari desa tetangga, menunjukkan potensi wisata dan zona rawan bencana dengan detail.

Mata Bambang berbinar melihat semua itu. "Ini yang selalu aku impikan, Lin. Bukan tentang aku, tapi tentang kita. Tentang desa ini yang terus bergerak maju. Tentang anak-anak muda yang tidak perlu merantau untuk mewujudkan mimpinya. Tentang warga yang merasa aman karena teknologi ada di pihak mereka."

Enjelin meraih tangannya. "Dan ini baru awal, Bang. Masih banyak yang harus kita lakukan."

"Tapi kita akan lakukan bersama."

"Selamanya?"

"Selamanya."

Malam harinya, mereka berdua naik ke puncak Bukit Kapur. Perjalanan di malam hari terasa berbeda. Jalur setapak yang mereka lewati diterangi oleh sinar bulan purnama yang terang, menciptakan bayangan-bayangan panjang di antara pepohonan. Angin malam berembus sejuk, membawa aroma tanah dan dedaunan yang basah oleh embun.

Setibanya di puncak, mereka duduk di batu kapur yang sama, di tempat yang sama, seperti malam-malam sebelumnya. Dari ketinggian, mereka bisa melihat Desa Awan Biru di bawah sinar

rembulan. Lampu-lampu rumah berkelap-kelip, menciptakan pemandangan yang magis. Sawah-sawah yang hijau di siang hari, kini tampak seperti lautan perak yang tenang. Sungai yang mengalir di lembah memantulkan cahaya bulan, seperti pita berkilau yang membelah desa.

"Bang, lihat ke sana," kata Enjelin sambil menunjuk ke arah barat.

Di kejauhan, tampak bangunan baru yang sedang dibangun. Dindingnya sudah berdiri, atapnya sudah terpasang, dan lampu-lampu di sekelilingnya menyala terang. Itu adalah pusat pelatihan digital yang didanai oleh pemerintah kabupaten, dengan RKDD sebagai pengelolanya. Bangunan itu akan menjadi tempat pelatihan bagi kader-kader digital dari seluruh kecamatan, tempat anak-anak muda belajar tentang coding, desain grafis, pemasaran digital, dan sistem informasi geografis.

"Itu mimpi baru kita, Lin. Tempat mencetak kader-kader digital dari seluruh kecamatan. Tempat anak-anak muda belajar tanpa harus meninggalkan desa. Tempat mimpi-mimpi baru dimulai."

"Dan aku akan ada di sampingmu, mewujudkannya. Aku akan menjadi instruktur GIS. Aku akan mengajarkan mereka cara membuat peta digital, cara menganalisis data spasial, cara menggunakan teknologi untuk menyelamatkan nyawa."

"Dan aku akan mengajarkan mereka tentang kebijakan digitalisasi, tentang bagaimana membangun program yang berkelanjutan, tentang bagaimana menginspirasi orang lain untuk percaya pada mimpi."

Mereka berdua terdiam, menikmati pemandangan di bawah. Angin malam berembus lembut, membawa aroma tanah dan harapan. Di kejauhan, suara kentong masih terdengar, bergantian dengan suara adzan Isya dari masjid desa. Suara-suara itu menyatu, menciptakan simfoni malam yang akrab dan menenangkan.

"Bang, aku jadi ingat semua yang sudah kita lalui," kata Enjelin sambil menyandarkan kepalanya di bahu Bambang. "Dari gudang bekas yang berdebu, dari tiga komputer bekas, dari Pak Amat yang takut menyentuh keyboard, dari warga yang meragukan, dari Herman yang begadang mengumpulkan data, dari Jojon dan Amanda yang membuat konten dengan peralatan seadanya. Dan sekarang, desa ini menjadi percontohan nasional. RKDD menjadi pusat inovasi. Anak-anak muda tidak perlu merantau untuk belajar. Warga merasa aman karena teknologi ada di pihak mereka."

"Itu semua karena kita, Lin. Karena kita percaya bahwa perubahan dimulai dari mimpi. Dan mimpi menjadi nyata karena keberanian untuk melangkah. Karena kita tidak takut gagal. Karena kita tidak takut diragukan. Karena kita saling menguatkan."

Enjelin mengangkat wajahnya, menatap Bambang. Di bawah sinar bulan, matanya berbinar. "Bang, aku bersyukur bertemu denganmu. Tanpa kamu, aku mungkin masih menjadi gadis desa yang hanya membantu ibu di posyandu, tidak pernah bermimpi lebih dari itu."

"Dan aku bersyukur bertemu denganmu, Lin. Tanpa kamu, aku mungkin hanya seorang pemuda dengan komputer bekas dan ruangan kosong, tidak pernah punya alasan untuk terus berjuang."

Mereka berpelukan di bawah sinar bulan. Angin malam berbisik lembut, membawa cerita-cerita baru yang akan terus ditulis. Tentang cinta yang tumbuh di antara data dan digitalisasi. Tentang mimpi yang tidak pernah berhenti. Tentang desa yang terus bergerak maju.

Di bawah sana, Desa Awan Biru terus bergerak. Bukan lagi desa yang tertinggal, tapi desa yang melompat maju. Dengan trisula kekuatan: digitalisasi, smart village, dan tanggap bencana. Dengan semangat yang tidak pernah padam. Dengan cinta yang terus bersemi.

Dan di tengah semua itu, ada Bambang dan Enjelin. Dua insan yang percaya bahwa perubahan dimulai dari mimpi, dan mimpi menjadi nyata karena keberanian untuk melangkah. Dua insan yang menemukan cinta di antara hiruk-pikuk kabel LAN dan sinyal Wi-Fi. Dua insan yang membuktikan bahwa desa kecil pun bisa melompat, selama ada yang berani memulai.

Di warung Mbah Karyo, lampu masih menyala meskipun warung sudah tutup. Mbah Karyo duduk di kursi goyangnya, menatap ke luar jendela, menyaksikan dua bayangan di puncak Bukit Kapur yang berpelukan di bawah sinar bulan. Ia tersenyum, air matanya jatuh. Bukan karena sedih, tapi karena bahagia. Bahagia melihat desanya berubah. Bahagia melihat anak-anak mudanya bermimpi. Bahagia melihat cinta yang tumbuh di antara mereka.

Ia menutup jendela, kembali ke kursi goyangnya, dan membuka buku catatan kecil yang selalu ia simpan di saku bajunya. Buku itu sudah tua, sampulnya sudah robek di beberapa bagian, dan tulisannya sudah mulai pudar. Tapi Mbah Karyo masih bisa membacanya. Buku itu berisi catatan tentang desa ini, tentang warungnya, tentang orang-orang yang pernah duduk di bangku kayu di depannya.

Ia membuka halaman terakhir, mengambil pensil yang ia simpan di balik telinga, dan menulis dengan tangan yang gemetar karena usia:

"Hari ini, Desa Awan Biru ditetapkan sebagai Desa Digital Percontohan tingkat nasional. Bambang dan Enjelin, dua anak muda yang saya lihat tumbuh dari kecil, kini menjadi duta digital yang diakui sampai Jakarta. Warung saya mungkin hanya kecil, kopi saya mungkin hanya biasa, tapi saya bangga menjadi bagian dari perjalanan mereka. Saya bangga menjadi saksi bahwa desa kecil bisa

berubah. Saya bangga menjadi saksi bahwa cinta, mimpi, dan keberanian, adalah kekuatan yang paling besar."

Ia menutup buku itu, menyimpannya di saku, dan memejamkan mata. Di luar, bulan purnama terus bersinar, menerangi jalanan desa yang sunyi, menjadi saksi dari sebuah perjalanan yang tidak akan pernah dilupakan. Perjalanan dari gudang bekas menjadi pusat inovasi. Perjalanan dari keraguan menjadi keyakinan. Perjalanan dari mimpi menjadi kenyataan.

Dan di puncak Bukit Kapur, Bambang dan Enjelin masih duduk berdampingan, menyaksikan desa mereka yang terus berkembang. Mereka tahu, perjalanan masih panjang. Masih banyak desa yang membutuhkan pendampingan. Masih banyak sistem yang perlu disempurnakan. Masih banyak mimpi yang belum terwujud.

Namun, mereka memiliki fondasi yang kuat: kepercayaan, kerja sama, dan cinta. Dan dengan itu, mereka yakin, tidak ada yang tidak mungkin.

TAMAT